

**REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM MENCIPTAKAN KESALEHAN SOSIAL DI SMAN 3
PONOROGO**

TESIS



Oleh:

IBNU HAMDAN MUZAKKI

NIM 505220012

PROGRAM MAGISTER

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2024**

**REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM MENCIPTAKAN KESALEHAN SOSIAL DI SMAN 3
PONOROGO**

TESIS



Oleh:

IBNU HAMDAN MUZAKKI

NIM 505220012

PROGRAM MAGISTER

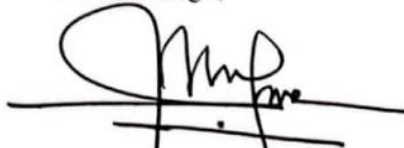
**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Ibnu Hamdan Muzakki**, NIM 505220012 dengan judul: *“Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial di SMAN 3 Ponorogo”*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqasyah* Tesis.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Pembimbing I,



Dr. Sugiyar, M.Pd.I.
NIP. 19740292006041001

Pembimbing II,



Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Ibnu Hamdan Muzakki, NIM 505220012, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul “Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial di SMAN 3 Ponorogo” telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqosah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis 06 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag. NIP: 197711112005012003 Ketua Sidang		21/6 2024
2	Dr. Basuki, M.Ag. NIP: 197210102003121003 Penguji Utama		21/6 2024
3	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP: 197402092006041001 Penguji/Pembimbing 1		21/6 2024
4	Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP: 197403062003121001 Sekertaris/Pembimbing 2		21/6 2024

Ponorogo, 24 Juni 2024

Direktur Pascasarjana



Dr. Moh. Tasrif, M.Ag.

NIP: 197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Hamdan Muzakki
NIM : 505220012
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam
Menciptakan Kesalehan Sosial di SMAN 3 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Juni 2024

Penulis



Ibnu Hamdan Muzakki

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Ibnu Hamdan Muzakki**, NIM 505220012, Program Magister Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial di SMAN 3 Ponorogo”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Hamdan Muzakki
Pernyataan,

Hamdan Muzakki
NIM 505220012

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya. Semoga penulis selalu ingat bahwa dengan selalu bersyukur kepada-Nya lah penulis dapat menyelesaikan tesis ini, Aamiin.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah SAW. yang telah membawa umatnya sampai kepada cahaya kehidupan yang penuh dengan ilmu keIslaman.

Tidak lupa penulis ucapkan banyaj terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini. Ucapan terimakasih tersebut penulis ucapkan kepada yang terhormat:

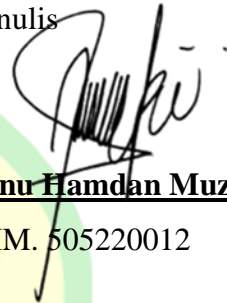
1. Prof. Dr. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
2. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
3. Dr. Sugiyar, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dengan penuh kesabaran kepada penulis hingga terselesaikan tesis ini.
4. Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag., selaku Dosen pembimbing II yang juga telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Segenap Bapak Ibu Dosen program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.
6. Serta pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.

Semoga semua amal baik yang mereka berikan dalam penyelesaian tesis ini mendapatkan balasan dari Allah SWT., Aamiin. Penulis merasa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun tulisan, sekalipun usaha maksimal telah dilakukan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan dan kebaikan tesis ini.

Atas nama penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih, semoga Allah SWT. memberikan hidayah dan limpahan rahmat serta menjadikan sebagai amal yang tidak ternilai harganya serta mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Akhirnya dengan iringan do'a, semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Penulis



Ibnu Hamdan Muzakki

NIM. 505220012



ABSTRAK

Tesis ini mengkaji dan menganalisis tentang revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo. Penelitian ini berawal dari pentingnya menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman terutama di lembaga pendidikan. Potensi terjadinya konflik seperti kekerasan yang mengatasnamakan agama, suku, warna kulit dan status sosial akan merusak keindahan dunia pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut SMAN 3 Ponorogo melakukan revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai bentuk menumbuhkan kesadaran pentingnya multikulturalisme, sehingga terciptalah kesalehan sosial di tengah-tengah perbedaan.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis: 1) bentuk revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo, 2) strategi revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo, 3) implikasi revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.

Kegelisahan tersebut dijawab dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan Milles, Huberman dan Saldana yakni: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Adapun kesimpulan dari penelitian tesis ini ialah: *pertama*, bentuk revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial yakni dengan kegiatan atau program sekolah seperti pembelajaran, organisasi, ekstrakurikuler, PHBI/PHBN. Ditunjang kegiatan secara aspek spiritual seperti berdo'a dan beribadah sesuai agama masing-masing, sedangkan secara aspek sosial seperti Jum'at berkah, bakti sosial, bingkisan ramadhan dan P5. Kedua, strategi revitalisasi yakni penerapan pendidikan multikultural dengan integrasi pendidikan, konstruksi ilmu pengetahuan, meminimalisir prasangka, kemampuan seorang pendidik dalam penyetaraan, pemberdayaan kebudayaan sekolah. Dengan strategi pengembangannya yaitu soliditas dan solidaritas, komunikasi, pemahaman dan inovasi. Langkah-langkah yang diterapkan yaitu: kontrak belajar, KBM, *controlling* dan penilaian. Ketiga, implikasi revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial yaitu: *pertama*, dilihat dari segi peningkatan pemahaman keberagaman. *kedua*, dilihat dari pemberian kebebasan hak. Kebebasan ini seperti kesempatan belajar, kesempatan menjadi *public figure* dan kesempatan bergaul dan berteman serta manfaat yang dirasakan oleh siswa, sekolah dan masyarakat.

Kata kunci: Revitalisasi, Nilai Pendidikan Islam Multikultural, Kesalehan Sosial.

ABSTRACT

This thesis examines and analyzes the revitalization of multicultural Islamic educational values in creating social piety at SMAN 3 Ponorogo. This research began with the importance of creating a harmonious life in the midst of diversity, especially in educational institutions. The potential for conflicts such as violence in the name of religion, ethnicity, skin color and social status will damage the beauty of the world of education. In this regard, SMAN 3 Ponorogo revitalized the values of multicultural Islamic education as a form of raising awareness of the importance of multiculturalism, so that social piety is created in the midst of differences.

The purpose of this study is to analyze: 1) the form of revitalization of multicultural Islamic educational values in creating social piety in SMAN 3 Ponorogo, 2) the strategy of revitalizing multicultural Islamic educational values in creating social piety in SMAN 3 Ponorogo, 3) the implications of revitalizing multicultural Islamic educational values in creating social piety in SMAN 3 Ponorogo.

These anxieties are answered using a qualitative approach. This research is a field research using descriptive analysis methods and utilizing data collection techniques through interviews, observations and documentation. The data analysis using Milles, Huberman and Saldana is: data collection, data condensation, data presentation, conclusion drawing and verification.

The conclusions of this thesis research are: *first*, the form of revitalization of multicultural Islamic educational values in creating social piety, namely with school activities or programs such as learning, organization, extracurriculars, PHBI/PHBN. Supported by spiritual activities such as praying and worshipping according to their respective religions, while in social aspects such as Friday blessings, social services, Ramadan gifts and P5. Second, the revitalization strategy is the implementation of multicultural education with the integration of education, the construction of science, minimizing prejudice, the ability of an educator in equalization, and the empowerment of school culture. With its development strategy, namely solidity and solidarity, communication, understanding and innovation. The steps implemented are: learning contracts, KBM, *control* and assessment. Third, the implications of revitalizing multicultural Islamic educational values in creating social piety are: *first*, seen in terms of increasing understanding of diversity. *Second*, it is seen from the granting of freedom of rights. This freedom is like the opportunity to learn, the opportunity to become a *public figure* and the opportunity to get along and make friends as well as the benefits felt by students, schools and the community.

Keywords: *Revitalization, Multicultural Islamic Education Values, Social Piety.*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MENCIPTAKAN KESALEHAN SOSIAL DI SMAN 3 PONOROGO	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Pengertian Revitalisasi.....	18
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural	21
1. Pendidikan Islam	21
2. Pendidikan Multikultural.....	22
3. Pendidikan Islam Multikultural.....	25
4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural	28
C. Kesalehan Sosial	33
1. Pengertian Kesalehan Sosial	33
2. Konsep Kesalehan Sosial	34
3. Sikap-Sikap Dalam Kesalehan Sosial	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti.....	39

C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Data dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Pengecekan Keabsahan Data	45
A. Tahap-Tahap Penelitian	47
BAB IV BENTUK REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MENCIPTAKAN KESALEHAN SOSIAL DI SMAN 3 PONOROGO	48
A. Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo.....	48
1. Sejarah Berdirinya SMAN 3 Ponorogo.....	48
2. Visi dan Misi SMAN 3 Ponorogo	49
3. Letak Geografis SMAN 3 Ponorogo	51
4. Struktur Organisasi SMAN 3 Ponorogo.....	52
B. Temuan Data Lapangan	53
C. Analisis Data.....	59
D. Sinkronasi dan Transformatif Data.....	65
BAB V STRATEGI REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MENCIPTAKAN KESALEHAN SOSIAL DI SMAN 3 PONOROGO	67
A. Temuan Data Lapangan	67
C. Analisis Data.....	73
D. Sinkronasi dan Transformatif Data.....	81
BAB VI IMPLIKASI REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MENCIPTAKAN KESALEHAN SOSIAL DI SMAN 3 PONOROGO	83
A. Temuan Data Lapangan	83
C. Analisis Data.....	91
D. Sinkronasi dan Transformatif Data.....	95
BAB VII PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	108

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	'	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	<i>b</i>	بدل	<i>badala</i>
ت	<i>t</i>	تمر	<i>tamr</i>
ث	<i>th</i>	ثورة	<i>thawrah</i>
ج	<i>j</i>	جمال	<i>Jamal</i>
ح	<i>ḥ</i>	حديث	<i>ḥadith</i>
خ	<i>kh</i>	خالد	<i>khalid</i>
د	<i>d</i>	ديوان	<i>diwan</i>
ذ	<i>dh</i>	مذهب	<i>madhhab</i>
ر	<i>r</i>	رحمن	<i>rahman</i>
ز	<i>z</i>	زمزم	<i>zamzam</i>
س	<i>s</i>	سلام	<i>salam</i>
ش	<i>sh</i>	شمس	<i>shams</i>
ص	<i>ṣ</i>	صبر	<i>ṣabr</i>
ض	<i>ḍ</i>	ضمير	<i>ḍamir</i>
ط	<i>ṭ</i>	طاهر	<i>ṭahir</i>
ظ	<i>ẓ</i>	ظهر	<i>ẓuhr</i>
ع	'	عبد	<i>'abd</i>
غ	<i>gh</i>	غيب	<i>ghayb</i>

ف	<i>f</i>	فقه	<i>fiqh</i>
ق	<i>q</i>	قاضي	<i>qadi</i>
ك	<i>k</i>	كأس	<i>ka's</i>
ل	<i>l</i>	لبن	<i>laban</i>
م	<i>m</i>	مزمار	<i>mizmar</i>
ن	<i>n</i>	نوم	<i>Nawm</i>
و	<i>w</i>	هبط	<i>habata</i>
هـ	<i>h</i>	وصل	<i>wasala</i>
ي	<i>y</i>	يسار	<i>yasar</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
ا	<i>a</i>	فعل	<i>Fa' ala</i>
ح	<i>i</i>	حسب	<i>hasiba</i>
ك	<i>u</i>	كتب	<i>kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
ا, ي	<i>a</i>	كاتب, قضي	<i>Katib, qaḍa</i>
ي	<i>i</i>	كريم	<i>Karīm</i>
و	<i>u</i>	حرف	<i>huruf</i>

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
و	<i>aw</i>	قول	<i>qawl</i>
ي	<i>ay</i>	سيف	<i>sayf</i>
ي	<i>iyy (shiddah)</i>	غني	<i>ghaniyy</i>
و	<i>uww (shiddah)</i>	عدو	<i>'aduww</i>
ي	<i>I(nisbah)</i>	الغزالي	<i>al- Ghazali</i>

E. Pengecualian

1. Huruf Arab (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan ‘a. Contoh: أكبر transliterasinya: *akbar*, bukan ‘*akbar*.
2. Huruf Arab (*ta’ marbutah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi ‘t’. Contoh: وزارة التعليم transliterasinya : *Wizārat al- Ta’fīm*, bukan *Wizārah al- Ta’fīm*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *ta’ marbutah* ditransliterasikan pada ‘h’ contoh:

a.	المكتبة المنيرية	<i>Al-Maktabah al—Muniriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal’ah</i>
c.	داروهبة	<i>Dār Wahbah</i>



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya menciptakan kehidupan yang harmonis harus menjadi kesadaran setiap individu. Menjalin kehidupan bersama tidak cukup dengan kemampuan individu saja, namun perlu hubungan dengan Allah SWT dan masyarakat sekitar, termasuk dalam hal membangun kesalehan sosial.¹ Terlebih membangun kesalehan sosial di negara multikultural seperti Indonesia ini yang penuh dengan keberagaman. Hal ini dibuktikan dengan adanya keberagaman suku, ras, agama, etnis, budaya, dan lain sebagainya.² Sebagai negara yang memiliki paham secara mendalam tentang kekuatan nilai kebangsaan dengan toleransi, masyarakat Indonesia merasakan hidup rukun dan berkembang.³ Sehingga para *founding father* bangsa ini menjadikan “*Bhineka Tunggal Ika*” sebagai pengikat keberagaman, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.⁴

Namun, seiring dengan perjalanan bangsa ini, rangkaian konflik antar suku, etnis dan agama yang selalu muncul beberapa tahun terakhir menjadi pelajaran berharga.⁵ Perbedaan budaya yang ada dianggap sesuatu yang tidak lumrah sehingga menimbulkan gesekan antar kelompok. Konflik ini terjadi ditandai beberapa hal, seperti: 1) adanya perbedaan pandangan antar kelompok yang pada akhirnya tidak menemui titik kesepakatan untuk saling

¹ Ahmad Lailatus Sibyan and Eva Latipah, “Kesalehan Sosial Di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat,” *IDEA: Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2022): 61–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v6i2.6203>.

² Indah Ningsih Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi, “Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia,” *Edumaspul-Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1083–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>.

³ Dzaki Aflah Zamani, “Islam Dan Pancasila Dalam Perdebatan Ormas- Ormas” 7, no. 1 (2021): 28–43, https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.166.

⁴ Siti Yumnah, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi,” *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 11–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudir.v2i1.103>.

⁵ Uswatun Chasanah, “Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasawuf (Studi Fenomenologis Pada Kegiatan Selosoan Di Pesantren Ngalah),” *Journal Multicultural of Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 116–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/ims.v6i2.3039>.

menerima, 2) tidak berfungsi dengan baik norma sosial yang menjadi aturan kehidupan masyarakat, 3) cenderung mengabaikan norma-norma yang berlaku di masyarakat, 4) adanya tindakan pertentangan, sehingga berpotensi menimbulkan persaingan yang tidak sehat.⁶

Potensi terjadinya konflik telah masuk ke ranah dunia pendidikan, seperti terjadi kekerasan mengatasnamakan agama, suku, warna kulit, status sosial, sehingga hal tersebut merusak keindahan dunia pendidikan.⁷ Terlebih lagi hilangnya nilai-nilai sosial humaniora menjadikan persoalan baru. Generasi milenial mengalami degradasi mental, gaya hidup konsumeristik, kebebasan yang tak terbatas, kepedulian sosial yang kurang, serta intoleransi.⁸ Melihat hal tersebut perlu adanya nilai-nilai dan karakter yang mencerminkan identitas bangsa.⁹ Maka “*Bhineka Tunggal Ika*” tidak hanya dijadikan semboyan saja, namun harus ada penanaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan agar dapat membangun dan mempertahankan nilai keindonesiaan sebagai ciri khas negara multikultural.¹⁰

Menjaga keutuhan bangsa ini, peranan pendidikan multikultural sangat penting untuk menangani atau meminimalisir dampak negatif di zaman sekarang.¹¹ Pendidikan yang tentunya mencerdaskan manusia dan kehidupan bangsa. Sebagai bentuk tanggung jawab, Islam tentunya memberikan garis-

⁶ Sherlyya Yuyuning Caniago, “Pendidikan Multikultural Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama 7 Satap Kendawang,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 11, no. 9 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i9.58188>.

⁷ Hasbullah and Ida Warsah, “Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Peran Psikologi Islam,” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.54892/jmpialidah.v7i02.177>.

⁸ Koko Adya Winata, “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi 4.0,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 118–29, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.9>.

⁹ Yuli Sudargini and Agus Purwanto, “Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0 : A Literature Review,” *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)* 1, no. 3 (2020): 2722–8878, <https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.94>.

¹⁰ Fita Mustafida, “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.

¹¹ Adya Winata, “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi 4.0,” 119.

garis besar tentang berjalannya pendidikan tersebut serta pengimplementasian pendidikan Islam multikultural.¹²

Keberagaman yang terjadi di sekitar masyarakat berpengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Solusi yang tepat adalah pendidikan diarahkan terhadap prinsip keterbukaan (inklusifisme) dan toleran.¹³ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III pasal 4 ayat 1, yang menjelaskan tentang nilai multikultural, berbunyi: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak deskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur dan kemajemukan bangsa”.¹⁴

Hal ini sesuai dengan pesan Al-Qur’an yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yaitu bukti adanya keberagaman yang diciptakan oleh Allah Swt dari seorang laki-laki dan perempuan serta menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Senada dengan isi pesan surat Ar-Rum ayat 22 bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan Allah Swt ialah menciptakan langit dan bumi serta adanya perbedaan bahasa dan warna kulit seseorang.¹⁵ Dari perbedaan tersebut bukan untuk memecah belah, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran manusia dalam tolong menolong dan saling menghargai. Hal tersebut kemudian menuntut pendidikan harus menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme.¹⁶

Dilihat dari segi tujuannya, pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik yang mampu

¹² Hasbullah and Warsah, “Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Peran Psikologi Islam,” 2.

¹³ Fita Mustafida, “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” 173.

¹⁴ Tri Wahyudi Ramdhan, “Model Pengembangan Kurikulum Multikultural (Studi Kasus Perencanaan Kurikulum SMA Negeri 1 Kediri),” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2019): 39–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i2.3516>.

¹⁵ Heriadi, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural,” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 3 (2022): 928, <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v2i3.3790>.

¹⁶ Nurmalia, “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Prespektif Al-Qur’an (Studi Pada Q.S Al-Hujurat Ayat 9-13),” *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 1689–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.77.g63>.

mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi serta menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Sehingga pendidikan multikultural merupakan satu konsep gagasan yang dipandang mampu menangkal perilaku radikalisme.¹⁷ Dalam konsep pendidikan Islam multikultural menawarkan sebuah konsep yang mampu memberikan jalan perdamaian dan toleran.¹⁸ Maka dari itu setiap perjalanannya pendidikan Islam multikultural yang sudah dikonstruksi dan dijalankan ini harus juga direvitalisasi.

Konsep revitalisasi ini dapat diartikan sebagai peninjauan ulang mengenai hal yang ditata, digarap dan disesuaikan agar lebih bermanfaat secara luas. Revitalisasi juga berkenaan dengan hal yang menjadi vital,¹⁹ sehingga memerlukan bukti yang didasarkan pada filosofi, kepercayaan dan latar belakang kesejarahan yang harmonis dan teratur.²⁰ Revitalisasi ini lebih penting ketika menjadi proses atau tindakan menghidupkan dan menggiatkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam perjalanan kehidupan berbangsa. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural menjadi suatu konsep sangat memuliakan manusia, karena memandang semua manusia setara, dapat bekerja sama dan saling menghargai serta menghormati.²¹ Maka implementasinya harus mampu memberikan kebaikan dan menjalin kehidupan bermasyarakat atau biasa disebut dengan kesalehan sosial.²²

¹⁷ Hasbullah and Warsah, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Peran Psikologi Islam," 4.

¹⁸ Akh Rosyidi, "Pendidikan Islam Multikultural Pemikiran Nurcholish Madjid," *Jurnal Subulana*, 2019, <http://journal.stitmu.ac.id/index.php/Subulana/article/view/39>.

¹⁹ Vita Fitriatul Ulfa and Mustofa Tohari, "Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan Iptek Era Revolusi Industri 4.0," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/hjsk.v12iNo.%2002.3963>.

²⁰ Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2018): 50–58, <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>.

²¹ Naim Ngainun and Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 51.

²² Lailatus Sibyan and Latipah, "Kesalehan Sosial Di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat," 78.

Studi awal penulis dalam rangka memperdalam bagaimana revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru pendidikan agama Islam, yaitu bapak Taufiq, bahwa “*di tengah mayoritas siswa yang ada di sekolah ini beragama muslim saja, namun juga ada sebagian yang beragama non muslim*”.²³ Di samping itu hasil pengamatan penulis ketika melakukan magang di sekolah tersebut menemukan beberapa hal yang menjadi pusat perhatian baik siswa yang muslim maupun non muslim yaitu: *pertama*, pembiasaan membaca beberapa kalimat thoyyibah/tadarus Al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai.

Kedua, pembiasaan shalat dhuha dengan pembagian waktu dan kelas yang berbeda. *Ketiga*, ketertiban shalat dhuhur yang selalu berusaha menempatkan diri posisi ketika adzan sudah berkumandang. *Keempat*, pelaksanaan sholat Jum’at secara mandiri di sekolah. *Kelima*, praktek ibadah atau seperti praktek fiqih jenazah dalam memandikan, mengkafani, menshalati dan mengubur jenazah. Dari kegiatan tersebut siswa non muslim bisa mengikutinya sebagai penambah ilmu pengetahuan, karena sifatnya tidak wajib bagi mereka. Sedangkan siswa non muslim akan mendapat materi keagamaan sesuai tempat peribadatnya.

Namun ada beberapa kegiatan yang menunjukkan sebuah keberagaman di lingkungan sekolah tersebut. Hal ini merupakan komitmen guru pendidikan agama Islam dan semua pihak yang selalu mengajarkan dan selalu mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMAN 3 Ponorogo, diantaranya: *pertama*, keterlibatan siswa non muslim dalam kegiatan jum’at berkah. Membantu menyiapkan menu jumat berkah, untuk kemudian di suguhkan kepada jamaah sholat jum’at di sekolah. Karena kalau hanya jajanan masih kurang memuaskan.

Kedua, metode pembelajaran yang inovatif, sehingga ketika pelajaran bahasa Arab siswa non muslim diikuti, karena bahasa Arab bukan agama,

²³ Achmad Taufiq Hermansyah, Guru PAI di SMAN 3 Ponorogo, “Kegiatan Siswa Muslim dan Non Muslim di SMAN 3 Ponorogo”, *Wawancara*, Di Masjid SMAN 3 Ponorogo, 04 Oktober 2022 pukul 10.30 WIB

menghafalkan *mufrodat* bahasa Arab, bahkan pernah ada siswa non muslim ini lebih semangat dan lebih mahir menghafalnya. *Ketiga*, penanaman nilai toleransi di kelas, memberikan ruang yang sama kepada semua siswa baik muslim maupun non muslim. Memberikan kesempatan kepada siswa non muslim untuk menanyakan, menceritakan atau menjelaskan ada hal apa yang terjadi di sekitar kita terkait dengan permasalahan atau kerukunan umat beragama.

Keempat, memberikan kesempatan belajar kepada siswa non muslim ke tempat peribadatan masing-masing untuk memperoleh materi pelajaran keagamaan, yang kemudian hasil berupa nilai dapat di terima oleh guru wali kelas dari proses belajarnya. *Kelima*, membuat suasana nyaman di lingkungan sekolah sehingga interaksi sosial siswa muslim dan non muslim sudah terbiasa, dan tidak membedakan perbedaan agama sebagai perpecahan. Bahkan seringkali interaksi sosial membuat humoris, bercandaan tentang agama sudah menjadi hal biasa, yang terpenting tidak menyakiti atau merendahkan agama lain. *Keenam*, pengaplikasian peserta didik baik muslim maupun non muslim dalam hal saling tolong menolong dan juga bagaimana simpati serta empati terhadap sesama siswa ketika mengalami permasalahan atau ujian.²⁴

Melihat hasil pengamatan yang ada di sekolah tersebut, keberagaman penting untuk terus dijaga dan dipertahankan, agar sekolah sebagai sentral pendidikan mampu meningkatkan kemampuan, potensi dan karakter siswa. Maka dari itu, perlu adanya pendalaman penelitian yang berfokus pada revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang mampu menciptakan kesalehan sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Ponorogo.

²⁴ Achmad Taufiq Hermansyah, Guru PAI di SMAN 3 Ponorogo, “Kegiatan Siswa Muslim dan Non Muslim di SMAN 3 Ponorogo”, *Wawancara*, Di Masjid SMAN 3 Ponorogo, 22 Oktober 2022 dan 12 September 2023, pukul 12.30 WIB

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti fokus untuk melihat revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo?
2. Bagaimana strategi revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, melalui penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejauh mana bentuk revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.
2. Untuk menganalisis strategi revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.
3. Untuk menganalisis implikasi revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan di atas, Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritik maupun manfaat praktis.

1. Teoritis

Dari segi teoritis diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga pada pengetahuan dalam bidang pendidikan, menjadi pedoman bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti di masa mendatang. Selain itu peneliti dapat memperkaya

wawasan terkait revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di lembaga pendidikan secara umum. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang, memungkinkan pencapaian pembelajaran yang optimal.

2. Praktis

a. Bagi Guru/ Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai perbaikan dan sarana intropeksi diri terhadap keprofesionalisme guru dalam mengajar. Sehingga pada pembelajaran-pembelajaran yang selanjutnya dapat menjadi landasan untuk meningkatkan pemahaman pentingnya menciptakan kesalehan sosial melalui revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.

b. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan acuan dalam menerapkan aturan sekolah yang dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dengan baik dan benar. Sehingga hal tersebut dapat terintegrasi ke dalam proses belajar mengajar dan mencapai tujuan belajar yang telah diharapkan bersama-sama. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan perubahan dalam kurikulum, materi pembelajaran, dan metode pengajaran, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran serta mampu menciptakan dan menjaga kesalehan sosial di lingkungan pendidikan.

E. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian Tesis yang sudah dilakukan oleh Fatimah Ahmad dari Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2019, dengan judul penelitian tesisnya

yaitu “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura”.²⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura yang mengandung nilai-nilai multikultural, mengetahui metode yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai multikultural dan dampaknya terhadap siswa SMK Negeri 1 Tanjung Raya. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Sumber informannya adalah Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Agama Kristen, Kepala Sekola dan peserta didik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

Temuan dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai persamaan, nilai persatuan, nilai kekarabatan, dan nilai keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan pembiasaan. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling kerjasama, tidak bermusuhan dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama. sekolah salah satunya juga di tentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Salah satu faktor kegagalan pendidikan agama adalah kurangnya penanaman nilai multikultural dalam pembelajarannya sehingga upaya penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran agama sangat penting di terapkan khususnya di sekolah-sekolah

²⁵ Fatimah Ahmad, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura,” *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

umum. SMK Negeri 1 Tanjung Pura merupakan sekolah yang di dalamnya memiliki aneka keragaman yaitu 3 keragaman agama dan asal daerah. Selain itu juga sekolah ini letaknya strategis. Namun kenyataan selama ini belum pernah ada konflik atau permasalahan yang terjadi mengatasnamakan perbedaan. Dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah mereka mampu hidup berdampingan, rukun dan damai.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah adanya kesamaan objek penelitian yakni nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, sedangkan penelitian ini fokus pada revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.

Kedua, penelitian Tesis yang sudah dilakukan oleh Mardalena dari program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Negeri Bandar Lampung pada tahun 2019, dengan judul penelitian tesinya yaitu “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMAN 1 Air Naningan Kabupaten Tanggamus”.²⁶

Tujuan penelitian ini mengkaji tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dilingkungan sekolah yang cukup beragam baik dari segi golongan maupun adat istiadat, suku, ras, etnis, bahasa serta budaya dan agama seperti, agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Hindu, dan Budha. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, dokumen pribadi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu melalui reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan yakni: 1) kondisi warga sekolah di SMAN 1 Air Naningan cukup beragam. Adanya bermacam-macam etnis, agama, status sosial dan cara berfikir yang berbeda-beda pada sebuah lembaga pendidikan. 2) nilai-nilai multikultural yang tepat yang telah

²⁶ Mardalena, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMAN 1 Air Naningan Kabupaten Tanggamus” (Universitas Negeri Bandar Lampung, 2019).

diterapkan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multicultural pada lembaga sekolah. 3) strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Hal ini berdasarkan pada kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang sudah teridentifikasi bahwa guru secara umum sudah menerapkannya dengan menggunakan strategi model PAKEM. Selain itu, interaksi sosialnya antara para guru dan staf-staf berjalan dengan baik secara toleran dalam lembaga sekolah ini.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah adanya persamaan objek penelitian tentang pendidikan multikultural. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMAN 1 Air Nanningan Kabupaten Tanggamus, sedangkan penelitian ini fokus pada revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.

Ketiga, penelitian Tesis yang sudah dilakukan oleh Baiti Awaliyah dari program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017, dengan judul penelitian tesisnya yaitu “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMPN 22 Kota Bandar Lampung”.²⁷

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bentuk nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan pada siswa dan mengetahui strategi apa saja yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, dokumen pribadi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu melalui reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa 1) Sekolah, sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh Guru

²⁷ Baiti Awaliyah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMPN 22 Kota Bandar Lampung” (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

Pendidikan Agama Islam telah sangat membantu memfasilitasi proses belajar mengajar ini dengan baik. 2) Guru Pendidikan Agama Islam sudah menyampaikan semua materi-materi tentang multikultural dengan sangat baik. Bentuk atau indikator tentang nilai-nilai multikultural telah dapat dipahami oleh siswa. 3) Siswa telah melaksanakan nilai-nilai multikultural. Dengan tidak adanya tawuran diantara mereka sikap toleransi yang tinggi, saling tolong-menolong dan rasa saling menyayangi telah mereka terapkan dengan baik. 4) Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural secara keseluruhan sudah dilakukan dengan sangat baik.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah adanya persamaan objek penelitian tentang pendidikan multikultural. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMPN 22 Kota Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini fokus pada revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.

Keempat, penelitian Tesis yang sudah dilakukan oleh Ulfa binti Arifah dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep, pelaksanaan dan dampak manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, dokumen pribadi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu melalui reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tersebut menemukan pertama, konsep manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan ialah dengan menanamkan nilai-nilai religius pada santri yang berbasis pada kegiatan ibadah dan keteladanan. Kedua, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan

sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan ialah dengan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Di mana tahapan tersebut dapat membentuk karakter santri menjadi religius, santri selain menjalankan ibadah di satu sisi berdampak cara berperilaku saleh terhadap sesama santri dan lingkungan madrasah. Ketiga, dampak manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri ini ialah penanaman nilai sosial pada diri santri dapat menjalin interaksi sosial yang harmonis. Sehingga perilaku bullying dapat diantisipasi dan dicegah.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah adanya persamaan objek penelitian tentang kesalehan sosial. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus pada manajemen pendidikan dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan, sedangkan penelitian ini fokus pada revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.

Kelima, penelitian Tesis yang sudah dilakukan oleh Almujaahidatur Rifqiyah Al-Ahmadi dari Universitas Islam Negeri Mataram yang berjudul Integrasi Nilai Ilahiyah dan Insaniyah Untuk Membangun Kesalehan Sosial Santri SMP Lenterahati *Islamic Boarding School*.

Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi, penting, penerapan dan dampak integrasi nilai ilahiyah dan insaniyah dalam membentuk kesalehan ritual dan sosial santri di SMP Lenterahati *Islamic Boarding School*. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, dokumen pribadi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu melalui reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tersebut adalah: 1) integrasi nilai ilahiyah dan insaniyah melalui teori dan praktek yang dikuatkan dengan dalil dari Al-quran dan Hadits, 2) penerapan integrasi nilai ilahiyah dan insaniyah pada kurikulum dan sumber daya manusia, (3) dampak integrasi nilai ilahiyah dan insaniyah untuk membangun kesalehan ritual; Islam, Iman, dan Ihsan serta pembiasaan sabar, ikhlas yang dikuatkan dengan sikap optimis, ikhtiar dan

tawakkal. Dan untuk membangun kesalehan sosial; Ta‘aaruf, Tafaahum, Ta‘aathuf, Ta‘aawun, Takaafu, pelestarian alam, binatang dan tumbuhan.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah adanya persamaan objek penelitian tentang kesalehan sosial. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus pada Integrasi Nilai Ilahiyah dan Insaniyah Untuk Membangun Kesalehan Sosial, sedangkan penelitian ini fokus pada revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian

No	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1.	Fatimah Ahmad, Tesis, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura”	Objek penelitian dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural	Penelitian terdahulu fokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sedangkan penelitian ini fokus pada revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.
2.	Mardalena, Tesis, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMAN 1 Air Nanningan Kabupaten	Objek penelitian dengan nilai-nilai pendidikan multikultural	Penelitian terdahulu fokus pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, sedangkan penelitian

	Tanggamus”		ini fokus pada revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.
3.	Baiti Awaliyah, Tesis, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMPN 22 Kota Bandar Lampung”	Objek penelitian dengan nilai-nilai pendidikan multikultural	Penelitian terdahulu fokus pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMPN 22 Kota Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini fokus pada revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.
4.	Ulfa binti Arafah, Tesis, Manajemen “Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan”	Objek penelitian dengan membentuk kesalehan sosial	Penelitian terdahulu fokus pada manajemen pendidikan dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan, sedangkan penelitian

			ini fokus pada revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.
5.	Almujahidatur Rifqiyah Al-Ahmadi, Tesis, “Integrasi Nilai Ilahiyah dan Insaniyah Untuk Membangun Kesalehan Sosial Santri SMP Lenterahati <i>Islamic Boarding School</i> ”	Objek penelitian dengan kesalehan sosial	Penelitian terdahulu fokus pada Integrasi Nilai Ilahiyah dan Insaniyah Untuk Membangun Kesalehan Sosial, sedangkan penelitian ini fokus pada revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi :

Bab I, berisi pendahuluan yang berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan Tesis, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian sebagai harapan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca.

Telaah pustaka sebagai pengetahuan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian sekarang. Terakhir sistematika pembahasan yang berfungsi memaparkan gambaran dari seluruh Tesis.

Bab II, membahas mengenai kajian teori yang merupakan pisau analisis tentang penelitian yaitu revitalisasi, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, dan kesalehan sosial.

Bab III, membahas mengenai metode penelitian, berisi tentang pendekatan yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti sebagai pengamat dan partisipan. Lokasi penelitian ini berada di SMAN 3 Ponorogo. Data dan sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Milles, Huberman dan Saldana. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari keikutsertaan yang diperpanjang, pengamatan yang tekun dan kecukupan referensial. Terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum lokasi penelitian: Sejarah berdiri dan profil SMAN 3 Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, sarana prasarana, program sekolah dan prestasi sekolah. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial di SMAN 3 Ponorogo.

Bab V, berisi pembahasan, yaitu membahas tentang analisis temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan di BAB II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian bagaimana Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial Di SMAN 3 Ponorogo.

Bab VI, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam penelitian ini, yakni berisi

kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Revitalisasi

Revitalisasi merupakan upaya mengadakan atau menghidupkan perubahan dalam tatanan di kehidupan masyarakat. Mengarah pada penciptaan budaya baru yang memberikan suasana lebih baik.¹ Menurut Siful Arifin bahwa revitalisasi merupakan serapan dari bahasa Inggris *revitalization* dengan akar kata *revitalize*, yang berarti *to bring vitality, vigor, etc, back to after a decline*, yaitu upaya menghidupkan/membangkitkan kembali semangat atau daya hidup setelah adanya masa kemunduran.²

Revitalisasi merupakan suatu upaya dengan memperlakukan dan menghidupkan kembali suatu kearifan atau tradisi tertentu agar bisa bertahan dikehidupannya.³ Proses atau cara dalam merevitalisasi bertujuan untuk memvitalkan (hal yang dianggap penting sekali). Konsep revitalisasi memerlukan bukti yang didasarkan pada filosofis, kepercayaan, sosio-kultur dan latar kesejahteraan yang ditandai tradisi yang harmonis dan teratus dengan kondisi lingkungan dan keindahan yang tidak ditentukan secara individual karena masing-masing dari dorongan mereka untuk memperkuat dan mempengaruhi satu sama lain.⁴

Dalam pendidikan Islam, revitalisasi pendidikan ialah memaksimalkan setiap elemen pendidikan Islam yang ada agar menjadi lebih penting dan berguna. Revitalisasi pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk menahan arus globalisasi yang sangat cepat sehingga dapat menyebabkan nilai-nilai pendidikan peserta didik mengalami kemerosotan.⁵

¹ Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," 52.

² Ulfa and Tohari, "Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan Iptek Era Revolusi Industri 4.0," 125.

³ Evi Maylitha and Dinie Anggraeni Dewi, "Memposisikan Kembali Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. Cholisin 2007 (2021): 884–89, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1048>.

⁴ Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," 52.

⁵ Maulidia Putri Aprillia and Shobah Shofariyani Iryanti, "Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi," *Al-Muaddib: Jurnal*

Revitalisasi pendidikan Islam berupaya bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pembangunan pendidikan nasional. Maka dalam merealisasikan konsep revitalisasi harus diperkuat dengan tiga aspek yaitu, 1) Sinergitas dan harmonisasi pelaksanaan tugas dan fungsi setiap bagian, 2) Sinergisme pemerintah pusat dan daerah dalam konteks kebijakan otonom daerah terkait pendidikan, 3) Peningkatan peran dan pemberdayaan.⁶

Revitalisasi pendidikan ini menjadi sebuah proses yang sangat penting. Sehingga langkah-langkahnya harus memperhatikan segala aspeknya. Menurut Syahidin langkah-langkah merevitalisasi pendidikan di antaranya:

- 1) Merubah paradigma pendidikan yang lebih sosiologis dan konkrit serta menjadi solusi dalam kehidupan.
- 2) Pembaharuan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menjadikan guru sebagai teladan bagi siswanya.
- 3) Melekatkan nilai-nilai pendidikan pada setiap pelajaran yang diberikan.
- 4) Melakukan berbagai inovasi pendidikan, sehingga meningkat dan berkembangnya ilmu pengetahuan siswa.
- 5) Menumbuhkembangkan nilai religius lokal sebagai identitas bangsa.⁷

Dalam proses merevitalisasi ini diharapkan mampu: 1) menghidupkan kembali kualitas yang akan dituju, 2) mendorong penguatan nilai yang ada di dalamnya, 3) memperkuat identitas diri, 4) mendukung pembentukan dan pengembangan konsep yang ada.⁸

Kajian Ilmu Kependidikan 6, no. 1 (2024): 33, <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1111>.

⁶ M.Taufiq Hidayat Pabbajah and Mustaqim Pabbajah, "Peran Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Revitalisasi Pendidikan Islam," *Educandum: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 231, <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.406>.

⁷ Zetty Azizatul Ni'mah, "Menelisis Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Ibnu Al Qayyim Al-Jauziyyah," *Edudeena* 2, no. 2 (2018): 204–5, <https://doi.org/10.30762/ed.v2i2.725>.

⁸ Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," 52.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural

1. Pendidikan Islam

Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna untuk mewujudkan suasana dan lingkungan belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak yang mulia, pengendalian diri sendiri, kepribadian yang baik, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁹

Darmaningtyas mengungkapkan terkait pengertian pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis dalam mencapai taraf hidup dan mencapai kemajuan yang lebih baik.¹⁰ Ahmad D. Marimba mengungkapkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau binaan secara sadar terencana oleh seorang pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk menuju terbentuk kepribadian yang utama.¹¹

Pengertian pendidikan Islam juga diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan Islam sebagai usaha untuk membimbing dan mengajarkan keterampilan jasmaniah dan rohaniah berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam guna terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹²

Dimensi dalam pendidikan Islam terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu:

- a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia memosisikan sebagai hamba Allah Swt untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar kehidupannya.

⁹ Musaheri, *Pengantar Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007), 48.

¹⁰ Ngainun and Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, 29.

¹¹ Moh Ghufro, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 170.

¹² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 13.

- b. Dimensi kehidupan Ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan harmonis serta seimbang dengan Tuhan Allah Swt. Dalam dimensi ini manusia akan melakukan aktivitas-aktivitas usaha yang senantiasa berpegang teguh dengan nilai-nilai Islam.
- c. Dimensi antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, dimensi ini mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah Swt yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berpegang teguh selalu dengan nilai-nilai Islam.¹³

Fokus pendidikan Islam seperti yang diungkapkan Zakiah Drajat yakni lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan dirinya sendiri maupun orang lain secara teoritis maupun praktis.¹⁴

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keberagaman (*teaching diversity*), yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif, artinya mengajarkan ideal inklusivisme, pluralism dan saling menghargai.¹⁵ Menurut James A Banks *Multicultural education incorporates the idea that all students regardless of their gender, social class, and ethnic, racial, or cultural characteristics should have an equal opportunity to learn in school*. Artinya pendidikan multikultural merupakan gagasan bahwa semua siswa itu setara tanpa harus memandang jenis kelamin, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau budaya.¹⁶

¹³ Basri, 11.

¹⁴ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2015), 3.

¹⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, ed. Sayed Mahdi (Jakarta: Erlangga, 2005), 8.

¹⁶ James A. Banks, *Multicultural Education; Issues and Perspective, Seventh Edition* (Hoboken: John Wiley dan Sons, 2010), 3.

Gagasan multikultural sudah muncul empat dekade yang lalu. Gagasan ini merupakan gagasan yang ditelusuri secara historis merupakan gerakan dari Hak-Hak Sipil (*Civil Rights Movements*). Keterlibatan para penggagas gerakan ini secara keseluruhan bekerja sama dengan sejumlah pendidik dan sarjana untuk menyediakan dan memfasilitasi basis bagi kepemimpinan pendidikan multikultural.¹⁷

Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*). Artinya adanya penjelasan dan pemahaman yang mengakui pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Pendidikan multikultural merupakan suatu konsep sangat memuliakan manusia, karena memandang semua manusia setara, dapat bekerja sama dan saling menghargai serta menghormati. Kemuliaan itu muncul karena kita beragam baik dari suku, etnis, ras, agama, budaya, jenis kelamin dan cara pandang. Banks mendefinisikan tentang pendidikan multikultural sebagai:

Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, language, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school.

Dalam pernyataan Banks bahwa sebagai sebuah Ide, semua siswa tanpa harus memandang gender, kelas sosial, etnis, ras, atau budaya, memiliki kesempatan belajar yang sama. Argument Banks tentang hal ini berkaitan dengan beberapa siswa laki-laki dan perempuan, karena ras dan kelas sosial yang beragam memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar memperoleh ilmu di sekolah daripada siswa yang menjadi anggota kelompok lain yang memiliki karakteristik budaya yang

¹⁷ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 6.

berbeda.¹⁸ Sedangkan menurut Ainurrafiq pendidikan multikultural merupakan proses perkembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama.¹⁹

Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep yang menggabungkan gagasan bahwa semua siswa memiliki kesempatan belajar yang sama serta merupakan gerakan reformasi pendidikan agar semua siswa yang terbagi dengan kelas sosial, gender, ras, suku, budaya dan bahasa dapat belajar. Sehingga penerapan pendidikannya harus memiliki proses yang berkelanjutan.²⁰ Banks menjelaskan tahap pelaksanaan pendidikan multikultural menjadi lima dimensi, yaitu:

- a. *Content integration*, yakni adanya integrasi pendidikan dalam satu kurikulum yang ada dengan tujuan menghapus prasangka karena berlatar belakang keragaman dalam satu kultur pendidikan.
- b. *Knowledge construction*, adanya konstruksi ilmu pengetahuan yang mampu mewujudkan pemahaman secara utuh akan keberagaman yang ada.
- c. *Prejudice reduction*, adanya minimalisir prasangka yang berasal dari interaksi antar keragaman dalam budaya pendidikan.
- d. *Equity pedagogy*, kemampuan seorang pendidik dalam usaha penyetaraan manusia yang juga memberikan ruang dan kesempatan yang sama.
- e. *Empowering school culture*, pemberdayaan kebudayaan sekolah yang menjadi elemen dari tujuan pendidikan multikultural itu

¹⁸ James A Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn and Bacon, 2002), 76.

¹⁹ Muhammad Roihan Alhaddad, "Konsep Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusif," *RAUDHAH Proud To Be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5 (2020): 21–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.57>.

²⁰ James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives Eighth Edition, Analytical Biochemistry*, vol. 11 (Hoboken: John Wiley dan Sons, 2013), 3–4.

sendiri. Artinya adanya transformasi sosial yang berkeadilan dari yang sebelumnya ada ketimpangan.²¹

Penerapan pendidikan multikultural menjadi gagasan langkah dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat dirasakan semua siswa. Sejalan dengan pelaksanaan di atas, M Ainul Yaqin berpendapat bahwa inti dari pendidikan multikultural yaitu peserta didik paham dan mampu menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupannya.²²

3. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural merupakan konsep, model dan pola pendidikan yang menghargai, menghormati dan menerima segala perbedaan budaya, ras, suku, etnis, gender dan menjunjung tinggi kesetaraan dan kesamaan dengan landasan nilai-nilai ajaran Islam.²³ Pendidikan ini dilatarbelakangi dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri yang memiliki karakter dan pribadi yang berbeda sehingga dibimbing dengan pendidikan multikultural berdasarkan apa yang terkandung dalam ajaran Islam.²⁴ Sebagai ajaran *rahmatan lil 'alamīn*, Islam mempunyai dua dimensi yaitu: *pertama*, dimensi tekstual yang berisi tentang doktrin melalui al-Qur'an dan *as-Sunnah*. *Kedua*, dimensi kontekstual yang berisi tentang kondisi dan situasi umat sosial karena tuntutan zaman. Maka Islam selalu menempatkan harkat dan martabat manusia baik secara individu maupun makhluk sosial.²⁵

Pendidikan Islam multikultural merupakan pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan

²¹ James A Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn And Bacon, 1993), 57.

²² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadlian)* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 25.

²³ Muhammad Syaiful, "Al-Qur'an Sebagai Pradigma Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Tanfidziya: Journal of Arabic Education* 1, no. 02 (2022): 100, <https://doi.org/10.36420/tanfidziya.v1i02.59>.

²⁴ Abdullah Idi, *Pendidikan Islam Multikultural* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021), 70.

²⁵ Khoirul Anwar, *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep Dan Implementasi Praktis Di Sekolah)* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 19.

dengan karakter utamanya yaitu inklusi, egaliter, toleran, moderat dan toleran.²⁶ Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadi sarana dalam mengembangkan pribadi manusia di dunia ini, baik ide, gagasan dan tingkah laku manusia agar terbentuk *akhlakul karimah*.²⁷

Sedangkan dalam pendidikan multikultural merupakan hal baru dalam dunia pendidikan, karena merespon adanya keragaman kebudayaan yang ada. Menurut Bank pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people colour* yang artinya adanya keinginan mengeksplorasi perbedaan sebagai sebuah anugerah Tuhan dan menjadikan manusia mampu berperan serta menyikapi perbedaan tersebut dengan semangat dan egaliter.²⁸

Dalam dunia pendidikan baik di sekolah formal maupun non formal, pendidikan multikultural sangat penting untuk dijadikan bekal generasi bangsa. Materi-materi pembelajaran di sekolah misalnya, penanaman pendidikan multikultural harus senantiasa diperhatikan oleh guru, walupun tidak ada di dalam materi pembelajaran. Dalam pendidikan Islam yang secara utuh mengajarkan tata hidup dan berisi pedoman pokok yang digunakan manusia untuk kehidupan di dunia dan akhirat kelak, maka penanaman multikultural sangat penting di Indonesia ini yang lingkungan hidupnya tidak hanya seorang muslim saja.²⁹

Dalam pengaplikasiannya, pendidikan multikultural mempunyai sebuah nilai, yang merupakan adanya sikap atau cara hidup yang toleran dan saling menghargai terhadap keanekaragaman budaya di tengah

²⁶ Marzuqi Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Group, 2023), 23.

²⁷ Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja," *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)* XI, no. 1 (2020): 63–74, [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74).

²⁸ Ningsih Wahyu, Mayasari, and Ruswandi, "Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia," 1084.

²⁹ Ellyana, "Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural" 18, no. 2 (2019): 277–98, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i2.1877>.

kehidupan kita.³⁰ Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural yang tertuang pada kurikulum maupun cerminan teladan guru berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman terhadap peserta didik.³¹ Penerapan dan pengelolaan nilai multikultural tersebut bukan *taken for granted* atau terbentuk begitu saja namun dilakukan secara sistematis, pragmatis, terintegrasi dan berkesinambungan. Karena di manapun manusia hidup nantinya terdapat nilai-nilai yang harus dihargai.³²

Pendidikan Islam multikultural yang berwawasan moderat memiliki tujuan yaitu:

- a. Menjadikan peserta didik lebih sadar terhadap ajaran agama yang dianutnya dan memahami adanya realitas ajaran lain.
- b. Mengembangkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap agama lain.
- c. Mendorong peserta untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dengan agama lain.
- d. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, terutama potensi keberagaman, yang bertujuan agar lebih dapat mengontrol diri.³³

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural merupakan suatu konsep pendidikan yang mengajarkan keberagaman berdasarkan nilai-nilai keislaman. Hal ini harus menjadi pemahaman yang utuh dalam mentransformasikan nilai-nilainya. Karena pemahaman ini nantinya akan menjadi sarana menciptakan tata kehidupan yang nyaman dan tenteram di tengah kehidupan yang beragam.

³⁰ Yumnah, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi," 14.

³¹ A. Suradi, *Pendidikan Islam Dan Multikultural (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Di Lingkungan Pendidikan)* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2022), 318.

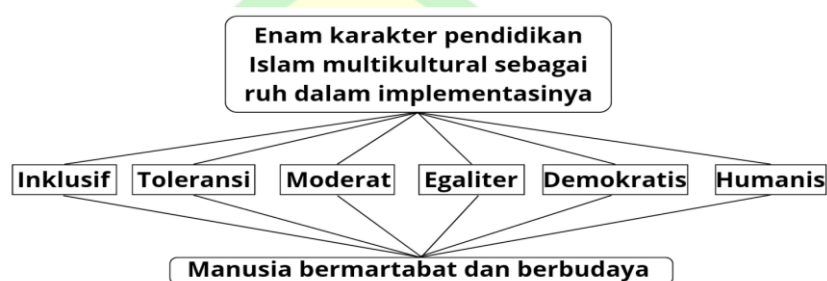
³² Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," 176.

³³ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 23–24.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Nilai atau value berasal dari bahasa latin valere yang berarti berguna, berdaya, berlaku, kuat.³⁴ Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu dan sangat berarti di kehidupan manusia. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek yang telah meyakininya. Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, akan memberi makna pada setiap tindakan seseorang.³⁵

Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural menurut Kyai Tholchah Hasan dalam konsep pemikirannya seperti berikut ini:³⁶



Gambar 3.4.1: Konsep Pemikiran Tholchah Hasan

Enam nilai karakter tersebut terintegrasi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap peserta didik.

- a. Nilai inklusif, nilai yang mengakui adanya pluralisme dalam suatu kelompok.³⁷ Proses pengembangan pendidikan Islam multikultural menurut Kyai Tholchah Hasan yaitu umat muslim perlu diberikan

³⁴ Aji Luqman Panji et al., "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (2023): 9, <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2155>.

³⁵ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 94–95, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>.

³⁶ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 53.

³⁷ Yumnah, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi," 15.

arahan, tuntunan dan kesadaran kepada semua masyarakat bahwa bangsa ini memiliki keberagaman.³⁸

Memperkuat karakter keislaman dalam menerapkan nilai inklusif pada pendidikan Islam multikultural dapat diintegrasikan dengan nilai yang terkandung dalam aswaja, yakni sebuah paradigma pemikiran yang bersumber pada ajaran Islam dan dipraktikkan oleh Rasulullah beserta sahabatnya.³⁹ Konsep aswaja dalam pendidikan multikultural dapat memperkuat karakter Islam moderat dan mengurangi kecenderungan radikalisme.⁴⁰ Secara masif nilai aswaja ini dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Kyai Tholchah Hasan tidak hanya meyakini bahwa keanekaragaman adalah takdir Tuhan saja, namun juga mampu mengharmonisasikan sebuah perbedaan sehingga tidak bercerai-berai.⁴¹

- b. Nilai toleransi, perwujudan menghargai hak asasi manusia.⁴² Toleransi adalah sikap yang membiarkan atau menahan diri untuk menghalangi seseorang jika ada perbedaan.⁴³ Kyai Tholchah Hasan memandang bahwa sikap keterbukaan kepada semua kelompok dan menghargai kebudayaan yang berbeda akan dapat menciptakan kebahagiaan hidup.⁴⁴

Secara konseptual-teoritis, ajaran Islam sangat menjunjung nilai toleransi terhadap pluralitas. Sehingga Islam memiliki peranan

³⁸ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 53.

³⁹ Mustamar, 56.

⁴⁰ Fina Rahmawati and Fairuz Sabiq, "Multicultural Education as an Alternative to Countering Radicalism in the Era of Globalization : Thoughts of Prof Muhammad Tholchah Hasan Multicultural," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan* 14, no. 01 (2023): 47, <https://doi.org/https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i01.6378>.

⁴¹ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 56–57.

⁴² Yumnah, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi," 15.

⁴³ Normuslim, *Pendidikan Islam Multikultural, K-Media* (Yogyakarta: K-Media, 2023), 62.

⁴⁴ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 57.

strategis dalam memperkuat integrasi sosial dengan membina generasi muda.⁴⁵ Menurut Heller dan Hawkins bahwa pendidikan toleransi sebagai proses mengajarkan nilai-nilai menghormati keyakinan dan praktik orang lain. Melalui toleransi memungkinkan seseorang mengadopsi perilaku welas asih lintas negara, gender, kepercayaan dan generasi dalam menjaga dan mengelola keberagaman. Sehingga Reardon memandang bahwa pendidikan toleransi merupakan suatu jenis pendidikan yang memperoleh kedamaian budaya.⁴⁶

Sikap toleransi ini juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika masih hidup. Sikap ini diberikan kepada umatnya maupun non muslim, seperti sikap toleran dan kasih sayang dengan adanya perlindungan Nabi Muhammad terhadap kelompok *kafir dzimmi* yang hidup di bawah pemerintahan Islam.⁴⁷

- c. Nilai Moderat atau *wasāṭiyah*, merupakan nilai yang dapat membentuk paham maupun sikap seseorang agar tidak terjebak dalam arus paham ataupun tindakan yang menyimpang.⁴⁸ Menurut Muchlis Hanafi moderat dapat dikatakan sebagai metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku secara seimbang dalam menyikapi keadaan yang berbeda, sehingga menjadikan suatu hal yang solutif dan sesuai dengan prinsip Islam.⁴⁹

Menurut Quraish Shihab bahwa *ummatan wasathan* merupakan suatu posisi yang berada di tengah, agar dilihat dari berbagai penjurur oleh semua pihak. Dengan menempatkan Islam

⁴⁵ Idi, *Pendidikan Islam Multikultural*, 96–97.

⁴⁶ Ozge Sakalli et al., “The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective,” *SAGE Open* 11, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.1177/21582440211060831>.

⁴⁷ Athoillah Islamy, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 56, <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.

⁴⁸ Moh Afiful Hair and Nur Syam, “Restorasi Pendidikan Islam Multikultural Pesantren Sebagai Garda Depan Moderasi Beragama,” *Kariman* 11, no. 2 (2023): 303, <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v11i2.305>.

⁴⁹ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 60.

sebagai posisi yang di tengah agar tidak seperti umat yang hanyut oleh materialism, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi ke alam ruhani. Maksud *wasathan* ini adalah memadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas.⁵⁰

Keberadaan nilai ini sangat mengakar kuat di masyarakat Indonesia, terlebih umat Islam yang selalu mengingat ajaran yang menekankan sikap tengah-tengah, yakni tidak ekstrem kanan maupun kiri.⁵¹

- d. Nilai Egaliter, dalam bahasa Arab disebut *musawah* yang berarti kesejajaran atau kesetaraan, artinya tidak ada pihak yang lebih tinggi dari dengan pihak lain yang dapat memaksakan kehendaknya. Musawa juga dapat diartikan sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain karena adanya perbedaan keyakinan, tradisi, etnis, suku, ras ataupun golongan.⁵²

Egaliter merupakan prinsip bahwa semua orang diciptakan sama. Maka semua orang memiliki hak dan peluang yang sama di perjalanan hidupnya. Bahkan Abu Hayyan dalam kitab *Al-Bahr al-Muhith fi Al-Tafsir* menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan dilihat dari keturunannya, keilmuannya ataupun kemegahannya, namun Allah memerintahkan untuk saling mengenal dan mengetahui bahwa kemuliaan ada pada nilai taqwanya. Lebih mendalam saling mengenal ini harus dibaca secara komprehensif dan holistik tentang peluang dan tantangan untuk kemudian saling melengkapi antar individu.⁵³

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 433–34.

⁵¹ Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," 54.

⁵² Normuslim, *Pendidikan Islam Multikultural*, 65.

⁵³ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 66.

- e. Nilai Demokratis, merupakan pandangan atau sikap yang menganggap bahwa pihak lain yang berbeda dengan diri atau golongannya memiliki hak dan kesempatan yang sama mengakses berbagai hal dalam kehidupan.⁵⁴ Bersikap demokratis artinya membangun sikap anti-diskriminasi terhadap etnik, menghargai segala bentuk perbedaan termasuk kemampuan setiap individu, membangun sikap saling pengertian dan saling membangun kepercayaan.⁵⁵
- f. Nilai humanis, pengakuan dan sikap manusia terhadap pluralitas.⁵⁶ Nilai ini menjadi pondasi yang kuat pendidikan Islam multikultural dalam pembentukan etika, moral dan interaksi sosial kehidupan manusia.⁵⁷ Nilai humanis menjadi landasan dan tujuan dalam pendidikan yang merupakan bagian dari qodrati, kemanusiaan yang bersifat universal yang mampu mengatasi segala perbedaan baik aliran, suku, ras, budaya dan agama.⁵⁸

Menurut Buya Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar Juz 25-26 menjelaskan nilai yang tersirat pada surat Al Hujurat ayat 13 yakni nilai humanisme yang diinterpretasikan kepada makna taqwa. “*Sesungguhnya yang mulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setaqwa-taqwa kamu*”, Hamka menjelaskan bahwa manusia dalam kemuliaan sejatinya di sisi Allah adalah mereka yang memiliki kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan pengarai, dan ketaatan pada Ilahi. Sehingga Allah menghapus perasaan setengah dari manusia yang hendak menyatakan dirinya lebih dari yang lain.⁵⁹

⁵⁴ Normuslim, *Pendidikan Islam Multikultural*, 61.

⁵⁵ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 66.

⁵⁶ Yumnah, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi,” 15.

⁵⁷ Islamy, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia,” 54.

⁵⁸ Ivatul Mukarromah, Buyung Syukron, and Isti Fathonah, “Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5, no. 01 (2021): 104, <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1599>.

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 25-26* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2001), 6835.

Kelompok humanis menegaskan bahwa sifat-sifat dasar manusia, seperti martabat, nilai semua orang, tanggung jawab individu, pentingnya toleran, kerja sama dan persatuan sosial harus dijunjung tinggi dalam kehidupan. Pentingnya lingkungan sosial yang sehat dalam mendorong pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri lahir dari gerakan humanis.⁶⁰

Dalam konteks revitalisasi pendidikan islam multikultural ini, adanya suatu usaha menghidupkan dan memajukan kembali nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam diri seseorang. Nilai yang telah melekat tersebut akan menjadi semangat dalam berinteraksi kehidupan di tengah keberagaman.

C. Kesalehan Sosial

1. Pengertian Kesalehan Sosial

Kata “saleh” bersumber dari bahasa Arab yang memiliki arti “baik”. Melakukan sebuah kesalehan berarti melakukan pekerjaan yang baik. Sedangkan kata sosial berasal dari bahasa Inggris “*society*” yang berarti bermasyarakat. Kesalehan sosial dapat dimaknai sebagai suatu hal kebaikan yang dilakukan dalam menjalin serta mempererat kehidupan bermasyarakat.⁶¹

Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Jika dikaitkan dengan kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat. Kesalehan sosial dalam Islam tidak terlepas dari penciptaan manusia itu sendiri dari kuasa Tuhan.

⁶⁰ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 72–73.

⁶¹ Lailatus Sibyan and Latipah, “Kesalehan Sosial Di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat,” 77.

Karena dalam anggapan dasar, manusia akan mempengaruhi sistem sosial yang diciptakan-Nya.⁶²

Menurut Ali Anwar Yusuf, kesalehan sosial merupakan turunan dari keimanan dan ketaqwaan Allah, khususnya dilihat dari hubungan antar manusianya. Kesalehan sosial dapat dibuktikan dengan etika dan perilaku seseorang di kehidupannya. Menurut Riaz Hassan, seseorang yang beragama tidak hanya disibukkan dengan urusan *'ubuddiyah* saja, namun juga meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk etika dan perilaku.⁶³ Kesalehan sosial menjadi suatu kebutuhan masyarakat dengan tujuan utamanya adalah pemenuhan kesenangan dan kepuasan. Sehingga busana, gaya hidup dan konsumsi menjadi faktor pembentukan identitas kelompok muslim kelas menengah.⁶⁴

2. Konsep Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial tidak terlepas dari peran manusia yang menginginkan konsep hidup yang bermakna (*the will to meaning*). Menurut Viktor Frankl, konsep “hidup bermakna” merupakan motivasi utama setiap manusia, yang kemudian diperkuat dengan konsep “hati nurani”. Konsep hati nurani merupakan semacam spiritualitas alam bawah sadar. Hati nurani adalah inti dari keberadaan manusia dan merupakan sumber integritas personal.

Viktor Frankl juga menegaskan bahwa “Menjadi manusia adalah menjadi tanggung jawab secara eksistensial, bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri di atas dunia.” Eksistensi manusia dalam pandangan psikologi sosial dapat mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu.

⁶² Abdul Jamil Wahab, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), 9–10.

⁶³ Nurkholis Sofwan, “Kesalehan Sosial Masyarakat Muslim Indramayu: Kajian Living Hadits Tentang Bertetangga,” *Jurnal Al-Ashriyyah* 4, no. 1 (2018): 44–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v4i1.34>.

⁶⁴ Roma Ulinnuha Muh. Rizki Zailani, “Komodifikasi Agama Sebagai Identitas Kesalehan Sosial,” *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2020): 248–53, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23519>.

Manusia sebagai makhluk individual mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri dan adanya dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial berhubungan dengan sekitarnya, dan adanya dorongan manusia mengabdikan kepada masyarakat.

Dalam konsep sosial, KH Sahal Mahfudh dalam bukunya yang berjudul “Nuansa Fiqh Sosial” menjelaskan bahwa sikap sosial yang menitikberatkan kepentingan bersama ini merupakan manfaat dari ibadah *muta’adiyah*, yakni ibadah yang bersifat sosial.⁶⁵ Menurut Mustofa Bisri Kesalehan sosial merupakan perilaku seseorang yang sangat peduli terhadap nilai-nilai Islam yang bersifat sosial, tidak hanya terfokus pada shalat, puasa dan haji saja, namun juga terhadap kehidupan sosial seperti pergaulan kemasyarakatan.⁶⁶

Islam selalu mengajak kaum muslim untuk selalu bertakwa dan berakhlak mulia. Karena hubungan manusia terbagi tiga, yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lainnya. Maka dalam Islam selalu diajarkan untuk menjalankan perintah Allah SWT tidak hanya sebagian saja, namun secara keseluruhan, seperti firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ . ٢٠٨

⁶⁵ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 366.

⁶⁶ Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 35.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.⁶⁷

Dalam hal kesalehan, Mustafa Bisri menjelaskan bahwa kesalehan hanya ada satu yakni kesalehan bagi hamba yang bertaqwa atau mukmin yang beramal shaleh, yang di dalamnya terdapat kesalehan ritual dan kesalehan sosial.⁶⁸ Maka menurut Saeed bin Ali Wahfi Al Qahtani menjelaskan bahwa seseorang harus beriman sebagai hamba, yakni mengimani segala sesuatu yang di bawa Rasul dan Allah SWT serta mencocokkan keyakinan hati dan kesaksian lisan sehingga dalam pengaplikasian ibadahnya akan sempurna.⁶⁹

Sedangkan kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada semua manusia.⁷⁰ Karena manusia memiliki dorongan mengabdikan kepada dirinya sendiri dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat dalam satu kesatuan, maka ada hubungannya dengan interaksi sosial. Dalam kajian psikologi sosial ada beberapa faktor pendorong terjadinya interaksi sosial: 1) faktor imitasi, 2) faktor sugesti, 3) faktor identifikasi, 4) faktor simpati.⁷¹

3. Sikap-Sikap Dalam Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial merupakan sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan dan kemanfaatan dalam hidup bermasyarakat. Sikap-sikap dalam kesalehan sosial meliputi: solidaritas sosial, toleransi, kerjasama, adil/tengah-tengah dan stabilitas.⁷²

a. Solidaritas sosial (*al-takāful al-ijtimā'i*)

Al-takāful al-ijtimā'i atau sikap solidaritas sosial merupakan kesediaan seseorang dalam memberikan sesuatu dan peduli terhadap

⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: Al-Qur'an 30 Juz Dan Terjemah* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2004), 32.

⁶⁸ Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, 39.

⁶⁹ Saeed bin Ali Wahfi Al Qahtani, *Rahmatan Lil'alami>n* (Riyadh: Al-Qahtani, 2006), 432.

⁷⁰ Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 133.

⁷¹ Sobary, 14–16.

⁷² Sobary, 17.

orang tanpa mengharapkan imbalan apapun. Melakukan sesuatu karena sudah tertanam saling tolong-menolong tanpa mengharapkan sesuatu.⁷³

b. Toleransi (*al-tasāmuh*)

Al-tasāmuh atau sikap toleransi dalam kesalehan sosial harus dilandasi kesadaran, maka masyarakat perlu memiliki prinsip untuk menciptakan kerukunan umat agar saling menghargai dan menghormati, diantara prinsip tersebut yaitu: a) kebebasan beragama, b) kemanusiaan, c) saling menghormati pluralitas manusia dan agama.⁷⁴

c. Kerjasama (*al-ta'āwun*)

Al-ta'āwun juga berarti tolong menolong. Tolong menolong di sini adalah bagaimana yang kuat bisa menolong yang lemah dan yang mampu bisa menolong yang kekurangan. Dalam kerjasama juga jika dilakukan dengan baik dan sesuai kemampuan masing-masing maka akan tercipta suatu hal yang saling menguntungkan satu sama lain.⁷⁵

d. Adil (*al-I'tidal*)

Al-I'tidal atau adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan kewajiban serta memenuhi hak sesuai dengan kebutuhannya. *I'tidal* juga merupakan aktualisasi dari keadilan dan etika bagi setiap muslim.⁷⁶

⁷³ Istiqomah, "Validitas Konstruksi Alat Ukur Kesalehan Sosial," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019): 119–31, <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7216>.

⁷⁴ Guruh Ryan Aulia, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2023): 18–31, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240>.

⁷⁵ Muhammad Khalid and Fajar Utama Ritonga, "Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia," *Jurnal Penelitian Inovatif* 2, no. 3 (2022): 433–40, <https://doi.org/10.54082/jupin.97>.

⁷⁶ Ijah Bahijah et al., "Wasathiyah Islam Di Era Disrupsi Digital (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial Dan Generasi Z)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 1–21, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i4.3544>.

e. Stabilitas (*al-tsabat*)

Al-tsabat atau stabilitas, dalam konsep sosial stabilitas yang dimaksud adalah menjaga keadaan dengan kondusif. Melakukan tindakan yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu ataupun merugikan kesejahteraan orang lain.⁷⁷



⁷⁷ Istiqomah, "Validitas Konstruksi Alat Ukur Kesalehan Sosial," 123.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Pendekatan penelitian kualitatif dapat menguraikan kalimat secara tertulis dan secara lisan. Penyajian data dapat berbentuk jenjang atau tingkatan dan data yang dihasilkan harus bersifat subjektif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penulis segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka).¹ Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Penelitian kali ini mengambil jenis metode ini karena dapat mengetahui kegiatan pendidikan yang terjadi secara langsung di lapangan untuk penyempurnaan proses pendidikan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, partisipasi peneliti sangat penting untuk proses pengumpulan data. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai partisipan sekaligus pengumpul data, maka diperlukan adanya peneliti dibidang ini.² Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis berperan sebagai alat kunci, sehingga penulis berusaha berinteraksi langsung

¹ Jamal Ma'mur Asmani, "Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan" (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 75.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 240.

dengan objek peneliti secara alamiah, dan tidak memaksa serta mengumpulkan informasi terkait Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial Di SMAN 3 Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Laksamana Yos Sudarso Gg. 3 kurang lebih 5 Km dari pusat Kota Ponorogo. Dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas SMAN 3 Ponorogo memiliki ciri khas tersendiri. Dengan kedisiplinan siswa dalam pembiasaan sehari-hari serta keadaan lingkungan sekolah yang tenteram dan nyaman.

Tidak hanya itu keterlibatan dan sinergi sekolah dalam menciptakan suasana lingkungan sekolah yang harmonis di tengah keberagaman yang ada menjadikan penilaian tersendiri. Sehingga interaksi siswa non muslim dan siswa muslim serta guru dapat terjaga dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterlibatan siswa non muslim di kegiatan Jum'at berkah, adanya sikap toleransi untuk berdoa sebelum beraktivitas menurut agamanya masing-masing dan kesempatan siswa non muslim menjadi *public figure* di sekolah.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, datanya berupa kata-kata, gambar-gambar dan angka-angka. Sumber data dalam penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian, yang dimaksud dengan sumber data adalah di mana data diperoleh. Data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang didengar, diamati, dirasa, dan dipikirkan peneliti dari sumber data di lokasi penelitian. Sumber data tersebut sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu Kepala Sekolah, Guru PAI dan waka, siswa. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen dan media.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara ini sesuai dengan mengkaji proses dan perilaku. Menggunakan cara ini artinya menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data yang

nanti akan diperolehnya.³ Dilihat sejauh mana keterlibatan peneliti atau orang yang mengumpulkan data dalam event yang diamati, maka observasi terbagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.⁴

Observasi partisipan (*participant observation*) merupakan keterlibatan peneliti menjadi bagian dari apa yang diamati. Peneliti ikut serta dalam kegiatan penelitian secara langsung. Sedangkan observasi non partisipan (*nonparticipatory observation*) merupakan ketidakterlibatannya seorang peneliti dalam kegiatan penelitian secara langsung.⁵ Dalam hal ini peneliti berposisi sebagai *nonparticipatory observation*, secara aktif mengamati kegiatan di SMAN 3 Ponorogo terkait Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial di SMAN 3 Ponorogo seperti: 1) Kegiatan belajar mengajar, 2) Gelar budaya sebagai bentuk kegiatan P5, 3) Interaksi sosial di lingkungan sekolah antara siswa muslim maupun non muslim, 4) Komunikasi dan koordinasi sekolah dengan pendidik non muslim, 5) Data informasi sinergi dan perkembangan siswa baik muslim maupun non muslim.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk menggali data dengan cara interaksi verbal ataupun lisan. Wawancara adalah Teknik yang digunakan dalam penggalan data melalui tanya jawab. Wawancara dibedakan menjadi tiga, yaitu: wawancara tidak terstruktur, semi terstruktur, dan wawancara terstruktur. Pada kesempatan ini peneliti akan menggali data dari informan:

- a. Kepala Sekolah SMAN 3 Ponorogo.
- b. Waka Kurikulum SMAN 3 Ponorogo.

³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta Press (Yogyakarta: LP3M UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 54.

⁴ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Revista Brasileira de Linguística Aplicada, vol. 5 (Yogyakarta: CV Putaka Ilmu Group, 2020), 129.

⁵ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Erang Risanto (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), 41.

- c. Guru PAI SMAN 3 Ponorogo (3 orang)
- d. Perwakilan siswa muslim (2 orang) dan non muslim (5 orang) SMAN 3 Ponorogo.

3. Dokumentasi

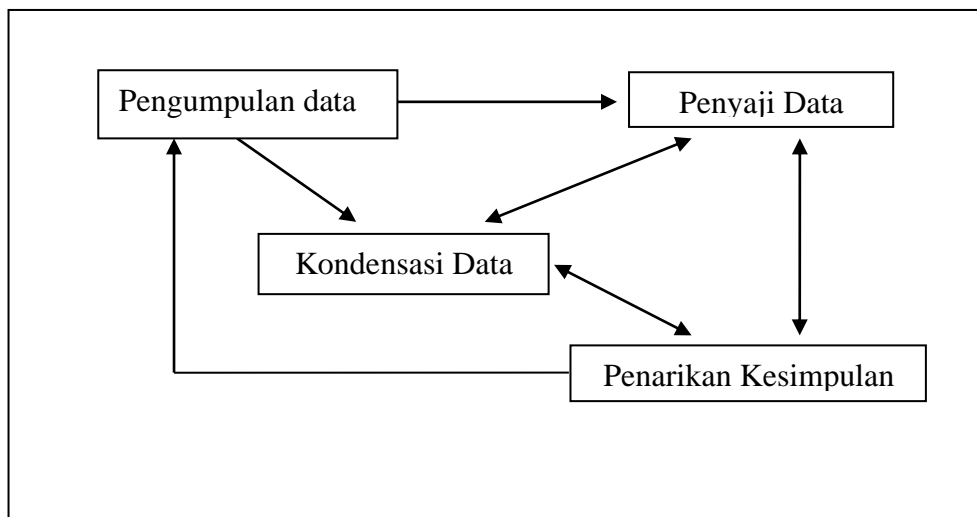
Dokumen adalah bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan peristiwa atau kegiatan tertentu. Ini bisa berupa catatan tertulis atau dokumen, seperti file database, surat, gambar rekaman dan artefak yang terkait dengan kegiatan tersebut. Dokumen yang diteliti dapat berupa dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau artikel tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan keyakinan seseorang, dan dapat berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen resmi berupa arsip terdiri dari dokumen internal seperti memo, pengumuman, instruksi, dan peraturan kelembagaan. Dokumen eksternal adalah bahan informasi untuk organisasi sosial, majalah, buletin, pernyataan dan siaran berita ke media massa. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto struktur organisasi sekolah, foto yang berkaitan dengan kegiatan di SMAN 3 Ponorogo terkait Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial di SMAN 3 Ponorogo seperti: gelar budaya, interaksi sosial siswa, kegiatan pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, analisis data dilakukan dengan menyusun data, mendeskripsikannya sebagai satu kesatuan, menyusunnya menjadi pola, dan menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.⁶

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 240.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tekniknya Milles, Huberman dan Saldana. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, tahap tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1.1 : Model Komponen Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷

2. Kondensasi data

Dalam pengkondensasian data merujuk kepada menyeleksi, memfokuskan menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pemilihan

Menurut Miles dan Huberman saat melakukan sebuah penelitian harus dengan selektif, yaitu dengan menentukan dimensi yang lebih penting, hubungan yang lebih bermakna dan konsekuensinya, informasi yang didapatkan dan dianalisis.

⁷ Sugiyono, 247–53.

b. Pengerucutan

Pada tahapan ini peneliti mulai memfokuskan data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini menjadi sebuah kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti memberikan batasan terhadap data, hanya berdasarkan rumusan masalah.

c. Peringkasan

Tahapan ini peneliti membuat rangkuman pada inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian dievaluasi menjadi lebih khusus yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.⁸

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan datanya. Jika melakukan penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, grafik, dan hubungan antar kategori. Melalui (representasi) penyajian data, data dapat diatur dalam metode relasional untuk memudahkan pemahaman. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

4. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data

⁸ Milles A.M Huberman Matthew B and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook, 3rd Ed.* (USA: Sage Publication, 2014), 10.

berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hal tersebut sejalan dengan sifat, jenis dan tujuan penelitian dan tujuan penelitian. Dan menggunakan analisis penelitian dari catatan observasi, wawancara, dan deskripsi dokumen. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan tindakan dan refleksi.⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, sejak awal desain penelitian tidak sekaku penelitian kuantitatif. Masalah yang teridentifikasi dapat berubah setelah kunjungan lokasi, karena beberapa hal penting dan mendesak daripada masalah yang diidentifikasi, atau mungkin terbatas pada sebagian dari masalah yang dirumuskan sebelumnya, serta selama observasi dan wawancara. Untuk mempertimbangkan data penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji validitas data. Adapun teknik pengujian validitas data adalah uji kredibilitas data atau kredibilitas data dalam hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan memperluas observasi terhadap kesinambungan penelitian, dan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah bertemu sebelumnya atau baru disini. Dengan perluasan observasi ini, maka hubungan antara peneliti dan narasumber akan terjalin semakin erat, semakin akrab (tanpa jarak), semakin terbuka, dan saling percaya, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Waktu yang dibutuhkan untuk memperluas pengamatan ini akan tergantung pada kedalaman, keluasan, kepastian data.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 247–153.

Pada saat memperluas ruang lingkup observasi untuk menguji kredibilitas data, penelitian ini harus fokus pada pengujian data yang diperoleh dan apakah data yang diperoleh telah diperiksa kembali ke lapangan. Jika data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Untuk membuktikan apakah peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan.

2. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan observasi merupakan teknik untuk mengecek keabsahan data berdasarkan “derajat kegigihan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti”. Perbaikan terus menerus berarti pengamatan yang lebih cermat dan terus menerus. Dengan cara ini, determinisme data dan urutan kejadian dapat direkam secara deterministik dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam tes kreativitas ini diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik diselesaikan dengan menggunakan teknologi yang berbeda untuk memeriksa data sumber yang sama untuk menguji keabsahan data.

c. Triangulasi waktu

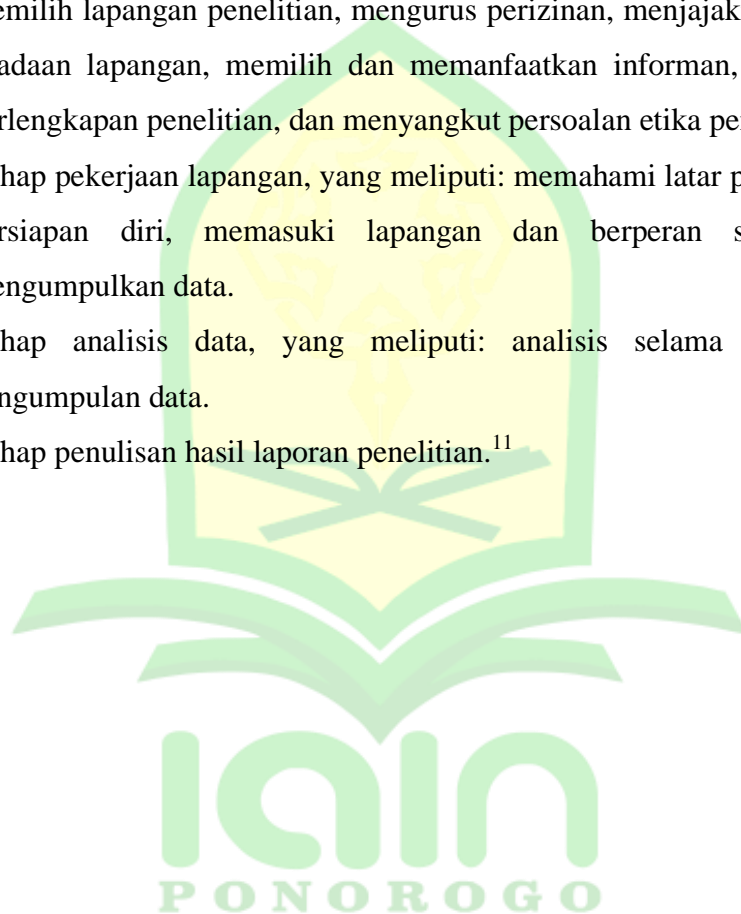
Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pagi hari saat informan masih fresh, tidak banyak masalah dengan data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknologi wawancara, dan data yang lebih efektif akan diberikan agar lebih kredibel. Oleh karena itu untuk menguji kredibilitas data dapat

dilakukan dengan melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda.¹⁰

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. tahap-tahap penelitian tersebut meliputi:

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.¹¹



¹⁰ Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Mujahidin, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 90–98.

¹¹ Sidiq and Choiri, 84–105.

BAB IV

**BENTUK REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MULTIKULTURAL DALAM MENCIPTAKAN KESALEHAN SOSIAL DI
SMAN 3 PONOROGO**

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang pertama, yaitu Bentuk Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial di SMAN 3 Ponorogo. Uraian bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan deskripsi tentang bentuk-bentuk revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMAN 3 Ponorogo sampai faktor yang mempengaruhinya.

A. Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya SMAN 3 Ponorogo

Sebelum tahun pelajaran 1988/1989 dunia pendidikan di Indonesia masih banyak diwarnai dengan adanya jenis Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). SLTA tersebut terdiri dari berbagai jurusan antara lain: STM, SMEA, SMKK, SAA, SPK, SPG, SGO dan lain-lain. Dua jenis sekolah terakhir (semula) dipersiapkan untuk menjadi guru tingkat Sekolah Dasar terbitnya surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1989 No. 03/10/U/1989, tanggal 5 Juni 1989 menyebutkan bahwa kuota calon guru di SD telah tercukupi. Selain itu mutu guru (khususnya guru SD) perlu ada peningkatan. Oleh karena itu Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Guru Olahraga (SGO) dialih fungsikan menjadi jenis sekolah lain. Di kecamatan Ponorogo jumlah SMA Negeri baru ada dua unit, sedang jenis sekolah kejuruan negeri sudah ada 4 yaitu : STM, SMEA, SMKK, dan SPG. Adapun SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) dan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) adalah sekolah milik pemerintah daerah. Perlu diketahui sekolah-sekolah SMA maupun sekolah kejuruan milik swasta di Ponorogo jumlahnya juga cukup banyak.

Menindak lanjuti keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Prof. Fuad Hassan) No.03/10/U/1989, tertanggal 5 Juni 1989 tentang

alih fungsi sekolah SPG dan SGO untuk menjadi sekolah kejuruan lain atau SMA Bapak Soetono selaku kepala pejabat SPG Negeri Ponorogo dan juga BP3 (komite sekolah) untuk menentukan jenis sekolah apa yang sebaiknya dipilih dan akhirnya SMA jenis sekolah yang dipilih. Awal tahun pelajaran 1989/1990 dibukalah pendaftaran calon siswa baru SMA Negeri 3 Kecamatan Ponorogo untuk pertama kali. Calon siswa baru yang diterima sebanyak 200 anak putra dan putri. Siswa baru ini di bagi menjadi 5 rombongan belajar. Dan hari senin ke tiga pada bulan juli 1989 dimulailah kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 3 Kec. Ponorogo (SPG Negeri Ponorogo).

2. Visi dan Misi SMAN 3 Ponorogo

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, sekolah harus menjalankan perannya dengan baik. Dalam menjalankan perannya, sekolah harus dikelola dengan baik dan profesional supaya dapat mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal. Perencanaan strategis merupakan landasan bagi sekolah dalam menjalankan proses pendidikan yang meliputi beberapa komponen seperti visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. Hal ini diterapkan di sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo. Yang mempunyai visi, misi

a. Visi

“Menjadi Lembaga Pendidikan Yang Mewujudkan Peserta Didik Sebagai Pelajar Profil Pancasila”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan mengimplementasikan dalam kehidupan secara harmonis.
- 2) Meningkatkan penguatan pendidikan karakter secara aktif, efektif untuk mewujudkan sikap bernalar kritis, kreatif, mandiri, inovatif, dan kompetitif.

- 3) Meningkatkan komitmen terhadap tugas pokok sekolah sebagai agen perubahan untuk menghasilkan mutu lulusan yang santun, cerdas dan berprestasi.
- 4) Mengoptimalkan budaya literasi untuk mewujudkan kebhinekaan global.
- 5) Menerapkan sistem manajemen gotong royong transparan dan akuntabel.
- 6) Menerapkan program perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

c. Tujuan

- 1) Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru/karyawan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
- 3) Menerapkan aplikasi sistem informasi dalam pengolahan administrasi dan terciptanya administrasi sekolah yang cepat, tepat dan mudah diakses.
- 4) Menghasilkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, berkualitas dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, olah raga dan seni.
- 5) Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet, cakap, terampil dan mandiri dalam berkarya serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- 6) Melestarikan dan mengenalkan siswa pada tata cara berbahasa daerah (jawa) dalam rangka membentuk kepribadian dan akhlak mulia serta meningkatkan pelestarian kebudayaan.
- 7) Tercapainya nilai ujian nasional mata pelajaran sesuai standar yang ditetapkan BSNP.

- 8) Menghasilkan peserta didik dengan memiliki keterampilan komunikasi bahasa asing dalam rangka menghadapi tantangan global.
- 9) Membudayakan peran serta masyarakat, alumni dan lembaga swasta atau negeri dalam pengembangan sekolah.
- 10) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah, nyaman, sehat dan menyenangkan yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
- 11) Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 12) Terwujudnya sekolah sebagai pilihan utama dalam menentukan SMA, oleh masyarakat Ponorogo dan sekitarnya.

3. Letak Geografis SMAN 3 Ponorogo

Lahan yang di pergunakan untuk kegiatan belajar mengajar sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo Kecamatan Ponorogo ini menepati tanah milik SPG Negeri Ponorogo. Adapun secara geografis dan status kepemilikan tanah dapat kita lihat pada surat sertifikat / buku yang di keluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional kabupaten Ponorogo yang di tanda tangani oleh Ranoë Wongsoatmodjo. Pengajuan sertifikat tanah di lakukan oleh kepala SPG negeri Ponorogo bapak Soetono. SMA Negeri 3 Ponorogo, terletak di jalan jalan Laksana Yos Sudarso III/ I Paju, Ponorogo. Berada di Desa Paju sebelah utaranya berbatasan dengan Desa Brotonegoro. Jarak tempuh SMA Negeri Ponorogo ini berada 1 KM dari pusat pemerintahan Ponorogo. SMA Negeri 3 ponorogo berada di daerah yang strategis mudah di jangkau oleh siswa dengan kendaraan umum jurusan Pacitan, Trenggalek dan juga Tulung Agung. Secara geografis, batas wilayah SMA Negeri Ponorogo adalah sebagai berikut :

- a. Batas timur : kelurahan Brotonegaran.
- b. Batas utara : kelurahan Brotonegaran.
- c. Batas barat : kelurahan Paju.

d. Batas Selatan : kelurahan Paju.

Dengan demikian ini dapat di katakan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Ponorogo mempunyai letak yang sangat nyaman dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

4. Struktur Organisasi/ Kepengurusan SMAN 3 Ponorogo



Gambar.4.4.1: Struktur Organisasi SMAN 3 Ponorogo¹

Struktur Organisasi SMAN 3 Ponorogo

Kepala Sekolah	: Sasmito Pribadi, S.Pd., M.Pd.
Ketua Komite Sekolah	: Dul Aziz
Koordinator Tata Usaha	: Sudarmi
Wakasek Kurikulum	: Aryanto Nugroho, M.Pd.
Wakasek Kesiswaan	: Muhammad Imron, S.Pd.
Wakasek Sarana Prasarana	: Muhammad Asrori, S.Pd.
Wakasek Humas	: Harmini Aris Setyowati, M.Pd.

¹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 01/D/07-02/2024.

B. Temuan Data Lapangan

Pada sub bab ini, peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari tahapan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang terdiri dari data hasil wawancara dan observasi. Setelah itu peneliti menganalisis data dengan Teknik analisis data deskriptif kualitatif, dan berikut adalah temuan data lapangan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian ini berlangsung mulai bulan Oktober 2023 – Februari 2024, peneliti melakukan observasi dan dilanjutkan dengan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu Kepala Sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, siswa muslim dan siswa non muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menggali data informasi dan mengeksplorasi bentuk-bentuk revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo.

Dalam menjaga keberagaman sosial, budaya, ras, suku dan agama, semua elemen bangsa memiliki cara tersendiri. Terkhusus di dalam lembaga pendidikan yang juga menjadi sentral pencetak generasi bangsa. Lembaga pendidikan merupakan wadah pelajar dalam menuntut ilmu pengetahuan, mengembangkan bakat dan sarana menggapai cita-cita generasi bangsa itu sendiri.

Salah satu lembaga pendidikan formal, yakni Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Ponorogo, menjadi salah satu sekolah yang memiliki cara mendidik dan membina generasi bangsa agar senantiasa menjaga keberagaman yang ada. SMAN 3 Ponorogo memiliki siswa-siswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya dan agama yang berbeda.

Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 1.090 siswa dengan latar belakang agama Islam sebagai agama mayoritas. Sedangkan data siswa non muslim berjumlah 17 siswa yang tersebar di setiap kelas mulai kelas X-XII. Sehingga adanya siswa non muslim yang terlibat dalam pembelajaran di SMAN 3 Ponorogo menjadikan pendidikan harus bisa

memenuhi tujuannya.² Bapak Achmad Taufiq Hermansyah, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Ponorogo menjelaskan pada saat wawancara.

Siswa-siswi SMAN 3 Ponorogo memiliki latar belakang sosial dan agama yang berbeda-beda, jadi dapat dikatakan heterogen atau beraneka ragam. Kalau saya mengampu mata Pelajaran PAI di kelas XI ada siswa yang non muslim juga sebanyak 7 orang tersebar di kelas-kelas. Siswa-siswa ini memiliki keyakinan tersendiri, budaya tersendiri, namun ketika mereka menuntut ilmu di sini, kita harus memfasilitasi pendidikan mereka.³

SMAN 3 Ponorogo merupakan sekolah favorit para pelajar yang ada di Ponorogo. Selain siswa-siswi yang belajar dari mayoritas muslim, tetapi ada juga yang non muslim. Pendidikan adalah hak semua orang. Sekolah harus memberikan kelayakan pendidikan kepada anak bangsa yang membutuhkan. Latar belakang siswa tidak membatasi sekolah SMAN 3 Ponorogo dalam memberikan pelayanan pendidikan. Solusi dan terobosan pendidikan yang memberikan pemahaman akan pentingnya hidup di tengah keberagaman adalah dengan pendidikan multikultural. Walaupun sempat ada perubahan kebijakan seperti yang diungkapkan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Dulu sekolah mempunyai kewenangan untuk merekrut peserta didik baru. Namun semenjak beralihnya PPDB pada sekolah tertentu pada sistem perekrutan menjadi hak penuh dan terpusat pada Dinas Pendidikan wilayah Jawa Timur. Yang kemudian dikategorikan dari prestasi, zonasi dan raport. Akhirnya inputnya siswa yang berada di kota menjadi heterogen karena ada mekanisme zonasi, sehingga berdampak pada heterogenitas status sosial, ekonomi, agama. terkait agama yang berbeda-beda tetap kita fasilitasi dengan mekanisme yang ada. Karena ada yang muslim dan non muslim. Semua harus mendapatkan pendidikannya. Perlu pendidikan yang bisa memahami semua golongan.⁴

Kepala sekolah beserta semua komponen sekolah menerima siswa-siswi dengan tangan terbuka sesuai mekanisme PPDB. Tidak memandang

² Lihat transkrip observasi kode: 03/O/13-06/2024.

³ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/21-11/2023.1.001.

⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-11/2023.1.001.

suku, ras, budaya, dan agama. Sehingga memberikan pelayanan pendidikan menjadi sebuah kewajiban. Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak secara spesifik hanya di dalam kelas saja, namun juga di luar kelas. Bahkan pelaku pendidikan multikulturalnya tidak hanya siswa saja namun juga bapak ibu guru. Hal ini diungkapkan bapak Aryanto Nugroho, M.Pd. selaku waka kurikulum SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Kami selaku pengelola pendidikan harus memberikan pelayanan dan fasilitas pendidikan kepada setiap siswa-siswi yang ada, tanpa memandang latar belakang sosial maupun agamanya. Kami harus memperhatikan pribadi setiap individu yang mohon maaf agamanya berbeda, agar dapat mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama. Sampai saat memang tidak ada guru non muslim seperti pastur atau dari agama Hindu yang datang ke sekolah dan memberikan materi pelajaran khusus untuk siswa yang non muslim. Meski demikian sekolah harus adil dalam menempatkan siswa sebagai seseorang yang harus mendapatkan ilmu pengetahuan.⁵

Melalui pendidikan multikultural yang menjadi salah satu nilai yang sangat penting diberikan, yakni pendidikan yang menghantarkan para siswa-siswi tetap menjaga keutuhan dari keberagaman ini. Karena pendidikan ini menjadi solusi yang tepat diarahkan terhadap prinsip keterbukaan dan toleran. Maka dari itu sekolah harus memiliki bentuk-bentuk program kegiatan maupun pendidikan yang mampu menghantarkan ke arah revitalisasi nilai pendidikan multikultural agar tercipta kesalehan sosial.

Revitalisasi ini merupakan menumbuhkembangkan suatu hal yang penting agar lebih luas makna dan manfaatnya. Revitalisasi pendidikan Islam multikultural ini ditempuh dengan adanya bentuk program kegiatan yang sudah terencana dengan baik dari sekolah. Hal ini diungkapkan bapak Sasmito Pribadi, M.Pd selaku kepala sekolah pada saat wawancara.

Memang penting merevitalisasi nilai-nilai pendidikan, terutama pendidikan Islam multikultural yang mampu memahamkan sikap terhadap adanya perbedaan. Bentuk kegiatan agar terciptanya kesalehan sekolah di antaranya yaitu pengembangan diri melalui ekstrakurikuler, yang tidak memandang latar belakang apapun, semuanya bisa ikut belajar. Kedua pengembangan organisasi seperti

⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/07-02/2023.2.001.

OSIS dan keterlibatan siswa dalam kepanitiaan terutama PHBI, semua bisa terlibat. Adanya keterlibatan siswa non muslim yang juga menjadi *public figure* untuk mengemban sebuah kegiatan. Salah satu contohnya di club basket, di situ ada siswa non muslim yang bernama Samuel yang berposisi menjadi ketua tim basket SMAN 3 Ponorogo. Ya hal ini menjadi bahwa keberagaman senantiasa kita jaga, untuk melihat potensi dan bakat siswa harus diberdayakan.⁶

Upaya sekolah dalam menerapkan pendidikan Islam multikultural berjalan dengan baik. Meskipun dengan karakter siswa-siswi yang berbeda-beda namun bapak ibu guru senantiasa sabar dan sungguh-sungguh dalam memberikan ilmunya. Pendidikan Islam multikultural ini sering dikaitkan dengan guru Pendidikan Agama Islam yang sedikit banyak ada muatan tentang nilai-nilai tersebut. Seperti dalam penjelasan ibu Aning Ayuti selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Kegiatan-kegiatan sekolah harus kita maksimalkan dengan sebaik-baiknya, harus mampu menyentuh semua siswa baik muslim maupun non muslim, baik yang menunjang akademiknya maupun karakternya. Beberapa kegiatan memang melibatkan partisipasi semua siswa baik muslim maupun non muslim, di antaranya adalah kegiatan Jum'at Berkah yang biasanya di bawah pengawasan bapak Taufiq, bakti sosial, serta pembagian bingkisan ramadhan pada waktu bulan Ramadhan. Pembagian bingkisan ramadhan ini diikuti oleh siswa non muslim juga dengan semangat.⁷

Sekolah bertanggung jawab keberlangsungan pendidikan multikultural ini berjalan dengan baik, terutama tenaga pengajar yaitu guru PAI yang harus memberikan pelayanan pendidikan kepada semua siswa termasuk non muslim. Pelayanan ini berupa pengaplikasian nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang harus di tanamkan dan dikembangkan melalui berbagai program serta dapat dirasakan semua pihak. Seperti yang disampaikan bapak Achmad Taufiq Hermansyah, S.Pd. pada saat wawancara terkait bentuk kegiatan agar terciptanya kesalehan sosial.

Kegiatan ini dapat dilihat secara spiritual, saya menekankan untuk selalu beribadah sesuai ketentuan agamanya masing-masing baik

⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-11/2023.7.001.

⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/06-12/2023.5.001.

ibadah yang utama atau pendukung. Agar menjadi kebiasaan yang baik. Seperti halnya dalam kegiatannya di sekolah adanya aktivitas berdoa sebelum pelajaran dimulai maupun sesudahnya dengan kepercayaan masing-masing, walaupun untuk yang mayoritas muslim berdoa itu dikeraskan suaranya, sedangkan yang non muslim di pelankan suaranya. Namun itu tidak menjadi perdebatan tersendiri. Secara sosial, ada beberapa yang harus dilakukan semua pihak terkhusus siswa, di antaranya tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, menghormati, bekerja sama tanpa melihat latar belakang. Ada kegiatan yang mampu menunjukkan keberagaman dari penanaman nilai-nilai Islam multikultural, seperti 1) Kegiatan jum'at berkah sejak tahun 2019, yaitu kegiatan amal atau memberikan sedekah berupa makanan pada waktu jum'at setelah adanya sholat jum'at, adanya partisipasi non muslim yang ikut serta menyiapkan makanan tersebut. 2) Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang sudah berjalan 2 tahun ini, yang kemudian melahirkan sebuah produk wirausaha dan penampilan seni teater. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap keharmonisan lingkungan sosial, pemahaman adanya potensi siswa yang berbeda-beda, kegiatannya seperti gelar budaya.⁸

Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diterapkan nantinya akan berdampak terhadap pada perkembangan siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Ponorogo menjadi sentral pendidikan karakter dan religiusitas. Hal ini dibuktikan dengan adanya proses pembelajaran yang mengharuskan guru lebih meyakinkan nilai-nilai keagamaan masing atau kepercayaannya sebagai bentuk penghambaan. Selalu membiasakan menjalankan segala perintah agama dan selalu menjauhi segala larangan agama.⁹

Hal terbaru yang hari ini sekolah inovasikan sebagai bentuk peningkatan karakter siswa dan juga sebagai bentuk pembelajaran yang bisa mengemas pendidikan multikultural di tengah keberagaman ini yakni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Terobosan ini menjadi sebuah program yang mampu mengakomodir potensi siswa untuk terus berkembang, menumbuhkan kerja sama tim, menumbuhkembangkan karakter Islami, serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat muatan Pancasila. Hal ini

⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/21-11/2023.7.001.

⁹ Lihat transkrip observasi kode: 01/O/21-11/2023.

disampaikan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang sudah berjalan dengan pendampingan bapak ibu guru, program yang melatih daya kembang potensi siswa dalam meningkatkan karakternya. Jadi siswa ini akan mendapatkan materi dan juga penerapan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk praktek pembelajaran ataupun program lainnya seperti adanya sosialisasi pencegahan narkoba dan sosialisasi bahaya adanya bulliying. Dari kegiatan tersebut anak-anak dapat bekerja sama dengan segala latar belakang teman-temannya baik sosial budaya maupun agamanya.¹⁰

Seperti yang diinovasikan sekolah dalam mengaplikasikan kegiatan P5 yang meningkatkan pengenalan keberagaman budaya. Hal ini menjadi bukti bahwa keberagaman yang ada di sekolah harus terwadahi dengan meningkatkan kompetensi siswa-siswinya, salah satunya dengan gelar budaya dari berbagai daerah.¹¹

Dengan segala inovasi kegiatan baik dari pemerintah maupun dari sekolah itu sendiri memiliki tujuan untuk mencapai visi misi sekolah. Menjadi lembaga pendidikan yang mampu memberikan pelayanan terbaik untuk generasi bangsa. Peningkatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini akan menjadi sinergi program untuk menanamkan nilai pendidikan multikultural dan nilai pendidikan Pancasila, seperti yang diungkapkan Ibu Nurul Mu'ayanah, M.Pd.I. selaku guru PAI SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Pendidikan tentang keberagaman ini memang dikemas dengan berbagai inovasi sekolah, seperti P5 yang hari sangat digalakkan, dengan segala manfaat pembelajaran karakter, selain itu melalui kegiatan bakti sosial, terus dibulan ramadhan, dan kegiatan-kegiatan yang lain, sekolah selalu mengontrol pribadi siswa untuk saling menghargai, menghormati dan bekerja sama satu sama lain untuk menumbuhkembangkan sosial yang harmonis.¹²

¹⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-11/2023.7.008.

¹¹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 02/D/21-11/2023.

¹² Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/29-11/2023.4.008.

Salah satu lembaga pendidikan formal, yakni Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Ponorogo, menjadi salah satu sekolah yang memiliki cara mendidik dan membina generasi bangsa agar senantiasa menjaga keberagaman yang ada.

C. Analisis Data

Revitalisasi pendidikan Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo ini menjadi skema baru dalam mengemas lingkungan pendidikan yang nyaman dan harmonis di tengah adanya keberagaman. Skema ini sudah menjadi sebuah kebiasaan baik dari nilai-nilai pendidikan Islam multikulturalnya. Untuk mencapai kesalehan sosial di sebuah lembaga pendidikan tidak mudah, perlu adanya sinergi antara semua komponen pendidikan seperti kepala sekolah, waka, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, guru, siswa dan masyarakat.

1. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), sebagai sarana mendapatkan ilmu secara formal. Pengetahuan ini didapatkan ketika siswa belajar di dalam kelas secara keseluruhan. Namun terkhusus dalam hal agama ada perbedaan bagaimana sekolah memberikan hak pendidikan kepada muslim maupun non muslim secara adil.

Ketika pembelajaran agama, siswa yang muslim berada di dalam kelas atau menyesuaikan tempatnya dan siswa non muslim diberikan kebebasan, artinya bisa mengikuti atau bisa memanfaatkan waktunya belajar sendiri. Ketika di luar jam sekolah siswa non muslim akan mendapatkan pelajaran agama dari guru di tempat peribadatannya masing-masing. Di sinilah semangat egaliter (kesetaraan) ditumbuhkan dan diterapkan bahwa semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan,¹³ seperti yang dikatakan James Bank yakni

¹³ Normuslim, *Pendidikan Islam Multikultural*, 65.

pendidikan multikultural sebagai *people colour* yang berarti adanya keinginan mengeksplorasi perbedaan.¹⁴

Di dalam proses kegiatan belajar mengajar ini terdapat muatan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural seperti toleransi, moderat, demokratis, humanis, inklusif dan egaliter yang secara spesifik berada di dalam muatan pendidikan agama Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal siswa agar lebih sadar dan bisa mengembangkan potensi keberagaman sebagai tujuan dari pendidikan Islam multikultural itu sendiri.¹⁵

Ketika sedang mengerjakan tugas secara kelompok, guru selalu menanamkan nilai demokratis, adanya sikap menghargai semua siswanya tanpa ada yang terdiskriminasi,¹⁶ tumbuh dan berkembangnya nilai humanis dan toleran ketika siswa non muslim mengikuti kegiatan PHBI di sekolah. Kondisi saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tanpa harus membeda-bedakan. Sesuai dengan penjelasan Heller dan Hawkins bahwa pendidikan toleransi sebagai proses mengajarkan nilai-nilai menghormati keyakinan dan praktik orang lain,¹⁷ sebagaimana siswa non muslim yang menghormati agenda PHBI.

a. Berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas terutama dalam belajar.

Semua siswa diwajibkan mengawali kegiatan belajar dengan berdoa, biasanya yang mayoritas muslim berdoa sesuai arahan dari bapak-ibu guru, sedangkan non muslim berdoa menurut tuntunan agamanya masing-masing.

b. Melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan agama masing-masing, baik di sekolah maupun di rumah. Di SMAN 3 Ponorogo setiap harinya ada agenda shalat Dhuha, untuk semua siswa yang muslim, dan memberikan kebebasan kepada siswa yang non muslim untuk

¹⁴ Ningsih Wahyu, Mayasari, and Ruswandi, "Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia," 1084.

¹⁵ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 23–24.

¹⁶ Mustamar, 66.

¹⁷ Sakalli et al., "The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective," 1.

melakukan aktivitas yang bermanfaat untuk dirinya. Sekolah juga mengontrol perkembangan dari aktivitas pribadi non muslim melalui orang tua atau dari guru pengampu agama masing-masing.

c. Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Program ini juga dianggap menjadi program yang mampu memberikan nuansa harmonis. SMAN 3 Ponorogo sudah menerapkan program P5 ini menjadi sebuah program yang dapat mengembangkan karakter siswa. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa akan lebih aktif karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.¹⁸

Pada kegiatan P5 di SMAN 3 Ponorogo ini siswa sudah melakukan berbagai kegiatan seperti: sosialisasi tentang pemahaman bulliying, sosialisasi narkoba dan pentas budaya. Profil Pelajar Pancasila mempunyai berbagai keterampilan yang terbentuk dalam enam dimensi, yaitu: etika luhur, kemandirian, berpikir kritis, kreativitas, gotong royong, dan keberagaman global. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa atau peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.¹⁹

2. **Organisasi**, seperti OSIS sebagai sarana pengembangan diri siswa. Dengan adanya organisasi ini siswa dapat belajar dan mengaplikasikan sikap bagaimana bekerja sama tim dengan adanya keberagaman yang ada dari setiap siswa. Menjadi wadah menciptakan kondisi yang harmonis dan mengangkat kualitas sekolah dengan program-program unggulannya.

¹⁸ Laila Badriyah et al., "Implementasi Pembelajaran P5 Dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era Society 5.0," *Journal of Psychology and Child Development* 1, no. 2 (2021): 69–70, https://doi.org/https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i02.3638.

¹⁹ Dinari Widoesmi and Nursiwi Nugraheni, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penunjang Dalam Mewujudkan Gaya Hidup Berkelanjutan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2024): 213, <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.1039>.

Organisasi menjadi wadah berkembangnya sosial siswa. Interaksi, komunikasi dan pola kerjasama yang dibangun oleh para siswa melatih dan memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural seperti adanya demokratis, moderat dan egaliter. Bentuk-bentuk kegiatannya yaitu:

a. Kegiatan Jum'at Berkah

Kegiatan Jum'at Berkah ini merupakan kegiatan ketika sekolah mengadakan ibadah shalat Jum'at, kemudian beberapa siswa didampingi guru PAI memberikan sedikit rezeki dari sekolah berupa makanan untuk dibagikan kepada siswanya. Sebagian yang mengurusinya adanya Jum'at berkah adalah siswa non muslim, yang semangat dalam membantu pengemasan makanan tersebut.

Kegiatan ini mengajarkan nilai toleransi terhadap sesama. Seperti yang disampaikan Kyai Tholchah Hasan bahwa dalam menciptakan kebahagiaan hidup harus ada sikap keterbukaan kepada semua kelompok atau golongan dan menghargai perbedaan.²⁰ Kegiatan Jum'at berkah ini menjadi sarana kepedulian siswa non muslim dalam menciptakan kebahagiaan antar sesama.

Selain itu kegiatan ini juga menjadi pemahaman dari nilai pendidikan Islam multikultural yakni inklusif, nilai yang mengakui pluralisme dalam suatu kelompok.²¹ Sehingga nilai-nilai ini akan memberikan rahmat bagi semuanya. Sesuai dengan pandangan Kyai Tholchah Hasan yang tidak hanya meyakini bahwa keanekaragaman adalah takdir Tuhan saja, namun juga mampu mengharmonisasikan sebuah perbedaan sehingga tidak bercerai-berai.²²

b. Bakti Sosial

Bakti sosial ini merupakan kegiatan sekolah yang dilakukan oleh siswa-siswi baik muslim maupun non muslim di sebuah tempat

²⁰ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 57.

²¹ Yumnah, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi," 15.

²² Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 56-57.

yang sekiranya mereka bisa belajar bagaimana hidup di tanah orang dengan beberapa agenda yang telah di rencanakan.

Bakti sosial merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh diri kita untuk terjun di masyarakat dalam rangka mengabdikan diri guna membantu sumber daya masyarakat tersebut. Kegiatan ini dapat menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural seperti moderat dan humanis. Sikap peduli terhadap sesama dalam membantu meningkatkan sumber daya di masyarakat setempat. Sikap moderat dalam kegiatan baksos ini merealisasikan keterpaduan aspek rohani dan jasmani seseorang.²³

c. Pembagian Bingkisan Ramadhan

Pembagian bingkisan ini di lakukan di bulan ramadhan yang melibatkan partisipasi siswa baik muslim maupun non muslim. Bingkisan ini nantinya akan dibagikan kepada siapa saja orang yang membutuhkan. Kegiatan ini menjadi rutinitas setiap bulan ramadhan yang bertujuan membiasakan kepada siswa untuk selalu berbagi kepada siapa saja yang itu membutuhkan bantuan.

Kegiatan pembagian bingkisan ini merupakan kegiatan yang mengandung nilai pendidikan Islam multikultural. Sikap peduli terhadap mereka yang membutuhkan untuk menciptakan kebahagiaan merupakan cerminan dari nilai humanisme. Sikap yang mulia ini dijelaskan Buya Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar Juz 25-26 sebagaimana yang tersirat di surat Al Hujurat ayat 13, nilai humanisme yang diinterpretasikan kepada makna taqwa. “*Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setaqwa-taqwa kamu*”, Hamka menjelaskan bahwa manusia dalam kemuliaan sejatinya di sisi Allah adalah mereka yang memiliki kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan pengarai, dan ketaatan

²³ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 433–34.

pada Ilahi. Sehingga Allah menghapus perasaan setengah dari manusia yang hendak menyatakan dirinya lebih dari yang lain.²⁴

3. **Ekstrakurikuler**, sebagai sarana pengembangan bakat-minat siswa. Potensi setiap siswa harus dimaksimalkan dengan baik oleh sekolah, sehingga siswa mampu memberikan pengalaman belajar dari bakatnya untuk nama baik sekolah. Siswa-siswi SMAN 3 Ponorogo diberikan kebebasan untuk bisa mengikuti ekstrakurikuler yang ingin mereka tekuni tanpa memandang latar belakang apapun.

Di dalam kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang dapat memperkuat nilai pendidikan Islam multikultural menjadi satu konsep yang mengakar dalam diri siswa sebagai manusia seutuhnya. Karena kelompok humanis menegaskan bahwa sifat-sifat dasar manusia, seperti martabat, nilai semua orang, tanggung jawab individu, pentingnya toleran, kerja sama dan persatuan sosial harus dijunjung tinggi dalam kehidupan. Pentingnya lingkungan sosial yang sehat dalam mendorong pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri lahir dari gerakan humanis.²⁵

4. **Kegiatan sekolah PHBN/PHBI**, sebagai sarana untuk memaksimalkan pengetahuan siswa dalam memperkuat pemahaman akan pendidikan Islam multikultural itu sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya Peringatan Hari Besar Islam dan Hari Besar Nasional.

Dalam menciptakan kesalehan sosial, secara garis besar terdapat 2 aspek merealisasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam keseharian siswa selama belajar di sekolah yakni aspek spiritual dan aspek sosial. Menurut Mustafa Bisri, menciptakan kesalehan sosial terbagi menjadi dua yaitu; *pertama*, kesalehan ritual yang menampakkan dirinya dalam bentuk dizkir, shalat lima waktu, berpuasa dan haji. *Kedua*, kesalehan sosial yakni semua jenis kebaikan yang ditujukan kepada semua manusia sebagai makhluk sosial.²⁶ Revitalisasi ini dilakukan dalam bentuk kegiatan atau

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 25-26*, 6835.

²⁵ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 72–73.

²⁶ Sobary, *Kesalehan Sosial*, 133.

aktivitas siswa bersama bapak-ibu guru di sekolah. Sebagaimana yang telah dilakukan bapak-ibu guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo dalam menciptakan kesalehan sosial.

D. Sinkronisasi dan Transformatif Data

Terciptanya kesalehan sosial pada suatu lembaga pendidikan seperti di SMAN 3 Ponorogo tidak terlepas dengan bentuk kegiatan atau aktivitas yang telah dirancang oleh sekolah. Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural menjadi sebuah usaha sekolah dalam mengemas pendidikan di sekolah yang memiliki keberagaman budaya dan agama.

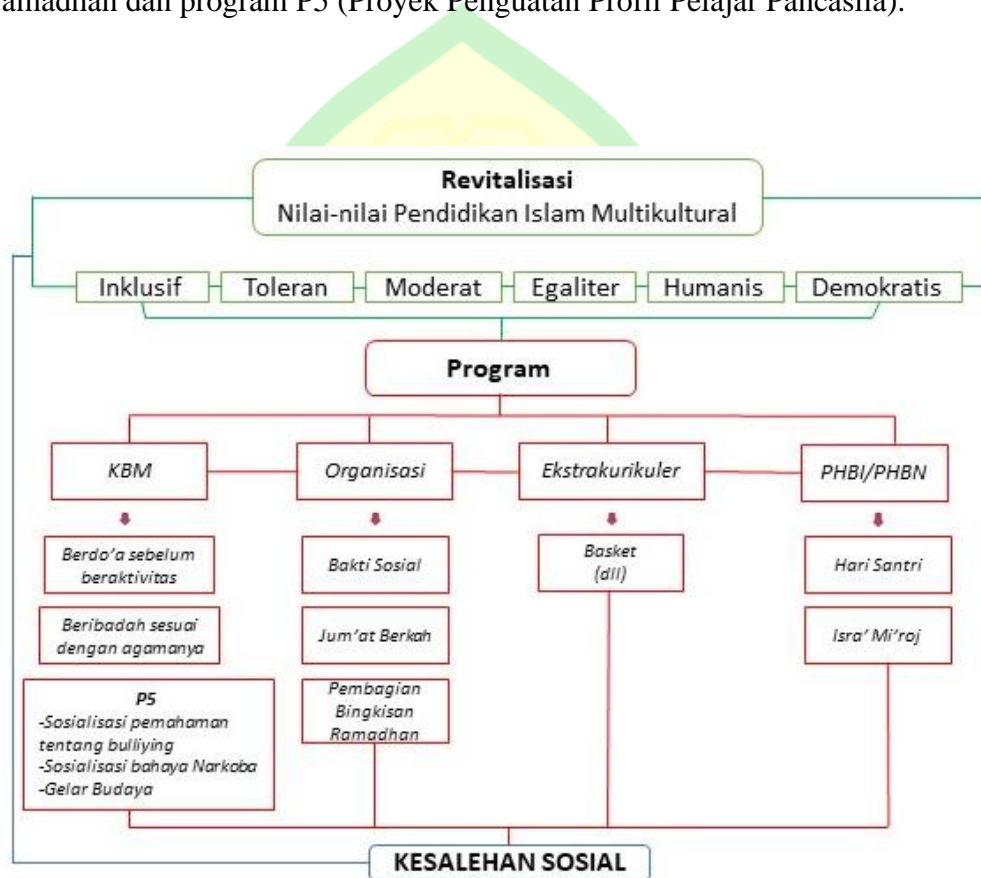
Dengan adanya keberagaman yang ada, sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam merealisasikan visi misi sekolah yang mampu memberikan pelayanan pendidikan kepada semua siswanya. Membangun bersama pelaksanaan pendidikan yang mampu dirasakan semua pihak. Pengemasan pendidikan yang merevitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural ini dapat berjalan dengan baik bilamana ada kerja sama yang baik dari semua elemen sekolah.

Dalam menciptakan kesalehan sosial di lingkungan pendidikan SMAN 3 Ponorogo tidak terlepas dengan adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum sekolah, konstruksi ilmu pengetahuan tentang keberagaman, meminimalisir prasangka antar keberagaman, kemampuan pendidik dalam memberikan pelayanan pendidikan, dan pemberdayaan kebudayaan sekolah. Sehingga bentuk kegiatan yang menunjang dapat memberikan nilai positif terhadap kondisi lingkungan sekolah diantaranya: kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan inovatif, organisasi siswa sebagai pengembangan siswa, ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan bakat minat, dan program sekolah di hari Nasional maupun PHBI.

Di samping itu terdapat juga bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah sebagai bentuk menjaga dan memperkuat pribadi siswa baik muslim maupun non muslim, demi terciptanya kesalehan sosial. Pendidikan Islam multikultural ini terkemas dalam membiasakan aktivitas siswa. Dalam aspek

spiritual siswa membiasakan dirinya seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas terutama belajar sesuai dengan kepercayaan masing-masing, melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Sedangkan dalam aspek sosial dengan menekankan sikap yang menunjukkan respon terhadap adanya keberagaman seperti menghargai, menghormati, bekerja sama, disiplin dan tanggung jawab, siswa dapat melakukan kegiatan Jum'at berkah, bakti sosial, pembagian bingkisan ramadhan dan program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).



Gambar 4.3: Bentuk Revitalisasi

BAB V

**STRATEGI REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MULTIKULTURAL DALAM MENCIPTAKAN KESALEHAN SOSIAL**

A. Temuan Data Lapangan

Merevitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural merupakan upaya menata kembali dan mengembangkan sesuatu yang penting agar lebih tepat sasaran di tengah kemajuan zaman. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diberikan SMAN 3 Ponorogo kepada siswa-siswi sudah melalui proses dan pembaharuan. Secara lebih luas SMAN 3 Ponorogo selalu menjalin komunikasi dalam melihat perkembangan potensi siswa-siswinya termasuk peningkatan pemahaman keagamaan masing-masing secara pengetahuan maupun praktek ibadanya dengan para tenaga pendidik non muslim.

Dalam meningkatkan kualitas sekolah baik akademik maupun non akademik maka perlu adanya komunikasi yang berkesinambungan dalam menjaga keberagaman sesuai penjelasan strategi sekolah yang menjadi bukti bahwa SMAN 3 mampu menjalin dan bersinergi dengan tenaga pendidik non muslim.¹ Hal ini disampaikan bapak Aryanto Nugroho, M.Pd. selaku waka kurikulum SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Penerapan dari nilai pendidikan Islam multikultural, saya lakukan ketika di pertengahan dan di akhir semester selalu menyelenggarakan kerukunan umat beragama, maksudnya saya setor hasil ke gereja Jawi Wetan, ke rumahnya pak pastur, untuk komunikasi. Jalin komunikasi ini secara global.²

SMAN 3 Ponorogo memiliki cara tersendiri dalam merevitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural agar keadaan sosial sekolah dapat nyaman dan harmonis. Strategi ini melibatkan seluruh elemen sekolah agar sinergi dalam menjalankan tujuan pendidikan tersebut. Di bawah pimpinan kepala sekolah dan dibantu waka, tenaga pengajar dan yang lainnya saling

¹ Lihat transkrip observasi kode: 02/O/07-02/2024.

² Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/07-02/2024.3.001.

menjadi *support system*. Sinergi seluruh elemen sekolah ini diungkapkan bapak Sasmito Pribadi, M.Pd. selaku kepala sekolah SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Kita harus membangun soliditas internal di ring satu seperti waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas dan sarana prasarana kepala TU benar-benar harus membangun komunikasi yang baik. Sebagai bentuk jejaring komunikasi saya yang tenaga gurunya hampir seratus lebih. Caranya ya melakukan rapat terbatas, penyamaan persepsi kemudian setiap hari Senin pagi setelah upacara kita menyamakan persepsi dengan semua warga sekolah, dalam rangka mengevaluasi satu minggu yang telah dilaksanakan dan satu minggu yang akan mendatang.³

Sinergi antar bagian di sekolah membutuhkan proses. Saling memahami dan saling membantu satu sama lain. Memasukkan muatan atau nilai pendidikan Islam multikultural pada semua materi pelajaran. Penerapan ini tidak hanya di dalam kelas saja namun juga di luar kelas. Seperti yang diungkapkan bapak Achmad Taufiq Hermansyah, S.Pd. selaku guru PAI SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Strategi yang dibangun butuh proses dan waktu, untuk menciptakan kesalahan sosial ini. Sebagai guru atau tenaga pendidik sudah semestinya memberikan contoh atau tauladan kepada muridnya. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diberikan kepada siswa dengan mengkaitkan nilai tersebut pada setiap materi pembelajaran, tidak hanya pada materi pendidikan agama Islam saja, namun semua materi pembelajaran.⁴

Sinergi antar guru dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman yang utuh dalam menciptakan kondisi yang nyaman dan tentram di tengah keberagaman. Hal ini ditegaskan ibu Aning Ayuti selaku guru PAI SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Dengan sinergi yang aman dan nyaman antar komponen sekolah terutama guru, maka kita akan mendapatkan kenyamanan itu sendiri. Anak-anak ini harus selalu diawasi dalam kesehariannya, apakah nilai pendidikan toleran, saling menghargai, menghormati dan bekerja

³ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-11/2023.8.001.

⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/21-11/2023.8.001.

sama antar siswa muslim maupun non muslim sudah berjalan dengan baik apa belum. Agar menjadi catatan bagi kita bahwa pendidikan yang kita berikan perlu ada perbaikan.⁵

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan memberikan akses pendidikan keagamaan yang sama kepada siswa-siswi sesuai dengan latar belakang agama masing-masing. Hal ini dilakukan untuk menunjang kemampuan siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu sekolah melalui bapak ibu guru harus selalu membudayakan pendidikan karakter lokal yang sopan dan santun, serta mengurangi prasangka ataupun perilaku yang condong kepada ekstrimisme. Hal ini diungkapkan ibu Nurul Mu'ayanah, M.Pd.I. selaku guru PAI SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Dalam penerapan nilai pendidikan setiap saya berkewajiban memberikan pemahaman kepada semua siswa pentingnya menerapkan nilai-nilai keagamaan yang sudah kita pelajari, seperti toleransi. Dalam artian toleransi beragama itu ada porsinya masing-masing sesuai dengan ketentuan setiap agamanya, namun dalam bersosial tidak boleh memandang latar belakang apapun, kita satu dan saling pengertian. Memberikan akses pendidikan yang sama terhadap siswa baik muslim dan non muslim. Bagi siswa yang muslim belajarnya ya disini mendapatkan ilmu keagamaan ya di disini. Sedangkan yang non muslim mereka memiliki tempat dan guru keagamaan sesuai dari background agamanya. Selain itu saya ada test diagnostik, artinya memetakan siswa baik secara pengetahuan, sikap ataupun keterampilan. Kita selalu membudayakan akhlak yang terpuji kepada semua siswa, makanya guru menjadi panutan atau teladan adalah sebuah keharusan. Sehingga pandangan atau perilaku yang mengarah kepada radikal sampai berujung kepada diskriminasi itu harus kita hindari.⁶

Strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan untuk semua siswa-siswinya harus mengacu pada tujuan pendidikan itu sendiri. Sinergi antar semua pihak menjadi kunci utama. Sehingga perkembangan siswa-siswi

⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/06-02/2023.6.001.

⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/29-11/2023.4.001.

dapat dilihat dari catatan guru untuk dijadikan evaluasi. Penanganan siswa bermacam-macam dan tidak bisa dipukul rata.⁷

Demi terwujudnya kesalehan sosial di lingkungan sekolah. Memfasilitasi kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di sekolah merupakan tanggung jawab sekolah itu sendiri. Peningkatan kemampuan siswa-siswi dalam hal pemahaman materi maupun penerapan nilainya merupakan hasil dari proses pembelajaran. Maka kebijakan yang diambil SMAN 3 Ponorogo harus terukur dan terarah. Hal ini diperjelas bapak Sasmito Pribadi, M.Pd. selaku kepala sekolah SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

K-13 dan kurikulum Merdeka harus memfasilitasi setiap peserta didik pada proses pembelajarannya sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Merubah mindset terhadap guru dari model pendidikan yang awalnya klasikal menjadi ke arah program yang memfasilitasi bakat atau karakternya. Cara mengidentifikasinya dengan cara ketika awal masuk dengan test diagnostik baik diagnostik kognitif maupun non kognitif. Yang kemudian kita petakan, sehingga hal-hal yang kita fasilitasi tidak salah sasaran. Untuk memfasilitasi materi keagamaan terhadap muslim maupun non muslim, kita memang belum punya spesifikasi yang mengampu di agama tersebut. Kita sementara yang punya hanya guru Pendidikan Agama Islam. Kalau yang non muslim kita masih belum punya, sehingga langkah kita adalah kerja sama dengan lintas sektor, dengan sesuai dengan identifikasi anak-anak, di mana mereka melakukan peribadatnya. Karena proses pembelajarannya tidak hanya di dalam sekolah saja, di luar sekolah dengan segala aktivitas apapun merupakan sebuah proses pembelajaran. Sehingga kita juga tukar informasi tentang survei karakter ketika di tempat peribadatan mereka dan kita juga memberikan survei karakter mereka ketika di sekolah. Kita juga survei ke orang tua terkait karakternya juga, dengan ditindaklanjuti adanya parenting setiap 3 bulan sekali.⁸

Selain strategi kepala sekolah yang terukur dari kebijakan pendidikannya, jaringan atau mitra di luar sekolah menjadi peningkatan mutu pendidikan di sekolah itu sendiri. Seperti dalam menjaga kualitas pendidikan tanpa tidak meninggalkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural itu

⁷ Lihat transkrip observasi kode: 03/O/29-11/2023.

⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-11/2023.4.001.

sendiri. Kewajiban sekolah dalam memberikan porsi yang sama terhadap semua siswa-siswinya. Penjelasan ini diungkapkan bapak Aryanto Nugroho, M.Pd. selaku waka kurikulum SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Kalau siswa muslim mendapatkan dari guru PAI, sedangkan siswa non muslim akan mendapatkan fasilitas pendidikan dari pendidik, seperti wilayah ponorogo siapa pembimbingnya agama Kristen, siapa pembimbingnya agama Hindu, biasanya meliputi satu wilayah. Kemudian untuk kontrol KBM dari siswa non muslim, sekolah menerima hasil belajar.⁹

Dalam perealisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, seseorang yang bertanggung jawab lebih adalah guru Pendidikan Agama Islam. Segala pemahaman tentang materi keagamaan sampai keteladanan perilaku harus senantiasa terjaga. Guru menjadi strategi pendekatan seperti yang diungkapkan ibu Aning Ayuti selaku guru PAI SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Pendekatan kepada semua siswa baik muslim maupun non muslim, karena penting kita sebagai guru agama itu wajib menanyakan kepada siswa setiap akan dimulainya pembelajaran agama, “*apakah ada yang non muslim?*” Walaupun kita tau, lalu kita tanamkan, kita di awal tahun ajaran baru saya boleh dan tidak silahkan, saya tidak pernah istilahnya mengusir dari sini, namun dnegan bahasa yang lebih halus artinya begini, di dalam kelas boleh di luar kelas boleh, maaf saya tidak bermaksud berdakwah. Yang pada intinya ketika yang non muslim diberi kebebasan ketika pada waktunya pelajaran PAI, maka tidak boleh mengganggu siswa yang sedang belajar, guru selalu menekankan gunakan waktumu dengan hal-hal bermanfaat, biasanya mereka bisa ke perpustakaan, di kantin atau main HP atau lain sebagainya bebas, atau juga boleh mengikuti pelajaran.¹⁰

Menciptakan kesalehan sosial harus ditunjang dari berbagai strategi pendidikan. diungkapkan bapak Achmad Taufiq Hermansyah, S.Pd. selaku guru PAI SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Strategi Penerapan Nilai- nilai pendidikan Islam multikultural ada beberapa proses, dan proses ini di mulai pada pertemuan pertama pembelajaran. **Pertama**, awal pertemuan yang biasa disebut dengan

⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 07/W/07-02/2024.2.001.

¹⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/06-02/2023.2.001.

kontrak belajar. Pada pertemuan ini guru memberikan pengertian dan pemahaman kepada semua siswanya baik muslim maupun non muslim bagaimana sikap, perilaku, kebiasaan dan semua proses pembelajaran berlangsung. **Kedua**, KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) guru akan memberikan materi pembelajaran sesuai dengan babnya sesuai dengan metode dan strategi yang membantu menumbuhkembangkan pribadi siswa. Semua siswa akan memiliki pendidikan yang sama, kalau materi keagamaan yang non muslim akan mendapatkan materi di tempat peribadatnya bersama gurunya. **Ketiga**, *Controlling* ini berarti tugas sekolah terutama semua guru untuk selalu mengontrol keseharian dari keseluruhan siswanya tanpa terkecuali. Dalam *Controlling* ini terdapat beberapa aspek yang selalu di amati oleh sekolah, di antaranya: 1) Kedisiplinan, yakni kedisiplinan kelengkapan atribut sekolah, jika ada yang tidak lengkap atau memakai atribut lain, maka siswa yang melanggar akan mendapatkan teguran/hukuman yang pendidikan. kedisiplinan beribadah terutama solat khusus untuk yang muslim, sempat terjadi guna untuk mendisiplinkan solat harus dibuatkan absensi, agar terdeteksi siapa saja yang solat berjamaah dan tidak. Sekali lagi guna menertibkan, yang pada akhirnya menjadi kebiasaan mereka untuk berangkat melaksanakan ibadah. 2) Kebersamaan, yakni tidak menutup kemungkinan seusia pelajar di sekolah membentuk kelompok kecil/geng/circle, maka sekolah perlu adanya pengawasan, jika adanya kelompok tersebut berdampak positif maka ya dibiarkan, namun jika berdampak buruk maka perlu di perbaiki. Kemudian kebersamaan baik muslim ataupun non muslim, sejauh ini baik-baik saja, di awal mungkin yang non muslim ini cenderung diamnya, karena minoritas, namun berjalannya waktu teman-teman yang muslim bisa merangkul sikap sosialnya untuk menjalin kebersamaan. 3) Pengetahuan, yakni terlepas dari pengetahuan mereka tentang pelajaran, ternyata banyak yang belum tau pengetahuan dasar tentang pentingnya beribadah dan keseharian amalan baik yang seharusnya dilakukan. Maka guru selalu memberikan pengarahannya untuk menghantarkan siswanya. Prestasi keagamaan yang menjadi kebanggaan sekolah seperti pidato, qiro'ah dan tulisan, yang harus selalu mendapatkan perhatian khusus. 4) Kepribadian/Kedewasaan, yakni kedewasaan memang tidak bisa diukur dengan usia, perkembangan kepribadian mereka terjadi baik di kelas maupun di luar kelas. Tidak menutup kemungkinan perilaku atau sikap sebagian siswa masih seperti anak kecil, semua itu merupakan proses, maka tugas sekolah untuk selalu melakukan sesuatu yang mampu meningkatkan kepribadiannya. **Keempat**, penilaian, dalam hal penilaian seperti biasanya, ada tiga aspek yang perlu dinilai yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam aspek

pengetahuan ada penilaian test tulis seperti pengetahuan keagamaan dan non test seperti kegiatan atau tugas tambahan.¹¹

Salah satu lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Ponorogo menjadi salah satu sekolah yang memiliki cara mendidik dan membina generasi bangsa agar senantiasa menjaga keberagaman yang ada.

B. Analisis Data

Pentingnya pendidikan multikultural diterapkan dalam lembaga pendidikan karena menurut James A Banks bahwa pendidikan tersebut merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*). Memberikan pemahaman terhadap seseorang untuk mengakui keberagaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan pendidikan.¹² Adanya keberagaman di SMAN 3 Ponorogo terutama budaya dan agama, menjadi sebuah keharusan pendidikan multikultural ini, agar pemahaman untuk saling menghargai dan menghormati semakin kuat mengakar dalam pribadi siswa.

Sesuai dengan penjelasan James A Banks tentang tahapan pelaksanaan pendidikan multikultural menjadi lima dimensi, SMAN 3 Ponorogo secara tidak langsung sudah mengemasnya dalam segala strateginya. Seperti halnya tahapan pelaksanaan pendidikan Islam multikultural:

1. Adanya integrasi pendidikan (*content integration*) dalam kurikulum sekolah yang ada, dengan tujuan menghapus prasangka yang tidak baik dari berbagai latar belakang siswa. SMAN 3 Ponorogo telah memegang prinsip untuk saling menghargai di tengah perbedaan ras, suku, budaya dan agama. Walaupun kurikulum sempat berganti, dan kebijakan pemerintah juga dinamis dengan kondisi di setiap lembaganya, namun SMAN 3 Ponorogo selalu teguh pada nilai-nilai multikultural.

¹¹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/21-11/2023.6.001.

¹² Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 2002, 76.

Pendidikan dalam pandangan filosofi keberagaman, pendidikan multikultural harus terintegrasi dalam kurikulum pendidikan. Karena memuat sendi *equality* dan sendi pluralitas. *Pertama*, sendi *equality* dalam pendidikan multikultural yakni kesejajaran yang merata dan dapat diterima oleh setiap siswa tanpa memandang strata sosial dan ekonomi. *Kedua*, sendi pluralitas dalam pendidikan multikultural yakni adanya kondisi bangsa Indonesia yang beragam terdiri dari suku, ras, budaya dan agama, mendorong agar ditanamkannya pemahaman yang inklusif dalam memahami perbedaan.¹³

Nilai-nilai pendidikan multikultural harus terintegrasi dalam kurikulum, terutama menjadi unsur penting dalam pendidikan Islam multikultural. Melalui wewenang sekolah dan bapak ibu guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, SMAN 3 Ponorogo mampu membuat lingkungan belajar yang harmonis di tengah kemajemukan. Sehingga semua materi pelajaran harus memuat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, untuk menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman.

Menurut Azyumardi Azra, sesuai dengan orientasi pendidikan Islam dalam pembelajarannya, yaitu pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa dan menjadi ahli dalam bidang-bidangnya, maka pendidikan Islam multikultural menekankan pada sikap penerimaan atas pluralitas dan multikulturalitas yang ada.¹⁴

2. Adanya konstruksi ilmu pengetahuan (*the knowledge construction process*) yang mampu menciptakan pemahaman secara menyeluruh dan utuh akan keberagaman yang ada. Penanaman dan pemahaman siswa terhadap perilaku atau sikap toleran tidak hanya di kelas saja, namun juga di luar kelas dengan pantauan bapak ibu guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam.

¹³ Adawiyah Pettalongi, "Implementasi Kurikulum Sekolah Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural," *KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 05, no. 01 (2023): 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.55273/karangan.v5i1.208>.

¹⁴ Abdul Halim, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021): 1860, <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>.

Konstruksi pengetahuan siswa dipengaruhi bagaimana guru menentukan asumsi kultural dan sumber sejarah tentang pendidikan multikultural tersebut. Sehingga dengan kondisi sosial yang ada siswa mampu mengembangkan kemampuannya dengan mengenal, menerima, menghargai dan merayakan atau menikmati keragaman kultural.¹⁵ SMAN 3 Ponorogo memberikan akses pendidikan yang mampu memberikan pengembangan berpikir siswa di berbagai mata pelajaran dan ketika aktif di dalam kegiatan sekolah. Konstruksi ilmu pengetahuan multikultural di SMAN 3 Ponorogo ditunjang dengan beberapa bentuk kegiatan yang mampu memberikan jalan merevitalisasi pendidikan Islam multikultural demi terciptanya kesalehan sosial.

3. Adanya minimalisir prasangka (*prejudice reduction*) yang berasal dari interaksi antar keragaman dalam pendidikan. Dorongan seorang guru harus dimaksimalkan dengan baik untuk selalu berperilaku baik terhadap siapapun dan memberikan pembinaan bagi siswa yang memiliki perilaku kurang baik.¹⁶

Pihak SMAN 3 Ponorogo sangat menjaga hubungan baik dengan semua siswa baik muslim maupun non muslim. Sama halnya memberikan pemahaman untuk saling menjaga hubungan antar siswa. Pihak sekolah juga menjalin komunikasi baik dengan pendidik pengampu agama non muslim, dengan tujuan agar saling mengetahui perkembangan siswanya. Prasangka baik harus tertanam dengan proses yang baik juga. Agar ke depan siswa mampu menguasai dirinya ketika berhadapan dengan suatu hal.

Prasangka yang baik ini selalu dilakukan sekolah melalui waka kurikulum yang berkunjung dipertengahan dan akhir semester ke gereja Jawi Wetan, ke rumah pastur, untuk berkomunikasi secara global tentang

¹⁵ Ratna Purwasari Dharma, Waston, and Muh. Nur Rochim Maksun, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): 255–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v10i2.1746>.

¹⁶ Teri Andrian and Aripin, "Dimensi Yang Terkandung Dalam Pendidikan Islam Multikultural," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 42–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i1.149>.

perkembangan siswa. Hal ini menjadi sebuah cara dalam menjaga kerukunan umat beragama.

4. Adanya kemampuan pendidik dalam memberikan pelayanan pendidikan yang sama dan usaha penyetaraan semua hak belajar siswa. Pendidik memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dengan mulai merancang, melaksanakan hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang mendorong dialog, pemahaman lintas budaya dan toleransi.¹⁷

Pihak Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo telah memberikan proses pendidikan mulai dari siswa baru di awal pembelajaran di sekolah dalam kegiatan pengenalan budaya sekolah. Komitmen semua guru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa-siswinya menjadi tanggung jawab masing-masing. Implementasi pendidikan Islam multikultural harus dilakukan secara inklusif. Kompetensi yang harus dimiliki oleh semua guru terkhusus guru PAI di antaranya: 1) Penguasaan dan pemahaman materi multikulturalisme, 2) Menjadi sentral keteladanan bagi siswanya, 3) Menekankan pentingnya keberagaman dalam aktivitas belajar, 4) Menganalisa setiap proses dan aktivitas pembelajaran dengan berbagai perspektif.¹⁸

Pertama, guru SMAN 3 Ponorogo memiliki penguasaan dan pemahaman materi tentang multikulturalisme, baik secara materi maupun penyelesaian temuan di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat mengaplikasikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya. Kemampuan guru di SMAN 3 Ponorogo memberikan pemahaman dan pengarahan kepada semua siswa di setiap awal masuk, seperti dalam belajar, berteman dan yang terpenting adalah memulai berdoa sebelum

¹⁷ Danny Kurniadi, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMK," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 2, no. 1 (2023): 82, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i1.418>.

¹⁸ Jalaludin Assayuthi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2020): 245–46, <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8336>.

beraktivitas menurut dengan kepercayaan masing-masing. Semua itu dilakukan secara kesadaran siswa.

Kedua, guru SMAN 3 Ponorogo mengaplikasikan kompetensi kepribadiannya dengan cara menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya. Hal ini dilakukan setiap hari untuk menuntun semua siswa sesuai harapan sekolah, menjadi pribadi yang memahami diri sendiri dengan melihat sikap dan perilaku bapak-ibu gurunya. Keteladanan yang baik akan lebih efektif ditiru oleh siswanya terutama berkaitan dengan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.¹⁹

Ketiga, guru SMAN 3 Ponorogo selalu melatih siswa-siswinya agar senantiasa mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadinya. Keberagaman yang ada menjadi anugerah tersendiri bagi sekolah agar tercipta jiwa yang besar dalam memahami sebuah perbedaan. Kompetensi sosial pada guru ini akan membantu memahami para siswa dalam menciptakan kesalahan sosial di sekolah.

5. Adanya pemberdayaan kebudayaan sekolah yang menjadi elemen dari tujuan pendidikan multikultural. Sesuai dengan tujuan SMAN 3 Ponorogo serta visi misinya sekolah harus menjadi sentral pendidikan yang membentuk akhlak mulia dan melestarikan budaya. Tujuan pengajaran dalam pendidikan multikultural termuat 3 misi yang harus mampu menghantarkan siswa menjadi lebih baik, yaitu: 1) Pengembangan identitas budaya, 2) Relasi (kemampuan menjaga hubungan), 3) Memberdayakan Individu siswa.²⁰

Dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, sekolah membiasakan atau membudayakan aktivitas yang mampu meningkatkan kepribadian siswa secara adil dan dapat diterima oleh semua kalangan. *Pertama*, setiap siswa memiliki budaya masing-masing sesuai dengan agamanya dalam mengawali sesuatu seperti berdoa

¹⁹ Assayuthi, 245.

²⁰ Reni Oktia et al., "Analisis Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Indonesia," *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi* 2, no. 3 (2023): 100, <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.25607>.

sebelum belajar, memiliki keyakinan perilaku yang telah diajarkan dari orang tua atau guru pengampu agamanya masing-masing. Hal ini menjadi identitas budaya siswa, maka sekolah harus menjaga dan melestarikan budaya mereka yang seimbang dengan harapan sekolah.

Kedua, pendidikan Islam multikultural ini menjadi tujuan untuk membangun dan menjaga relasi antar siswa baik muslim maupun non muslim. Peran sekolah dalam mengemas pendidikan mampu memberikan pemahaman akan prasangka baik dan perilaku saling menghargai satu sama lain. *Ketiga*, setiap individu siswa mampu meningkatkan dan memberdayakan potensinya untuk kepentingan bersama, seperti pemahaman dan sikap toleransi, saling tolong menolong dan bekerja sama tim baik di kelas maupun di setiap agenda sekolah.

Menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo adalah harapan besar untuk sekolah. Keberagaman yang dimiliki akan terus dinamis sikap dan perilaku dari setiap siswanya. Sikap sosial ini harus ditanamkan, karena KH Sahal Mahfudh dalam bukunya yang berjudul “Nuansa Fiqh Sosial” menjelaskan bahwa sikap sosial yang menitikberatkan kepentingan bersama,²¹ daripada kepentingan pribadinya. Maka sekolah selalu memberikan cara atau strategi dalam merevitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut.

1. Soliditas dan solidaritas antar bidang di sekolah

Realisasi nilai-nilai pendidikan ini harus dijamin oleh sekolah, maka penting membangun soliditas internal terutama waka kurikulum, waka humas, waka kesiswaan, dan sarana prasarana TU. Soliditas ini memberikan dampak terhadap berlangsungnya pelaksanaan pendidikan. Kepala sekolah menjadi sentral pengelolaan lembaga pendidikan.

2. Menjalin komunikasi yang baik dalam kerukunan umat beragama

Pentingnya menjaga komunikasi antara pihak sekolah dengan siswa dan orang tua dan masyarakat baik muslim maupun non muslim, serta tenaga

²¹ Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, 366.

pendidik dari non muslim yang berada di luar sekolah. Seperti kunjungan waka sekolah ke tenaga pendidik non muslim.

3. Memberikan pemahaman multikulturalisme terhadap semua siswa
Memberikan pemahaman secara utuh terhadap semua siswa tentang pendidikan multikultural sebagai bentuk respon adanya keberagaman.
4. Inovasi pembelajaran yang mampu memfasilitasi bakat minat siswa
Sekolah terutama tenaga pendidik harus memiliki inovasi pembelajaran baik mulai dari materi, metode dan media, serta muatan nilai yang di ajarkan mampu terintegrasi dengan pendidikan Islam multikultural.

Strategi Penerapan Nilai- nilai pendidikan Islam multikultural di SMAN 3 Ponorogo dilakukan dengan beberapa proses, dan proses ini di mulai pada pertemuan pertama pembelajaran atau pada waktu perkenalan dengan budaya sekolah.

Pertama, awal pertemuan yang biasa disebut dengan kontrak belajar. Pada pertemuan ini guru memberikan pengertian dan pemahaman kepada semua siswanya baik muslim maupun non muslim bagaimana sikap, perilaku, kebiasaan dan semua proses pembelajaran berlangsung. **Kedua**, KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) guru akan memberikan materi pembelajaran sesuai dengan babnya sesuai dengan metode dan strategi yang membantu menumbuhkembangkan pribadi siswa. Semua siswa akan memiliki pendidikan yang sama, kalau materi keagamaan yang non muslim akan mendapatkan materi di tempat peribadatannya bersama gurunya.

Ketiga, *Controlling* ini berarti tugas sekolah terutama semua guru untuk selalu mengontrol keseharian dari keseluruhan siswanya tanpa terkecuali. Dalam *Controlling* ini terdapat beberapa aspek yang selalu di amati oleh sekolah, di antaranya:

1. Kedisiplinan, yakni kedisiplinan kelengkapan atribut sekolah, jika ada yang tidak lengkap atau memakai atribut lain, maka siswa yang melanggar akan mendapatkan teguran/hukuman yang pendidikan. kedisiplinan beribadah terutama solat khusus untuk yang muslim, sempat terjadi guna untuk mendisiplinkan solat harus dibuatkan absensi, agar

terdeteksi siapa saja yang solat berjamaah dan tidak. Sekali lagi guna menertibkan, yang pada akhirnya menjadi kebiasaan mereka untuk berangkat melaksanakan ibadah.

2. Kebersamaan, yakni tidak menutup kemungkinan seusia pelajar di sekolah membentuk kelompok kecil/geng/circle, maka sekolah perlu adanya pengawasan, jika adanya kelompok tersebut berdampak positif maka ya dibiarkan, namun jika berdampak buruk maka perlu di perbaiki. Kemudian kebersamaan baik muslim ataupun non muslim, sejauh ini baik-baik saja, di awal mungkin yang non muslim ini cenderung diamnya, karena minoritas, namun berjalannya waktu teman-teman yang muslim bisa merangkul sikap sosialnya untuk menjalin kebersamaan.
3. Pengetahuan, yakni terlepas dari pengetahuan mereka tentang pelajaran, ternyata banyak yang belum tau pengetahuan dasar tentang pentingnya beribadah dan keseharian amalan baik yang seharusnya dilakukan. Maka guru selalu memberikan pengarahan untuk menghantarkan siswanya. Prestasi keagamaan yang menjadi kebanggaan sekolah seperti pidato, qiro'ah dan tulisan, yang harus selalu mendapatkan perhatian khusus.
4. Kepribadian/Kedewasaan, yakni kedewasaan memang tidak bisa diukur dengan usia, perkembangan kepribadian mereka terjadi baik di kelas maupun di luar kelas. Tidak menutup kemungkinan perilaku atau sikap sebagian siswa masih seperti anak kecil, semua itu merupakan proses, maka tugas sekolah untuk selalu melakukan sesuatu yang mampu meningkatkan kepribadiannya.

Keempat, penilaian, dalam hal penilaian seperti biasanya, ada tiga aspek yang perlu dinilai yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam aspek pengetahuan ada penilaian test tulis seperti pengetahuan keagamaan dan non test seperti kegiatan atau tugas tambahan.

C. Sinkronisasi dan Transformasi Data

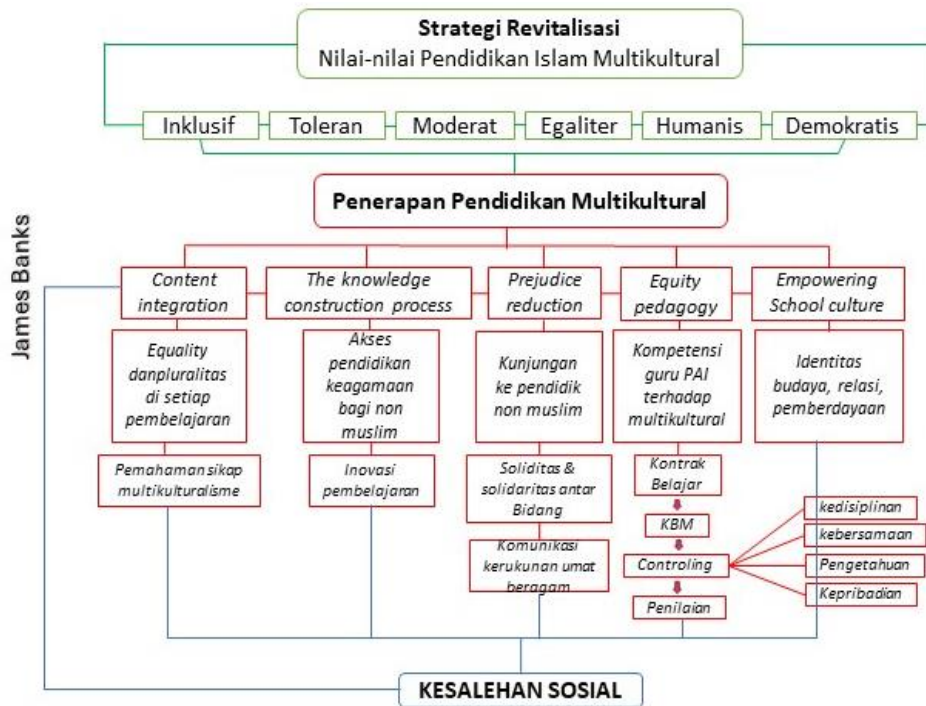
Strategi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Ponorogo dalam memberikan nilai pendidikan Islam multikultural di setiap materi maupun

kegiatan harus memperhatikan sumber daya sekolah. Strategi ini diterapkan sekolah guna membangun pendidikan yang berkualitas. Dalam menciptakan kesalehan sosial di lingkungan pendidikan SMAN 3 Ponorogo tidak terlepas dengan adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum sekolah, konstruksi ilmu pengetahuan tentang keberagaman, meminimalisir prasangka antar keberagaman, kemampuan pendidik dalam memberikan pelayanan pendidikan, dan pemberdayaan kebudayaan sekolah.

Kepala sekolah beserta jajaran waka dan juga guru memiliki strategi dalam merevitalisasi pendidikan Islam multikultural yaitu: 1) soliditas dan solidaritas antar bidang di sekolah, 2) menjalin komunikasi yang baik dalam kerukunan umat, 3) memberikan pemahaman multikulturalisme terhadap semua siswa, 4) inovasi pembelajaran yang mampu memfasilitasi bakat minat siswa.

Selain itu proses yang harus dilalui oleh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam yaitu: *pertama*, kontrak belajar dengan siswa tentang adanya keberagaman pada diri siswa. *Kedua*, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). *Ketiga*, *Controlling* yang memuat aspek kedisiplinan, kebersamaan, pengetahuan, kepribadian atau kedewasaan. *Keempat*, penialain terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa.





Gambar 5.3: Strategi Revitalisasi



BAB VI

**IMPLIKASI REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MULTIKULTURAL DALAM MENCIPTAKAN KESALEHAN SOSIAL DI
SMAN 3 PONOROGO**

A. Temuan Data Lapangan

Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo menjadi hal yang sangat positif. Hal ini diperjelas bapak Sasmito Pribadi, M.Pd. selaku kepala sekolah SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Responnya sangat support sekali, terbukti jumlah calon peserta didik yang ada di SMAN 3 memang meningkat, bahkan yang ini tambah satu kelas. Ini bukti yang dapat kita identifikasi dan ada dari non muslim yang daftar tidak dari jalur zonasi, tapi melalui jalur pretasi, karena ada kelas internasional.¹

Komitmen sekolah dalam menciptakan kondisi yang dapat memberikan kenyamanan bagi semua siswa-siswinya tanpa terkecuali sangat membuahkan hasil. Pendidikan yang diterapkan sekolah dapat dirasakan semua kalangan. Hal ini dibuktikan ketika kondisi sosial siswa-siswi dalam bergaul atau berteman baik muslim maupun non muslim mereka sangat akrab dan hamper tidak terjadi yang namanya deskriminasi.²

Keterlibatan antar bidang di sekolah memberikan energi positif kepada siswa-siswinya. Energi positif ini disampaikan oleh beberapa siswa-siswi non muslim yang sudah menuntut ilmu di SMAN 3 Ponorogo ini berdasarkan pengalaman mereka. Pengalaman pertama diungkapkan oleh Samuel Agronessa (Siswa Kristen Protestan) pada saat wawancara.

Saya selama sekolah di sini awalnya juga agak sedikit ada rasa yang beda, namun hanya sebentar, bahkan tidak ada susahny, menikmati banget pokoknya, tidak ada diskriminasi sampai sekarang, dikatain apa begitu juga tidak ada, semenjak masuk sini sudah menikmati.

¹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-11/2023.9.001.

² Lihat transkrip observasi kode: 04/O/29-11/2023

Intinya teman-teman sudah sama-sama tahu dan paham akan memposisikan dirinya dengan yang lain agama.³

Keberagaman yang ada terutama perbedaan agama, tidak membuat kondisi sosial di sekolah menjadi asing, namun menjadi sebuah keunikan yang menjunjung tinggi nilai kebangsaan. Tidak adanya diskriminasi dan selalu membangun gotong royong serta sikap saling menghormati satu sama lain membuat kenyamanan belajar di SMAN 3 Ponorogo. Walaupun dalam prosesnya memerlukan adaptasi, namun siswa-siswi non muslim sudah mampu menjalani sosial dengan yang mayoritas muslim. Hal ini diungkapkan oleh Nico Demus Putra Pratama Sunarto (Siswa beragama Kristen Protestan) pada saat wawancara.

Kalau saya itu sudah kebal dan tahan, soalnya saya sejak dari SD sudah pernah merasakan yang namanya diskriminasi, diejek, diolok-olok dan lain sebagainya, namun semakin lama hal tersebut sayaanggapi dengan biasa, karena kalau dibalas juga percuma, jadi sudah terbiasa, dan saya sudah dapat memahami dan membedakan ini bercanda ini serius, ini tidak serius.⁴

Tidak menutup kemungkinan di sekolah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika berteman dengan semua siswa. Apapun yang terjadi terhadap siswa, sekolah memiliki cara untuk membuat interaksi antar siswa dapat berjalan dengan baik walaupun adanya perbedaan, terlebih perbedaan agama. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh I Gusti Agung Ayu Nandini Inten Anggraeni Mahardika (Siswa beragama Hindu) pada saat wawancara.

Kalau saya kan baru kelas X, jadi belum merasakan ini diskriminasi atau apa, sejauh ini masih aman. Jangan sampai ada diskriminasi. Ada bercanda bau-bau agama, namun saya paham ini bercanda atau ini serius, sudah bisa membedakan. Seperti pas di absen dipanggil I Gusti Agung Ayu, terus teman saya bilang hindu, saya menganggap oh ini bercanda, jadi saya anggap hal biasa.⁵

³ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/06-02/2023.1.001.

⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 10/W/06-02/2023.1.001.

⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 09/W/06-02/2023.1.001.

Proses pembentukan kepribadian siswa dalam memahami keberagaman yang ada, sekolah memiliki cara tersendiri. Bimbingan dan pembinaan yang diberikan mampu diterima dengan baik oleh semua siswa-siswinya. Kemampuan guru dalam menerapkan peraturan sekolah dan membantu memberikan kebebasan bagi siswa yang memiliki latarbelakang agama yang berbeda. Keseimbangan pendidikan yang diterapkan dapat memberikan dampak yang baik. Walaupun dalam peraturan sekolah terdapat batasan-batasan yang harus dipatuhi, namun hal itu dapat diterima oleh siswa-siswi non muslim, terutama seperti yang diungkapkan oleh Giuseppina Camelita Dementieva Hale (Siswa beragama Katolik) pada saat wawancara.

Kalau aku mulai di SD hanya beberapa tahun saja, kemudian pindah di Katolik lagi, SMP masuk di Katolik, terus di SMAN 3 Ponorogo ini masuk negeri lagi, saya merasakan perbedaan, kalau di SMP dulu bebas mau berpakaian itu bebas, kalau di SMAN ini lebih berusaha untuk mengatur pakaian, batasan-batasan, yang awalnya tertekan menjadi terbiasa. Untuk masa penyesuaiannya juga lama, dulu di SMP itu kan boleh rambutnya di semir, sekarang harus menyesuaikan.⁶

Pendidikan Islam multikultural yang sekolah terapkan selama ini berdampak pada pribadi siswa. Pemahaman secara ilmu pengetahuan dan praktiknya memberikan pencerahan untuk siswa berinteraksi dengan siapapun. Sekolah selalu memberikan kebebasan terhadap semua siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya, kebebasan hak mendapatkan ilmu keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing. Kebebasan yang pernah dialami Alberta Kefira Ahira Hendi Caroline (Siswa beragama Katolik) pada saat wawancara.

Kalau saya pada awalnya sempat takut, kira-kira bisa apa tidak ya beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan yang mayoritas Islam, karena lingkungan sosial sekolah berbeda dengan sebelumnya, namun lama kelamaan juga bisa menyesuaikan, bahkan saya juga sudah bisa memahami hal-hal yang menyangkut oh ini hanya bercandaan oh ini serius tentang agama, dan akhirnya nyaman juga, sampai sekarang, karena itu tadi sekolah atau bapak ibu guru itu sangat *care* dengan kita, tanpa memandang latar belakang kita.⁷

⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 07/W/06-02/2023.1.001.

⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 08/W/06-02/2023.1.001.

Bapak Ibu guru bertanggung jawab penuh akan pendidikan yang diberikan kepada siswanya. Maka dari itu harus memiliki kualifikasi tersendiri agar dapat mencapai visi misi pendidikan. Peran bapak ibu guru terutama guru Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi sentral tauladan bagi siswanya. Keberadaan guru PAI ini diungkapkan Giuseppina Camelita Dementieva Hale (Siswa beragama Katolik) pada saat wawancara.

Menurut saya, pak Taufiq dan bu Aning sangat tegas sekali, ketegasan ini kepada semua murid, seperti dulu pernah dulu ada teman saya sekelas ada menurut saya melakukan penyimpangan agama, jadi ceritanya begini di instgramnya salah satu teman saya tertulis ada ayat-ayat di al-Kitab kita, yang mungkin itu adalah penyimpangan, habis itu saya ceritakan ke bu Aning, beliau langsung menegur anak tersebut. Agar tidak terjadi hal-hal di inginkan ke depannya. Beliau menegur siswa tersebut dengan baik-baik juga, akhirnya ya sudah selesai.⁸

Hal ini selaras dengan yang disampaikan diungkapkan oleh Samuel Agronessa (Siswa Kristen Protestan) pada saat wawancara.

Pak Taufiq itu lebih kepada tegas terhadap semua siswa, namun juga baik sekali, terlebih ketegasan terhadap kelengkapan atribut siswa. Bilamana ada yang tidak memakai kelengkapan atribut seragam, langsung disuruh ambil.⁹

Sekolah dan peran guru PAI dalam mendidik siswa menjadi ujung tombak penanaman karakter yang mampu memahami nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Memberikan hak untuk mendapatkan materi pelajaran dari pengampu agama khusus untuk yang non muslim. Ini merupakan upaya sekolah dalam merealisasikan visi misi sekolah dan menjadi sarana komunikasi antar sekolah dengan pendidik tersebut. Hal ini diungkapkan Giuseppina Camelita Dementieva Hale (Siswa beragama Katolik) pada saat wawancara.

⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 07/W/06-02/2023.2.001.

⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/06-02/2023.2.001.

Saya terkadang mendapatkan ilmu di gereja ratu damai slahung, kalau tidak begitu di gereja santa maria gajah mada. Materi yang biasa diajarkan berkaitan dengan isi al-Kitab agama kita masing-masing¹⁰

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh I Gusti Agung Ayu Nandini Inten Anggraeni Mahardika (Siswa beragama Hindu) pada saat wawancara.

Kalau aku biasa dikasih buku terus belajar mandiri, melalui WA terus dikasih tugas terus mengerjakan ini. Karena gurunya pengurus PHDI yang ada di Magetan jadi terkadang satu minggu itu dikasih tugas dan satu minggu tidak. Saya ketemu sama guru saya masih 3 kali selama tidak ketemu hanya diberikan materi atau tugas secara online. Guru juga mengontrol secara *online* baik proses maupun hasil pekerjaan saya. Kalau urusan beribadah saya biasanya dirumah saja tidak pergi ke Pura karena lumayan jauh.¹¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Samuel Agronessa (Siswa Kristen Protestan) pada saat wawancara.

Kalau saya mendapatkan materi selama seminggu sekali di gereja (GKJW), untuk belajar ilmu keagamaan dan juga ibadah.¹²

Salah satu pengembangan bakat minat pada setiap program sekolah seperti OSIS maupun ekstrakurikuler merupakan wadah untuk semua siswa di sekolah. Wadah ini mampu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan yang dimilikinya. Tidak membedakan ataupun memprioritaskan siswa yang muslim maupun non muslim merupakan bentuk penerapan pendidikan Islam multikultural. Sehingga siswa yang minoritas pun bisa merasakan kenyamanan dalam mengembangkan bakatnya. Seperti yang diungkapkan bapak Sasmito Pribadi, M.Pd. selaku kepala sekolah SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Adanya keterlibatan siswa non muslim yang juga menjadi *public figure* untuk mengemban sebuah kegiatan. Ada beberapa siswa non muslim yang aktif dalam kegiatan sekolah. Salah satu ketua ekstrakurikuler basket sekolah ini juga non muslim, ya itu Samuel.

¹⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 07/W/06-02/2023.5.001.

¹¹ Lihat transkrip wawancara kode: 09/W/06-02/2023.4.001.

¹² Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/06-02/2023.3.001.

Kalau bisa memimpin dan bekerja sama ya bisa menjadi sosok yang luar biasa. Tidak melihat latarbelakangnya apa.¹³

Kesempatan yang diperoleh siswa menjadi suatu hal yang sangat luar biasa, menjadi upaya untuk bisa mengembangkan bakat dan potensi mereka sesuai dengan yang mereka tekuni. Hal ini disampaikan oleh Samuel Agronessa (Siswa Kristen Protestan) pada saat wawancara.

Saya beruntung bisa ikut kegiatan ekstrakurikuler, yang hobiku kan basket, ya salah satu ekstrakurikuler yang hari ini sama teman-teman dikasih tanggung jawab sebagai ketua club.¹⁴

Hal serupa terkait keikutsertaan kegiatan ekstrakurikuler diungkapkan oleh Nico Demus Putra Pratama Sunarto (Siswa beragama Kristen Protestan) pada saat wawancara.

Kalau saya ikut Dewan Ambalan (DA) di kepramukaan sekolah sini, selain itu saya juga ikut basket. Ya satu club dengan Samuel ini.¹⁵

Sedangkan Alberta Kefira Ahira Hendi Caroline (Siswa beragama Katolik) mengungkapkan bahwa:

Kalau saya ikut kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR), seperti lebih kepada kepenulisan dan kegiatan-kegiatan ilmiah begitu.¹⁶

Tidak hanya pada kegiatan ekstrakurikuler saja, namun pada kegiatan PHBI sekolah pun siswa non muslim sangat antusias dalam meramaikan kegiatannya. Hal ini diungkapkan oleh Samuel Agronessa (Siswa Kristen Protestan) pada saat wawancara.

Jadi kalau pas acara apa itu Isra' Mi'raj di sekolah, biasanya semua siswa yang mayoritas muslim dihimbau untuk memakai baju muslim seperti memakai sarung dan baju muslim ya, nah itu saya juga ikut memakai sarung, memakai songkok juga malah, tidak ada himbauan khusus untuk siswa non muslim, namun saya menyesuaikan saja.¹⁷

¹³ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-11/2023.7.006.

¹⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/06-02/2023.4.001.

¹⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 10/W/06-02/2023.4.001.

¹⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 08/W/06-02/2023.3.001.

¹⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/06-02/2023.5.001.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Giuseppina Camelita Dementieva Hale (Siswa beragama Katolik) pada saat wawancara.

Pas acara Isra' Mi'raj atau pas hari santri itu saya malah memakai baju seperti muslim itu, ya tidak masalah.¹⁸

Keberagaman yang ada di SMAN 3 Ponorogo juga dirasakan oleh semua siswanya termasuk muslim maupun non muslim. Pendidikan Islam multikultural yang di terapkan sudah memberikan kebermanfaatan yang luar biasa. Dari pandangan siswa muslim pun demikian dalam memandang keberagaman yang ada kondisi sosialnya sudah baik. Sikap siswa muslim terhadap siswa non muslim ditunjukkan oleh Lintang selaku ketua Rohis (siswa muslim) pada saat wawancara.

Kalau ada yang beda agama di kelas, ya kita paling menghormati aja, mengolok-olok itu kan tidak, ya kita seperti teman biasa. Kalau kita berbeda pendapat kita harus menghargai kita tidak boleh memaksakan mereka untuk mengikuti pendapat kita. Ketika menjalankan program sekolah seperti Isra' Mi'raj kita menghargai apa yang mereka lakukan, karena mereka mengikuti kegiatan tersebut. Kita tidak boleh mengolok-oloknya.¹⁹

Senada seperti yang disampaikan oleh Azizah selaku anggota Rohis (siswa muslim) pada saat wawancara.

Ya mungkin dengan kondisi sosial yang ada sama aja kita enggak ngebeda-bedain, saling menghormati agama satu sama lainnya.²⁰

Keadaan yang harus menjadi perhatian siswa muslim untuk senantiasa menjaga pertemanan terhadap siapa saja. Hal ini menjadi bukti bahwa semua siswa termasuk pengurus rohis tidak memilih untuk berteman terhadap siswa muslim saja, namun bagaimana menciptakan lingkungan kelas dan sekolah menjadi tempat belajar dan berbagi ilmu pengetahuan.²¹

Sikap ini juga juga ditunjukkan dalam interaksi antar siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas yang bisa dinamakan dengan *circle* atau

¹⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 07/W/06-02/2023.5.002.

¹⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 11/W/07-02/2023.1.001.

²⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 12/W/07-02/2023.1.001.

²¹ Lihat transkrip observasi kode: 05/O/07-02/2024

kelompok kecil siswa-siswi tersebut. Keberadaan *circle* ini sangat berpengaruh terhadap pribadi siswa. Dengan adanya pendidikan Islam multikultural yang telah dilakukan sekolah *circle* ini berdampak banyak positifnya terhadap siswa walaupun ada segi negatifnya. Hal ini diampaikan oleh Lintang selaku ketua Rohis (siswa muslim) pada saat wawancara.

Segi positifnya kan membawa kebaikan contoh kalau ada salah satu teman kita yang susah untuk mengerjakan shalat maka harus dipaksa sama teman se *circle*-nya yang akhirnya lama-kelamaan akan terbiasa. Kalau segi negatifnya contoh waktu pembagian kelompok ada yang tidak sesuai dengan circlenya maka akan menghambat kerjasama team.²²

Dampak adanya revitalisasi pendidikan Islam multikultural ini sangat membekas dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo. Hal ini diungkapkan bapak Achmad Taufiq Hermansyah, S.Pd. selaku guru PAI SMAN 3 Ponorogo pada saat wawancara.

Implikasi atau dampaknya sangat membantu terciptanya kondisi sosial di dalam maupun di luar kelas yang sangat nyaman, dengan adanya keberagaman ini menjadi suatu hal yang unik dan harus di jaga, kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak dan sama bisa terwujud. **Untuk siswa:** Pendidikan Islam Multikultural ini menjadi sumber pengetahuan sehingga siswa mampu memahami apa pentingnya perbedaan. Dengan perbedaan tidak untuk memecahbelahbelah namun untuk saling menjaga. **Untuk sekolah:** Pendidikan Islam Multikultural ini menjaga nama baik dan eksistensi sekolah. Dengan adanya pendidikan yang tepat, terukur dan terarah akan menjadikan tempat pendidikan ini memiliki ciri khas dalam merawat keberagaman yang ada. **Untuk masyarakat:** menghadirkan sikap yang toleran dan humanis di Tengah-tengah masyarakat, sehingga pendidikan di sekolah mampu di bawa di masyarakat.²³

Implikasi atau dampak adanya revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di SMAN 3 Ponorogo memberikan nuansa indah menciptakan kesalehan sosial di lingkungan sekolah.

²² Lihat transkrip wawancara kode: 11/W/07-02/2023.3.001.

²³ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/21-11/2023.9.001.

B. Analisis Data

Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural akan memberikan dampak yang positif jika diterapkan dan direvitalisasi menjadi satu kesatuan yang utuh secara pemahaman dan praktik. Revitalisasi pendidikan Islam multikultural harus memperhatikan segala aspeknya seperti yang diungkapkan Syahidin bahwa salah satu langkah dalam merevitalisasi adalah dengan merubah paradigma pendidikan yang lebih sosiologis dan konkrit serta menjadi solusi dalam kehidupan.²⁴

Kesalahan sosial yang diciptakan SMAN 3 Ponorogo menjadi tujuan dari bagaimana bisa hidup berdampingan di tengah keberagaman ini. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, kesalahan sosial merupakan suatu praktek hidup dalam keseharian dan berusaha agar tetap berdampingan dengan orang disekitarnya.²⁵ Sehingga dampak yang diberikan dari revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dapat dirasakan oleh semuanya.

Implikasi atau dampak dari revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMAN 3 Ponorogo dalam rangka menciptakan kesalahan sosial menjadi energi positif untuk peningkatan kualitas sekolah itu sendiri. Sehingga sesuai dengan yang diungkapkan kepala sekolah bahwa adanya respon yang sangat baik dan support dari masyarakat yang dibuktikan dengan jumlah calon peserta didik di SMAN 3 ini.

Dengan adanya revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural ini menjadikan siswa baik muslim non muslim memahami akan sikap terhadap adanya keberagaman. Pada awalnya sempat membuat siswa non muslim yang minoritas merasa takut, namun tidak lama kemudian sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Hal ini tidak terlepas dengan peran sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan materi dan mengontrol perkembangan siswa tersebut. Karena kemampuan pendidik

²⁴ Ni'mah, "Menelisik Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Ibnu Al Qayyim Al-Jauziyyah," 204–5.

²⁵ Sholihah Zahro'ul Isti'anah and Siti Maslikhatul Rosyidah, "Membangun Kesalahan Sosial Melalui Gerakan Update Status Positif," *A-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 2019, 1–23, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/al-i'jaz.v5i2.5559>.

akan bisa memberikan ruang dan hak yang sama dalam upaya penyetaraan siswa.²⁶ Sehingga siswa mampu mencapai *the will to meaning* yakni konsep hidup yang bermakna dalam kesalehan sosial.²⁷

Implikasi revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo terbagi menjadi 2 pandangan, yaitu:

1. Dilihat dari Peningkatan Pemahaman Keberagaman

Nilai-nilai pendidikan yang diberikan memberikan ikatan pemahaman yang mangakar dan kekuatan berpikir kita untuk senantiasa menghormati dan menghargai perbedaan ini. Di samping itu pendidikan Islam multikultural bukan *taken for granted* atau terbentuk begitu saja namun dilakukan secara sistematis, pragmatis, terintegrasi dan berkesinambungan.²⁸ Sehingga seperti adaptasi yang dialami siswa non muslim memakan waktu, walaupun tidak lama. Lama atau tidaknya ini tergantung dengan bagaimana sekolah mampu mengemas pendidikannya.

Peningkatan pemahaman keberagaman ini menjadi hasil ikhtiar sekolah dalam merevitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Sehingga menjadikan lingkungan sekolah saling support dalam menjaga identitas sekolah yang memiliki keragaman budaya dan agama ini. Sikap yang ditunjukkan bapak ibu guru dalam memberikan pelayanan dan pengawasan terhadap siswa-siswanya dengan menjadi tauladan dan teman belajar mereka.

Guru pendidikan Agama Islam SMAN 3 Ponorogo menjadi teman curhat siswa-siswanya terutama siswa yang non muslim terkait dinamika kehidupannya. Seperti contohnya saat menegur siswa yang perilakunya sedikit menyimpang tentang pemahaman agama yakni mengunggah ayat yang tertulis di al-Kitab di Instagram, guru langsung menasehati dengan baik dan memfahamkan siswa tersebut.

²⁶ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 1993, 57.

²⁷ Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, 366.

²⁸ Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 176.

2. Dilihat dari Pemberian Kebebasan Hak

Implikasi revitalisasi pendidikan Islam multikultural di SMAN 3 Ponorogo dalam menciptakan kesalehan sosial adanya pemberian hak kebebasan. Kebebasan ini juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dengan agama lain serta mampu mengembangkan seluruh potensinya terutama potensi keberagaman dan lebih dapat mengontrol diri.²⁹

Sekolah sangat mengapresiasi semua siswa yang berbakat dan berprestasi baik secara akademik maupun non akademik. Sehingga ketika ada siswa yang memiliki bakat lebih atau kemampuan, sekolah harus mawadahi bakat-bakat tersebut. Beberapa kesempatan yang menunjukkan pemenuhan kebebasan hak yang diberikan sekolah dalam bentuk apresiasi.

- a. Kesempatan belajar di tempat peribadatannya masing-masing (khusus yang non muslim).

Hal ini diberikan sekolah karena setiap siswa berhak mendapatkan materi pembelajaran. Sekolah sudah menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan memenuhi kewajiban serta hak siswa dalam mendapatkan ilmu sesuai dengan kebutuhannya.³⁰ Kesempatan ini dilakukan oleh siswa non muslim untuk mendapatkan materi keagamaan baik secara *online* maupun *offline*.

Siswa yang belajar di tempat beribadatan masing-masing terkhusus yang non muslim seperti yang dilakukan Andin siswa beragama Hindu yang diberi buku oleh gurunya yakni pengurus PHDI yang ada di Magetan, kemudian diminta untuk mempelajarinya secara mandiri, kemudian bilamana ada yang belum dipahami untuk ditanyakan. Selanjutnya guru mengontrol hasil penilaian siswa.

- b. Kesempatan menjadi *public figure* di sekolah.

²⁹ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 23–24.

³⁰ Bahijah et al., “Wasathiyah Islam Di Era Disrupsi Digital (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial Dan Generasi Z),” 7.

Kesempatan ini dialami Samuel selaku siswa yang beragama Kristen Protestan yang mengemban tanggung jawab memimpin klub basket SMAN 3 Ponorogo. Hal ini menjadi apresiasi yang sangat luar biasa bagi dirinya. Sekolah memberikan kesempatan kepadanya karena bakat dan kemampuannya dalam mengontrol diri serta jiwa kepemimpinan yang baik.

Tidak menutup kemungkinan siswa non muslim juga bisa menjadi pemimpin terhadap suatu organisasi di sekolah. Kesempatan ini tidak terlepas pada peran mampu membangun kerja sama tim untuk mengangkat nama baik sekolah. Karena dalam kerjasama juga jika dilakukan dengan baik dan sesuai kemampuan masing-masing maka akan tercipta suatu hal yang saling menguntungkan satu sama lain.³¹

Selain menjadi pemimpin, siswa non muslim juga berpengaruh pada kemajuan organisasi atau kelompok tersebut. Kesempatan memilih hal-hal yang sekiranya bisa meningkatkan dan mengembangkan potensi mereka selama belajar di sekolah.

c. Kesempatan Bergaul dan Berteman

Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diterapkan SMAN 3 Ponorogo mampu meminimalisir prasangka terhadap orang lain terkait perbedaan. Hal yang selalu ada di dunia pendidikan seperti sekolah terkait pertemanan atau bergaul disebut dengan *circle* atau kelompok kecil pertemanan. Circle memiliki dampak positif dan negatif. Namun bilamana sekolah mampu mengakomodir pergaulan ini akan lebih banyak memetik segi positifnya.

Dampak yang ditimbulkan dari circle ini dilihat dari segi positifnya adalah menjadi energi penyemangat teman jika ada yang sedang kesusahan atau malas melakukan sesuatu. Sedang segi

³¹ Khalid and Ritonga, "Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia," 434.

negatifnya adalah waktu pembagian kelompok ada yang tidak sesuai dengan *circle*-nya maka akan menghambat kerjasama team.

Dengan adanya revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural bisa meminimalisir kondisi lingkungan sekolah dalam bersosial. Hal ini menjadi suatu faktor juga bagaimana pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Implikasi atau dampaknya sangat membantu terciptanya kondisi sosial di dalam maupun di luar kelas yang sangat nyaman, dengan adanya keberagaman ini menjadi suatu hal yang unik dan harus di jaga, kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak dan sama bisa terwujud. **Pertama**, manfaat yang dirasakan siswa, yakni pendidikan Islam multikultural ini menjadi sumber pengetahuan sehingga siswa mampu memahami apa pentingnya perbedaan. Dengan perbedaan tidak untuk memecahbelahbelah namun untuk saling menjaga. **Kedua**, manfaat ini dirasakan sekolah, yakni pendidikan Islam multikultural ini menjaga nama baik dan eksistensi sekolah. Dengan adanya pendidikan yang tepat, terukur dan terarah akan menjadikan tempat pendidikan ini memiliki ciri khas dalam merawat keberagaman yang ada. **Ketiga**, manfaat ini dirasakan masyarakat, yakni menghadirkan sikap yang toleran dan humanis di tengah-tengah masyarakat, sehingga pendidikan di sekolah mampu di bawa di masyarakat.

C. Sinkronisasi dan Transformasi Data

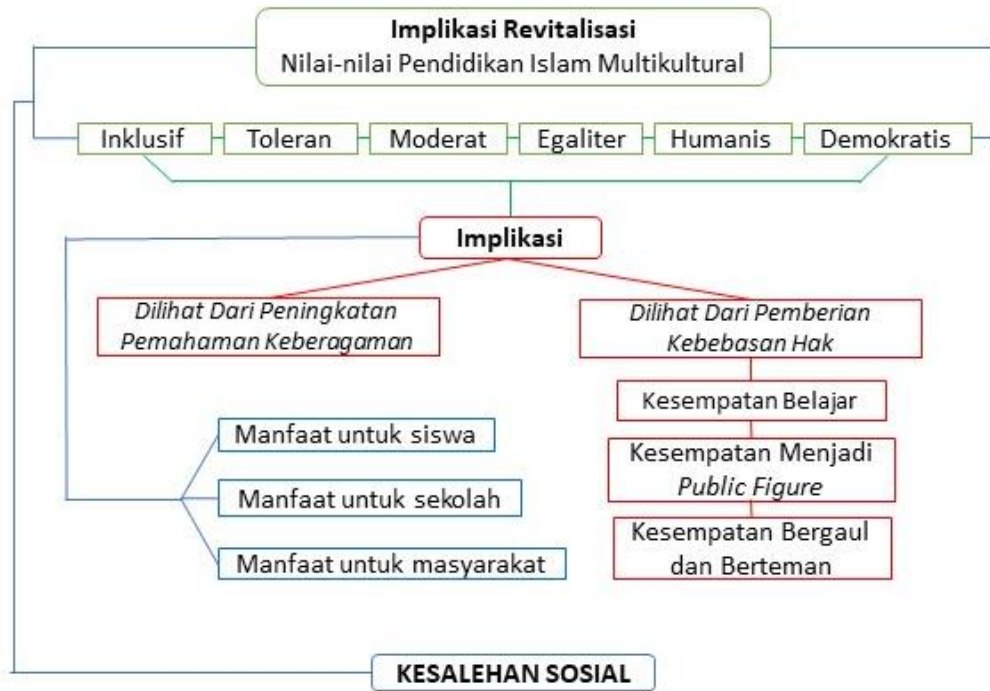
Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural akan memberikan dampak yang positif jika diterapkan dan direvitalisasi menjadi satu kesatuan yang utuh secara pemahaman dan praktik. Kesalehan sosial merupakan suatu praktek hidup dalam keseharian dan berusaha agar tetap berdampingan dengan orang disekitarnya. Maka dalam setiap praktiknya harus mampu memberikan kebermanfaatan yang lebih.

Implikasi revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo terbagi menjadi 2

pandangan, yaitu: *pertama*, dilihat dari segi peningkatan pemahaman keberagaman dalam menjamin berlangsungnya pelaksanaan pendidikan, sehingga tercipta kesalehan sosial. *kedua*, dilihat dari pemberian kebebasan hak kepada semua siswa baik muslim maupun non muslim, sehingga siswa bebas memilih segala aktivitas yang mampu mengembangkan potensi dirinya. Kebebasan ini seperti kesempatan belajar, kesempatan menjadi *public figure* dan kesempatan bergaul dan berteman.

Implikasi atau dampaknya sangat membantu terciptanya kondisi sosial di dalam maupun di luar kelas yang sangat nyaman, dengan adanya keberagaman ini menjadi suatu hal yang unik dan harus di jaga, kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak dan sama bisa terwujud. *Pertama*, manfaat yang dirasakan siswa, yakni pendidikan Islam multikultural ini menjadi sumber pengetahuan sehingga siswa mampu memahami apa pentingnya perbedaan. *Kedua*, manfaat ini dirasakan sekolah, yakni pendidikan Islam multikultural ini menjaga nama baik dan eksistensi sekolah. *Ketiga*, manfaat ini dirasakan masyarakat, yakni menghadirkan sikap yang toleran dan humanis di tengah-tengah masyarakat, sehingga pendidikan di sekolah mampu di bawa di masyarakat.





Gambar 6.3: Implikasi Revitalisasi



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo yakni dengan kegiatan atau program sekolah seperti pembelajaran, organisasi, ekstrakurikuler, PHBI/PHBN. Ditunjang kegiatan secara aspek spiritual seperti berdo'a dan beribadah sesuai agama masing-masing, sedangkan secara aspek sosial seperti Jum'at berkah, bakti sosial, bingkisan ramadhan dan P5.
2. Strategi revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo yakni penerapan pendidikan multikultural dengan *content integration, the knowledge construction process, prejudice reduction, equity pedagogy and empowering school culture*. Dengan strategi pengembangannya yaitu soliditas dan solidaritas, komunikasi, pemahaman dan inovasi. Langkah-langkah yang diterapkan yaitu: kontrak belajar, KBM, *controlling* dan penilaian.
3. Implikasi revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo yaitu: *pertama*, dilihat dari segi peningkatan pemahaman keberagaman. *kedua*, dilihat dari pemberian kebebasan hak. Kebebasan ini seperti kesempatan belajar, kesempatan menjadi *public figure* dan kesempatan bergaul dan berteman serta manfaat yang dirasakan oleh siswa, sekolah dan masyarakat.

B. Saran

Tesis ini masih banyak kekurangan, setidaknya penulis akan memberi masukan yang konstruktif dari segi yang berbeda, sebagai bentuk pengembangan keilmuan dari revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam

multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial di SMAN 3 Ponorogo ini, antara lain:

1. Dalam merevitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural perlu diadakan pengembangan dan inovasi secara khazanah keilmuannya sehingga dapat menjadi energi positif untuk sekolah tersebut.
2. Pengembangan inovasi secara praktik kesalehan sosial yang sudah ada harus dijaga dan di pertahankan guna menjadikan sekolah sebagai sentral pendidikan mampu memberikan pelayanan pendidikan untuk semua siswa di tengah keberagaman.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Banks, James. *Multicultural Education; Issues and Perspective, Seventh Edition*. Hoboken: John Wiley dan Sons, 2010.
- A.M Huberman Matthew B, Milles, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook, 3rd Ed*. USA: Sage Publication, 2014.
- Adya Winata, Koko. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi 4.0." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 118–29. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.9>.
- Ahmad, Fatimah. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura." *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.
- Andrian, Teri, and Aripin. "Dimensi Yang Terkandung Dalam Pendidikan Islam Multikultural." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 40–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i1.149>.
- Anwar, Khoirul. *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep Dan Implementasi Praktis Di Sekolah)*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Aprillia, Maulidia Putri, and Shobah Shofariyani Iryanti. "Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi." *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 25–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1111>.
- Assayuthi, Jalaludin. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2020): 240–54. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8336>.
- Aulia, Guruh Ryan. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2023): 18–31. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240>.
- Awaliyah, Baiti. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMPN 22 Kota Bandar Lampung." Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Badriyah, Laila, Masfufah, Kholidatur Rodiyah, Abidatul Chasanah, and Moh

- Arifudin Abdillah. "Implementasi Pembelajaran P5 Dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era Society 5.0." *Journal of Psychology and Child Development* 1, no. 2 (2021): 67–83. https://doi.org/https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i02.3638.
- Bahijah, Ijah, Sitti Nur Suraya Ishak, Nuniek Rahmatika, and Aghniawati Ahmad. "Wasathiyah Islam Di Era Disrupsi Digital (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial Dan Generasi Z)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 1–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i4.3544>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Edited by Sayed Mahdi. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education Issues and Perspectives Eighth Edition. Analytical Biochemistry*. Vol. 11. Hoboken: John Wiley dan Sons, 2013.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn And Bacon, 1993.
- . *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon, 2002.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Bisri, Mustafa. *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Caniago, Sherlyya Yuyuning. "Pendidikan Multikultural Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama 7 Satap Kendawang." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 11, no. 9 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i9.58188>.
- Chasanah, Uswatun. "Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasawuf (Studi Fenomenologis Pada Kegiatan Selosoan Di Pesantren Ngalah)." *Journal Multicultural of Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 116–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/ims.v6i2.3039>.
- Danny Kurniadi. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMK." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 2, no. 1

- (2023): 79–85. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i1.418>.
- Dharma, Ratna Purwasari, Waston, and Muh. Nur Rochim Maksum. “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): 249–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v10i2.1746>.
- Ellyana. “Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural” 18, no. 2 (2019): 277–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i2.1877>.
- Fita Mustafida. “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.
- Ghufron, Moh. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Hair, Moh Afiful, and Nur Syam. “Restorasi Pendidikan Islam Multikultural Pesantren Sebagai Garda Depan Moderasi Beragama.” *Kariman* 11, no. 2 (2023): 298. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v11i2.305>.
- Halim, Abdul. “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021): 139–57. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu' 25-26*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2001.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. Vol. 5. Yogyakarta: CV Putaka Ilmu Group, 2020.
- Hasbullah, and Ida Warsah. “Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Peran Psikologi Islam.” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i02.177>.
- Heriadi. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural.” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 3 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v2i3.3790>.

- Idi, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2021.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Hikmah: Al-Qur'an 30 Juz Dan Terjemah*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2004.
- Islamy, Athoillah. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.
- Isti'anah, Sholihah Zahro'ul, and Siti Maslikhatul Rosyidah. "Membangun Kesalehan Sosial Melalui Gerakan Update Status Positif." *A-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 2019, 1–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/al-i'jaz.v5i2.5559>.
- Istiqomah. "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019): 119–31. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7216>.
- Jamil Wahab, Abdul. *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015.
- Khalid, Muhammad, and Fajar Utama Ritonga. "Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia." *Jurnal Penelitian Inovatif* 2, no. 3 (2022): 433–40. <https://doi.org/10.54082/jupin.97>.
- Lailatus Sibyan, Ahmad, and Eva Latipah. "Kesalehan Sosial Di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat." *IDEA: Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2022): 61–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v6i2.6203>.
- Ma'mur Asmani, Jamal. "Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan." Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.
- Mardalena. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMAN 1 Air Naningan Kabupaten Tanggamus." Universitas Negeri Bandar Lampung, 2019.
- Maylitha, Evi, and Dinie Anggraeni Dewi. "Memposisikan Kembali Nilai

- Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. Cholisin 2007 (2021): 884–89. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1048>.
- Muh. Rizki Zailani, Roma Ulinuha. “Komodifikasi Agama Sebagai Identitas Kesalehan Sosial.” *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2020): 248–53. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23519>.
- Mukarromah, Ivatul, Buyung Syukron, and Isti Fathonah. “Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5, no. 01 (2021): 93. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1599>.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta Press. Yogyakarta: LP3M UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Musaheri. *Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2007.
- Mustafida, Fita. *Pendidikan Islam Multikultural*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Mustamar, Marzuqi. *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Group, 2023.
- Ngainun, Naim, and Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Ni'mah, Zetty Azizatul. “Menelusik Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Ibnu Al Qayyim Al-Jauziyyah.” *Edudeena* 2, no. 2 (2018): 195–207. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i2.725>.
- Ningsih Wahyu, Indah, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. “Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia.” *Edumaspul-Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1083–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>.
- Normuslim. *Pendidikan Islam Multikultural*. K-Media. Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Nudin, Burhan. “Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja.” *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)* XI, no. 1 (2020): 63–74.

- [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74).
- Nurmalia. “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Prespektif Al-Qur’an (Studi Pada Q.S Al-Hujurat Ayat 9-13).” *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 1689–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.77.g63>.
- Okta, Reni, Nur Intan Komala Sari, Isrina Siregar, and Budi Purnomo. “Analisis Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Indonesia.” *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi* 2, no. 3 (2023): 92–104. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.25607>.
- Pabbajah, M.Taufiq Hidayat, and Mustaqim Pabbajah. “Peran Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Revitalisasi Pendidikan Islam.” *Educandum: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 227–35. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.406>.
- Panji, Aji Luqman, Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramli, Sudadi Sudadi, and Agus Mubarak. “Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (2023): 9. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>.
- Pettalongi, Adawiyah. “Implementasi Kurikulum Sekolah Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural.” *KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 05, no. 01 (2023): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.55273/karangan.v5i1.208>.
- Qahtani, Saeed bin Ali Wahfi Al. *Rahmatan Lil’alami>n*. Riyadh: Al-Qahtani, 2006.
- Rahmawati, Fina, and Fairuz Sabiq. “Multicultural Education as an Alternative to Countering Radicalism in the Era of Globalization : Thoughts of Prof Muhammad Tholchah Hasan Multicultural.” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan* 14, no. 01 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i01.6378>.
- Rambe, Uqbatul Khair. “Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-

- Agama Besar Di Dunia.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>.
- Ramadhan, Tri Wahyudi. “Model Pengembangan Kurikulum Multikultural (Studi Kasus Perencanaan Kurikulum SMA Negeri 1 Kediri).” *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2019): 39–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v5i2.3516>.
- Roihan Alhaddad, Muhammad. “Konsep Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusif.” *RAUDHAH Proud To Be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5 (2020): 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.57>.
- Rosyidi, Akh. “Pendidikan Islam Multikultural Pemikiran Nurcholish Madjid.” *Jurnal Subulana*, 2019. <http://journal.stitmu.ac.id/index.php/Subulana/article/view/39>.
- Sakalli, Ozge, Ahmed Tlili, Fahriye Altınay, Ceren Karaatmaca, Zehra Altınay, and Gokmen Dagli. “The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective.” *SAGE Open* 11, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.1177/21582440211060831>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Sidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Mujahidin,. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sobary, Mohammad. *Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Sofwan, Nurkholis. “Kesalehan Sosial Masyarakat Muslim Indramayu: Kajian Living Hadits Tentang Bertetangga.” *Jurnal Al-Ashriyyah* 4, no. 1 (2018): 44–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v4i1.34>.
- Sudargini, Yuli, and Agus Purwanto. “Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review.” *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)* 1, no. 3 (2020): 2722–8878. <https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.94>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:

Alfabeta, 2017.

- Suradarma, Ida Bagus. “Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama.” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2018): 50–58. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>.
- Suradi, A. *Pendidikan Islam Dan Multikultural (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Di Lingkungan Pendidikan)*. Surabaya: Pustaka Aksara, 2022.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Erang Risanto. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.
- Syaiful, Muhammad. “Al-Qur’an Sebagai Pradigma Pendidikan Agama Islam Multikultural.” *Tanfidziya: Journal of Arabic Education* 1, no. 02 (2022): 96–104. <https://doi.org/10.36420/tanfidziya.v1i02.59>.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2015.
- Ulfa, Vita Fitriatul, and Mustofa Tohari. “Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan Iptek Era Revolusi Industri 4.0.” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/hjsk.v12iNo.%2002.3963>.
- Widoresmi, Dinari, and Nursiwi Nugraheni. “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penunjang Dalam Mewujudkan Gaya Hidup Berkelanjutan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2024): 213–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.1039>.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadlian)*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Yumnah, Siti. “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi.” *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudir.v2i1.103>.
- Zamani, Dzaki Aflah. “Islam Dan Pancasila Dalam Perdebatan Ormas- Ormas” 7, no. 1 (2021): 28–43. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.166.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Koding

1. Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik	Kode
1	Wawancara	W
2	Observasi	O
3	Dokumentasi	D

2. Informan

No	Informan	Koding	Jabatan
1	Sasmito Pribadi, M.Pd.	KS	Kepala Sekolah
2	Aryanto Nugroho, M.Pd.	WK	Waka Kurikulum
3	Achmad Taufiq Hermansyah, S.Pd.	TG	Guru PAI
4	Nurul Mu'ayanah, M.Pd.I.	TG	Guru PAI
5	Aning Ayuti	TG	Guru PAI
6	Samuel Agronessa	SNM	Siswa Non Muslim
7	Giuseppina Camelia Dementieva Hale	SNM	Siswa Non Muslim
8	Alberta Kefira Ahira Hendi Caroline	SNM	Siswa Non Muslim
9	I Gusti Agung Ayu Nandini Inten Anggraeni M	SNM	Siswa Non Muslim
10	Nico Demus Putra Pratama Sunarto	SNM	Siswa Non Muslim
11	Lintang	SM	Siswa Muslim
12	Azizah	SM	Siswa Muslim

3. Koding Data Kualitatif

KS : Keterlibatan Siswa
 BK : Bentuk Kegiatan
 SG : Strategi Guru
 IM : Implementasi

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 01/W/21-11/2023
 Nama Informan : Achmad Taufiq Hermansyah, S.Pd.
 Identitas Informan : Guru PAI SMAN 3 Ponorogo
 Hari /Tanggal Wawancara : Selasa, 21 November 2023
 Waktu Wawancara : 13.00 WIB
 Lokasi : Masjid SMAN 3 Ponorogo
 Wawancara dideskripsikan : Selasa, 21 November 2023 Pukul 16.00 WIB.

No	Data Wawancara	Koding
1	Berasal dari latar belakang sosial dan agama apa saja siswa siswi SMAN 3 Ponorogo ini?	KS
001 002 003 004	Siswa siswi SMAN 3 Ponorogo memiliki latar belakang sosial dan agama yang berbeda-beda, jadi dapat dikatakan heterogen. Kalau saya mengampu PAI di kelas XI ada siswa yang non muslim sebanyak 7 orang tersebar di kelas-kelas	
2	Dengan adanya siswa siswi yang beragam, bagaimana kondisi sosial keseharian di kelas ataupun di luar kelas?	KS
001 002 003 004	Kondisi keseharian siswa-siswi dengan latar belakang yang berbeda ini tidak ada perselisihan sejauh ini, keadaan baik-baik saja saling tolong menolong, saling bekerja sama dan saling menghargai satu sama lain	
3	Apakah pernah terjadi sebuah permasalahan antar siswa yang latar belakang sosial atau agamanya berbeda?	KS
001 002 003 004 005	Walaupun dengan latar belakang yang berbeda, Tidak pernah terjadi permasalahan atau perselisihan, mereka lebih sharing sesuatu baik kepada teman atau kepada gurunya, menanyakan hal-hal yang sekiranya berbeda dengan kebiasaan mereka baik yang muslim ataupun non muslim.	
4	Dengan adanya siswa dengan latar belakang yang berbeda, Bagaimana penerapan nilai pendidikannya?	SG
001 002 003 004 005 006	Dalam penerapan nilai pendidikan setiap guru memiliki cara masing-masing, kalau saya sendiri fokus kepada model pembelajaran yang menitikberatkan inquiry, yakni bagaimana siswa aktif ikut serta dalam proses pembelajaran, dengan pengalaman belajarnya mampu mendapatkan nilai apa yang ia pelajari. Kalau strategi pembelajaran seperti CTL Contextual	

007 008	Teaching Learning, mengkaitkan materi pembelajaran kepada dunia nyata mereka dalam sehari-harinya	
5	Bagaimana strategi guru dalam memberikan mata pelajaran pendidikan keagamaan untuk siswa siswi yang muslim dan non muslim agar sama-sama mendapatkan pendidikan yang layak?	SG
001 002 003 004 005 006 007 008 009 010 011 012 013 014 015 016 017	Di sekolah negeri seperti SMAN 3 Ponorogo ini, yang ada hanya guru PAI yang mengajarkan mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada semua siswa-siswinya tanpa terkecuali, baik secara nilai-nilai yang terkandung di dalamnya maupun materinya. Namun karena ada sebagian yang non muslim, khusus mereka akan mendapatkan materi keagamaan secara lebih kepada guru di tempat peribadatan agama mereka masing-masing. Ketika jamnya adalah mata Pelajaran pendidikan agama Islam, siswa non muslim ini tidak diwajibkan untuk ikut pelajaran tersebut. Mereka bisa memanfaatkan waktu jika tidak mengikuti pelajaran dengan pergi ke perpustakaan guna untuk membaca atau melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk pribadinya. Jadi secara pengetahuan keagamaan baik siswa muslim maupun non muslim mendapatkan porsi yang sama. Tugas sekolah terutama guru PAI adalah menciptakan keadaan atau sosial yang nyaman, meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, sikap sebagaimana siswa pada umumnya.	
6	Sebagai Guru PAI/ Tenaga Pendidik/ Bagaimana strategi penerapan nilai pendidikan Islam multikultural di SMAN 3 Ponorogo ini?	SG
001 002 003 004 005 006 007 008 009 010 011 012 013 014 015 016 017 018 019	Strategi Penerapan Nilai- nilai pendidikan Islam multikultural ada beberapa proses, dan proses ini di mulai pada pertemuan pertama pembelajaran. Pertama , awal pertemuan yang biasa disebut dengan kontrak belajar. Pada pertemuan ini guru memberikan pengertian dan pemahaman kepada semua siswanya baik muslim maupun non muslim bagaimana sikap, perilaku, kebiasaan dan semua proses pembelajaran berlangsung. Kedua , KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) guru akan memberikan materi pembelajaran sesuai dengan babnya sesuai dengan metode dan strategi yang membantu menumbuhkembangkan pribadi siswa. Semua siswa akan memiliki pendidikan yang sama, kalau materi keagamaan yang non muslim akan mendapatkan materi di tempat peribadatnya bersama gurunya. Ketiga , Controlling ini berarti tugas sekolah terutama semua guru untuk selalu mengontrol keseharian dari keseluruhan siswanya tanpa terkecuali. Dalam Controlling ini terdapat beberapa aspek yang selalu di amati oleh sekolah, di antaranya:	

020	a. Kedisiplinan	
021	1) kelengkapan atribut sekolah, jika ada yang tidak	
022	lengkap atau memakai atribut lain, maka siswa yang	
023	melanggar akan mendapatkan teguran/hukuman yang	
024	pendidikan	
025	2) kedisiplinan beribadah terutama solat khusus untuk	
026	yang muslim, sempat terjadi guna untuk	
027	mendisiplinkan solat harus dibuatkan absensi, agar	
028	terdeteksi siapa saja yang solat berjamaah dan tidak.	
029	Sekali lagi guna menertibkan, yang pada akhirnya	
030	menjadi kebiasaan mereka untuk berangkat	
031	melaksanakan ibadah	
032	b. Kebersamaan	
033	Tidak menutup kemungkinan seusia pelajar di sekolah	
034	membentuk kelompok kecil/geng/circle, maka sekolah	
035	perlu adanya pengawasan, jika adanya kelompok tersebut	
036	berdampak positif maka ya dibiarkan, namun jika	
037	berdampak buruk maka perlu di perbaiki. Kemudian	
038	kebersamaan baik muslim ataupun non muslim, sejauh ini	
039	baik-baik saja, di awal mungkin yang non muslim ini	
040	cenderung diamnya, karena minoritas, namun berjalannya	
041	waktu teman-teman yang muslim bisa merangkul sikap	
042	sosialnya untuk menjalin kebersamaan.	
043	c. Pengetahuan	
044	Terlepas dari pengetahuan mereka tentang Pelajaran,	
045	ternyata banyak yang belum tau pengetahuan dasar	
046	tentang pentingnya beribadah dan keseharian amalan baik	
047	yang seharusnya dilakukan. Maka guru selalu	
048	memberikan pengarahan untuk menghantarkan siswanya.	
049	Prestasi keagamaan yang menjadi kebanggaan sekolah	
050	seperti pidato, qiro'ah dan tulisan, yang harus selalu	
051	mendapatkan perhatian khusus.	
052	d. Kepribadian/Kedewasaan	
053	Kedewasaan memang tidak bisa diukur dengan usia,	
054	perkembangan kepribadian mereka terjadi baik di kelas	
055	maupun di luar kelas. Tidak menutup kemungkinan	
056	perilaku atau sikap sebagian siswa masih seperti anak	
057	kecil, semua itu merupakan proses, maka tugas sekolah	
058	untuk selalu melakukan sesuatu yang mampu	
059	meningkatkan kepribadiannya.	
060	Keempat , Penilaian, dalam hal penilaian seperti biasanya,	
061	ada tiga aspek yang perlu dinilai yaitu pengetahuan,	
062	keterampilan dan sikap. Dalam aspek pengetahuan ada	
063	penilaian test tulis seperti pengetahuan keagamaan dan non	
064	test seperti kegiatan atau tugas tambahan.	

7	Kesalahan sosial merupakan....bagaimana bentuk kegiatan yang di programkan sekolah dalam menciptakan kesalahan sosial?	BK
001 002 003 004 005 006 007 008 009 010 011 012 013 014 015 016 017 018 019 020 021 022 023 024	Kegiatan ini dapat dilihat secara spiritual, saya menekankan untuk selalu beribadah sesuai ketentuan agamanya masing-masing baik ibadah yang utama atau pendukung. Agar menjadi kebiasaan yang baik. Seperti halnya dalam kegiatannya di sekolah adanya aktivitas berdoa sebelum pelajaran dimulai maupun sesudahnya dengan kepercayaan masing-masing, walaupun untuk yang mayoritas muslim berdoa itu dikeraskan suaranya, sedangkan yang non muslim di pelankan suaranya. Namun itu tidak menjadi perdebatan tersendiri. Secara sosial, ada beberapa yang harus dilakukan semua pihak terkhusus siswa, di antaranya tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, menghormati, bekerja sama tanpa melihat latar belakang. Ada kegiatan yang mampu menunjukkan keberagaman dari penanaman nilai-nilai Islam multikultural, seperti 1) Kegiatan jum'at berkah sejak tahun 2019, yaitu kegiatan amal atau memberikan sedekah berupa makanan pada waktu jum'at setelah adanya sholat jum'at, adanya partisipasi non muslim yang ikut serta menyiapkan makanan tersebut. 2) Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang sudah berjalan 2 tahun ini, yang kemudian melahirkan sebuah produk wirausaha dan penampilan seni teater. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap keharmonisan lingkungan sosial, pemahaman adanya potensi siswa yang berbeda-beda, kegiatannya seperti gelar budaya	
8	Bagaimana keterlibatan atau sinergi antar bagian (waka kesiswaan, kurikulum, keamanan, guru, dll) di SMAN 3 ponorogo dalam menciptakan kesalahan sosial?	SG
001 002 003	Butuh proses, waktu dan strategi semua untuk menciptakan kesalahan sosial ini. Sebagai guru atau tenaga pendidik sudah semestinya memberikan contoh atau tauladan.	
9	Dari penerapan Pendidikan Islam Multikultural dalam rangka menciptakan kesalahan sosial ini, bagaimana implikasinya terhadap siswa secara pribadi, sekolah dan masyarakat?	IM
001 002 003 004 005 006 007 008	Implikasi atau dampaknya sangat membantu terciptanya kondisi sosial di dalam maupun di luar kelas yang sangat nyaman, dengan adanya keberagaman ini menjadi suatu hal yang unik dan harus di jaga, kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak dan sama bisa terwujud. Untuk siswa: Pendidikan Islam Multikultural ini menjadi sumber pengetahuan sehingga siswa mampu memahami apa pentingnya perbedaan. Dengan perbedaan tidak untuk memecahbelahbelah namun untuk saling	

009	menjaga. Untuk sekolah: Pendidikan Islam Multikultural ini	
010	menjaga nama baik dan eksistensi sekolah. Dengan adanya	
011	pendidikan yang tepat, terukur dan terarah akan menjadikan	
012	tempat pendidikan ini memiliki ciri khas dalam merawat	
013	keberagaman yang ada. Untuk masyarakat: menghadirkan	
014	sikap yang toleran dan humanis di Tengah-tengah masyarakat,	
015	sehingga pendidikan di sekolah mampu di bawa di masyarakat	
10	Apakah dengan penerapan ini ada sisi negatif/positif nya? Seperti apa?	IM
001	Tidak ada	



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 02/W/29-11/2023
 Nama Informan : Sasmito Pribadi, M.Pd.
 Identitas Informan : Kepala Sekolah SMAN 3 Ponorogo
 Hari /Tanggal Wawancara : Rabu, 29 November 2023
 Waktu Wawancara : 08.00 WIB
 Lokasi : Kantor Kepala Sekolah SMAN 3 Ponorogo
 Wawancara dideskripsikan : Rabu, 29 November 2023 Pukul 16.00 WIB.

No	Data Wawancara	Koding
1	Berasal dari latar belakang sosial dan agama apa saja siswa siswi SMAN 3 Ponorogo ini?	KS
001 002 003 004 005 006 007 008 009 010 011 012	Dulu sekolah mempunyai kewenangan untuk merekrut peserta didik baru. Namun semenjak beralihnya PPDB pada sekolah tertentu pada sistem perekrutan menjadi hak penuh dan terpusat pada Dinas Pendidikan wilayah Jawa Timur. Yang kemudian dikategorikan dari prestasi, zonasi dan raport. Akhirnya inputnya siswa yang berada di kota menjadi heterogen karena ada mekanisme zonasi, sehingga berdampak pada heterogenitas status sosial, ekonomi, agama. terkait agama yang berbeda-beda tetap kita fasilitasi dengan mekanisme yang ada. Karena ada yang muslim dan non muslim. Semua harus mendapatkan pendidikannya. Perlu pendidikan yang bisa memahami semua golongan	
2	Dengan adanya siswa siswi yang beragam, bagaimana kondisi sosial keseharian di kelas ataupun di luar kelas?	KS
001 002 003 004 005 006 007 008 009	Alhamdulillah di SMAN 3 Ponorogo selama ini tidak ada permasalahan dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan kapasitas dan keyakinannya masing-masing. Kita saling menghormati, saling menghargai dan bertoleransi. Anak-anak yang non muslim toleransinya sangat tinggi ketika adanya PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) demikian juga sebaliknya. Karena pada prinsipnya mereka diluar sekolah sudah sering bergaul karena dulu adalah teman di SMP.	
3	Apakah pernah terjadi sebuah permasalahan antar siswa yang latar belakang sosial atau agamanya berbeda? sehingga mengakibatkan adanya kelompok-kelompok-kelompok kecil yang disebut <i>circle</i> , Bagaimana penerapan pendidikan yang	SG

	diberikan sekolah?	
001 002 003 004 005 006 007 008 009 010 011 012 013 014 015	Sesuai dengan arahan atau petunjuk dari Dinas, kita tidak boleh membedakan-bedakan atau mengcluster dan sebagainya, kita harus memfasilitasi hak yang mereka harus terima, baik itu yang sudah beruntung ekonominya maupun yang kurang beruntung, yang difabel juga, semua kita fasilitasi, dan tidak boleh menolak. Begitupun juga yang disabilitas, kita tetap failitasi dengan bekerja sama dengan yang pernah melakukan pendidikan khusus. SMAN 3 ini sudah komitmen untuk menjadikan sekolah ramah anak yang karena kita mempunyai program lintas sektor dan lintas jenjang. Seperti kerja sama dengan Polres agar lingkungan ramah ini selalu terjaga. Kita harus jalin komunikasi dengan orang tua dengan baik begitupun juga masyarakat. Keterlibatan OSIS dan MPK yang berpengaruh pada teman-teman lain, harus menjadi teladan bagi adik-adiknya.	
4	Dengan adanya siswa dengan latar belakang yang berbeda, Bagaimana penerapan nilai pendidikannya?	SG
001 002 003 004 005 006 007 008 009	K-13 dan kurikulum Merdeka harus memfasilitasi setiap peserta didik pada proses pembelajarannya sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Merubah mindset terhadap guru dari model pendidikan yang awalnya klasikal menjadi ke arah program yang memfasilitasi bakat atau karakternya. Cara mengidentifikasinya dengan cara ketika awal masuk dengan test diagnostik baik diagnostik kognitif maupun non kognitif. Yang kemudian kita petakan, sehingga hal-hal yang kita fasilitasi tidak salah sasaran.	
5	Bagaimana strategi guru dalam memberikan mata pelajaran pendidikan keagamaan untuk siswa siswi yang muslim dan non muslim agar sama-sama mendapatkan pendidikan yang layak?	SG
001 002 003 004 005 006 007 008 009 010 011 012 013	Untuk memfasilitasi materi keagamaan terhadap muslim maupun non muslim, kita memang belum punya spesifikasi yang mengampu di agama tersebut. Kita sementara yang punya hanya guru Pendidikan Agama Islam. Kalau yang non muslim kita masih belum punya, sehingga langkah kita adalah kerja sama dengan lintas sektor, dengan sesuai dengan identifikasi anak-anak, di mana mereka melakukan peribadatnya. Karena proses pembelajarannya tidak hanya di dalam sekolah saja, di luar sekolah dengan segala aktivitas apapun merupakan sebuah proses pembelajaran. Sehingga kita juga tukar informasi tentang survei kerakter ketika di tempat peribadatan mereka dan kita juga memberikan survei karakter mereka ketika di sekolah. Kita juga survei ke orang tua terkait karakternya juga, dengan	

014	ditindaklanjuti adanya parenting setiap 3 bulan sekali.	
6	Sebagai Guru PAI/ Tenaga Pendidik/ Bagaimana strategi penerapan nilai pendidikan Islam Multikultural di SMAN 3 Ponorogo ini?	SG
001 002	Adanya monitoring supervisi dan pembinaan dari kemenag terhadap guru mapel PAI khususnya dan kepala sekolah.	
7	Kesalahan sosial merupakan..., bagaimana bentuk kegiatan yang di programkan sekolah dalam menciptakan kesalahan sosial?	BK
001 002 003 004 005 006 007 008 009 010 011 012 013 014 015 016 017	Bentuk kegiatan agar terciptanya kesalahan sekolah di antaranya yaitu Pengembangan diri melalui ekstrakurikuler, yang tidak memandang latar belakang apapun, semuanya bisa ikut belajar. Pengembangan organisasi seperti OSIS dan keterlibatan siswa dalam kepanitiaan terutama PHBI, semua bisa terlibat. Adanya keterlibatan siswa non muslim yang juga menjadi public figure untuk mengemban sebuah kegiatan. Seperti halnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang sudah berjalan dengan pendampingan bapak ibu guru, program yang melatih daya kembang potensi siswa dalam meningkatkan karakternya. Jadi siswa ini akan mendapatkan materi dan juga penerapan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk praktek pembelajaran ataupun program lainnya seperti adanya sosialisasi pencegahan narkoba dan sosialisasi bahaya adanya bulliying. Dari kegiatan tersebut anak-anak dapat bekerja sama dengan segala latar belakang teman-temannya baik sosial budaya maupun agamanya	
8	Bagaimana keterlibatan atau sinergi antar bagian (waka kesiswaan, kurikulum, keamanan, guru, dll) di SMAN 3 ponorogo dalam menciptakan kesalahan sosial?	SG
001 002 003 004 005 006 007 008 009	Kita harus membangun soliditas internal di ring satu seperti waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humsa dan sarana prasarana kepala TU benar-benar harus membangun komunikasi yang baik. Sebagai bentuk jejaring komunikasi saya yang tenaga gurunya hamper serratus lebih. Caranya ya melakukan rapat terbatas, penyamaan persepsi kemudian setiap hari senin pagi setelah upacara kita menyamakan persepsi dengan semua warga sekolah, dalam rangka mengevaluasi satu minggu yang telah dilaksanakan dan satu minggu yang akan mendatang.	
9	Dari penerapan Pendidikan Islam Multikultural dalam rangka menciptakan kesalahan sosial ini, bagaimana implikasinya terhadap siswa secara pribadi, sekolah dan masyarakat?	IM
001 002	Responnya sangat support sekali, terbukti jumlah calon peserta didik yang ada di SMAN 3 memang meningkat, bahkan yang ini	

003	tambah satu kelas. Ini bukti yang dapat kita identifikasi dan ada	
004	dari non muslim yang daftar tidak dari jalur zonasi, tapi melalui	
005	jalur pretasi, karena ada kelas internasional.	

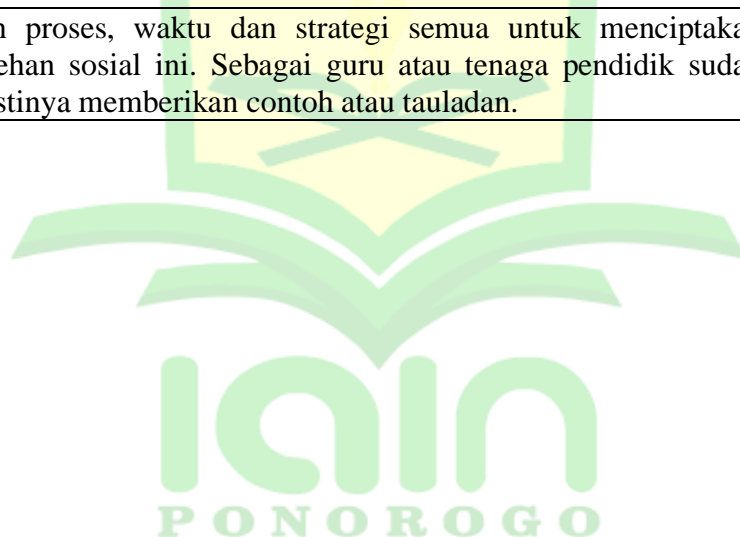


TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 03/W/29-11/2023
 Nama Informan : Nurul Mu'ayanah, M.Pd.I.
 Identitas Informan : Guru PAI SMAN 3 Ponorogo
 Hari /Tanggal Wawancara : Rabu, 29 November 2023
 Waktu Wawancara : 14.00 WIB
 Lokasi : Kantor SMAN 3 Ponorogo
 Wawancara dideskripsikan : Rabu, 29 November 2023 Pukul 16.00 WIB.

No	Data Wawancara	Koding
1	Berasal dari latar belakang sosial dan agama apa saja siswa siswi SMAN 3 Ponorogo ini?	KS
001 002	Siswa siswi SMAN 3 Ponorogo memang beragam namun menjadi unik	
2	Dengan adanya siswa siswi yang beragam, bagaimana kondisi sosial keseharian di kelas ataupun di luar kelas?	KS
001 002 003 004	Kondisi keseharian siswa-siswi dengan latar belakang yang berbeda ini tidak ada permasalahan, karena tidak ada paksaan untuk suatu hal yang menyangkut keyakinan, namun sebagai seorang siswa berkewajiban belajar dan mentaati segala aturan yang ada di sekolah.	
3	Apakah pernah terjadi sebuah permasalahan antar siswa yang latar belakang sosial atau agamanya berbeda?	KS
001 002 003 004	Tidak pernah terjadi permasalahan atau perselisihan, walaupun ada perbedaan agama namun mereka tetap menjalin hubungan berteman dengan baik, sehingga tercipta kerukunan dan kerja sama, tolong menolong dan saling menghargai.	
4	Dengan adanya siswa dengan latar belakang yang berbeda, Bagaimana penerapan nilai pendidikannya?	SG
001 002 003 004 005 006 007 008	Dalam penerapan nilai pendidikan setiap saya berkewajiban memberikan pemahaman kepada semua siswa pentingnya menerapkan nilai-nilai keagamaan yang sudah kita pelajari, seperti toleransi. Dalam artian toleransi beragama itu ada porsi masing-masing sesuai dengan ketentuan setiap agamanya, namun dalam bersosial tidak boleh memandang latar belakang apapun, kita satu dan saling pengertian Pendidikan tentang keberagaman ini memang dikemas dengan	

009	berbagai inovasi sekolah, seperti P5 yang hari sangat digalakkan, dengan segala manfaat pembelajaran karakter, selain itu melalui kegiatan bakti sosial, terus dibulan ramadhan, dan kegiatan-kegiatan yang lain, sekolah selalu mengontrol pribadi siswa untuk saling menghargai, menghormati dan bekerja sama satu sama lain untuk menumbuhkembangkan sosial yang harmonis	
010		
011		
012		
013		
014		
5	Bagaimana strategi guru dalam memberikan mata pelajaran pendidikan keagamaan untuk siswa siswi yang muslim dan non muslim agar sama-sama mendapatkan pendidikan yang layak?	SG
001	Memberikan akses pendidikan yang sama terhadap siswa baik muslim dan non muslim. Bagi siswa yang muslim belajarnya ya disini mendapatkan ilmu keagamaan ya di sisni. Sedangkan yang non muslim mereka memiliki tempat dan guru keagamaan sesuai dari background agamanya. Selain itu saya ada test diagnostic, artinya memetakan siswa baik secara pengetahuan, sikap ataupun keterampilan.	
002		
003		
004		
005		
006		
007		
6	Bagaimana keterlibatan atau sinergi antar bagian (waka kesiswaan, kurikulum, keamanan, guru, dll) di SMAN 3 ponorogo dalam menciptakan kesalehan sosial?	SG
001	Butuh proses, waktu dan strategi semua untuk menciptakan kesalehan sosial ini. Sebagai guru atau tenaga pendidik sudah semestinya memberikan contoh atau tauladan.	
002		
003		



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 04/W/06-12/2023
 Nama Informan : Aning Ayuti
 Identitas Informan : Guru PAI SMAN 3 Ponorogo
 Hari /Tanggal Wawancara : Rabu, 06 Desember 2023
 Waktu Wawancara : 08.00 WIB
 Lokasi : Kantor Sekolah SMAN 3 Ponorogo
 Wawancara dideskripsikan : Rabu, 06 Desember 2023 Pukul 15.00 WIB.

No	Data Wawancara	Koding
1	Dengan adanya siswa siswi yang beragam, bagaimana kondisi sosial keseharian di kelas ataupun di luar kelas?	KS
001 002 003 004 005	Kondisinya bagus, tidak pernah intoleran, bahkan siswa yang non muslim juga ikut ke masjid, tanpa paksaan, mereka ikut dengan sendirinya, keseharian di dalam kelas seperti biasanya teman. Mereka tahu bahwa agama adalah hal pribadi mereka, jadi mereka paham mana bercandaan mana serius.	
2	Dengan adanya siswa dengan latar belakang yang berbeda, Bagaimana penerapan nilai pendidikannya?	SG
001 002 003 004 005 006 007 008 009 010 011 012 013 014 015	Pendekatan kepada semua siswa baik muslim maupun non muslim, karena penting kita sebagai guru agama itu wajib menanyakan kepada siswa setiap akan dimulainya pembelajaran agama, apakah ada yang non muslim? Walaupun kita tau, lalu kita tanamkan , kita di awal tahun ajaran baru saya boleh dan tidak silahkan , saya tidak pernah istilahnya mengusir dari sini, namun dnegan bahasa yang lebih halus artinya begini, di dalam kelas boleh di luar kelas boleh, maaf saya tidak bermaksud berdakwah, Yang pada intinya ketika yang non muslim diberi kebebasan ketika pada waktunya pelajaran PAI, maka tidak boleh mengganggu siswa yang sedang belajar, guru selalu menekankan gunakan waktumu dengan hal-hal bermanfaat, biasanya mereka bisa ke perpustakaan, di kantin atau main HP atau lain sebagainya bebas, atau juga boleh mengikuti pelajaran.	
3	Bagaimana strategi guru dalam memberikan mata pelajaran pendidikan keagamaan untuk siswa siswi yang muslim dan non muslim agar sama-sama mendapatkan pendidikan yang layak?	SG
001	Pendekatan kepada siswa, dan selalu menanyakan kegiatan	

002 003 004 005 006 007 008 009 010 011 012 013 014 015 016	ibadahnya bagaimana seperti menanyakan tadi pagi shalat subuh apatidak, di rumah membaca al-Qur'an apa tidak kepada yang muslim, sebagai control kebiasaan anak. Kalau terhadap non muslim juga memberikan nasihat-nasihat agar rajin beribadah sesuai dengan tuntunannya masing-masing. Saya selalu memahamkan kepada semua siswa untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, hidup ini hanya sementara, selalu mengingat bahwa kita nanti pasti akan meninggal, maka carilah bekal sekarang untuk nanti. Siswa non muslim akan mendapatkan pendidikan keagamaan mereka masing-masing dengan sekolah memfasilitasinya, artinya sekolah juga harus mengetahui mereka yang non muslim belajar di mana, siapa yang memberikan materi keagamaannya, nah sekolah nanti yang memfasilitasi seperti memberikan honorinya.	
4	Sebagai Guru PAI/ Tenaga Pendidik/ Bagaimana strategi penerapan nilai pendidikan Islam Multikultural di SMAN 3 Ponorogo ini?	SG
001 002 003	Berdo'a sesuai dengan kepercayaan masing-masing, karena doa itu sangat penting. Kesepakatan kelas ketika di awal masuk. Dan control kedisiplinan sosial dan ibadah.	
5	Kesalahan sosial merupakan..., bagaimana bentuk kegiatan yang di programkan sekolah dalam menciptakan kesalahan sosial?	BK
001 002 003 004 005 006 007 008 009 010	Kegiatan-kegiatan sekolah harus kita maksimalkan dengan sebaik-baiknya, harus mampu menyentuh semua siswa baik muslim maupun non muslim, baik yang menunjang akademiknya maupun karakternya. Beberapa kegiatan memang melibatkan partisipasi semua siswa baik muslim maupun non muslim, di antaranya adalah kegiatan Jum'at berkah yang biasanya di bawah pengawasan bapak Taufiq, bakti sosial, serta pembagian bingkisan ramadhan pada waktu bulan Ramadhan. Pembagian bingkisan ramadhan ini diikuti oleh siswa non muslim juga dengan semangat.	
6	Dari penerapan Pendidikan Islam Multikultural dalam rangka menciptakan kesalahan sosial ini, bagaimana implikasinya terhadap siswa secara pribadi, sekolah dan masyarakat?	IM
001 002 003 004 005 006 007	Dengan sinergi yang aman dan nyaman antar komponen sekolah terutama guru, maka kita akan mendapatkan kenyamanan itu sendiri. Anak-anak ini harus selalu diawasi dalam kesehariannya, apakah nilai pendidikan toleran, saling menghargai, menghormati dan bekerja sama antar siswa muslim maupun non muslim sudah berjalan dengan baik apa belum. Agar menjadi catatan bagi kita bahwa pendidikan yang kita	

008	berikan perlu ada perbaikan	
-----	-----------------------------	--



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 05/W/07-02/2024
 Nama Informan : Aryanto Nugroho, M.Pd.
 Identitas Informan : Waka Kurikulum SMAN 3 Ponorogo
 Hari /Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Februari 2024
 Waktu Wawancara : 08.00 WIB
 Lokasi : Kantor Sekolah SMAN 3 Ponorogo
 Wawancara dideskripsikan : Rabu, 07 Februari 2024 Pukul 16.00 WIB.

No	Data Wawancara	Koding
1	Apakah pernah terjadi sebuah permasalahan antar siswa yang latar belakang sosial atau agamanya berbeda? sehingga mengakibatkan adanya kelompok-kelompok-kelompok kecil yang disebut <i>circle</i> , Bagaimana penerapan pendidikan yang diberikan sekolah?	SG
001 002 003	Berkaitannya dengan circle ini bukan berkaitan dengan latar belakang agamanya, namun karena satu server atau cocoknya. Jadi walaupun non muslim tapi mereka dengan dengan siapa saja.	
2	Bagaimana strategi sekolah dalam memberikan mata pelajaran pendidikan keagamaan untuk siswa siswi yang muslim dan non muslim agar sama-sama mendapatkan pendidikan yang layak?	SG
001 002 003 004 005 006 007 008 009 010 011	Kami selaku pengelola pendidikan harus memberikan pelayanan dan fasilitas pendidikan kepada setiap siswa-siswi yang ada, tanpa memandang latar belakang sosial maupun agamanya. Kami harus memperhatikan pribadi setiap individu yang mohon maaf agamanya berbeda, agar dapat mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama. Sampai saat memang tidak ada guru non muslim seperti pastur atau dari agama Hindu yang datang ke sekolah dan memberikan materi pelajaran khusus untuk siswa yang non muslim. Meski demikian sekolah harus adil dalam menempatkan siswa sebagai seseorang yang harus mendapatkan ilmu pengetahuan.	
3	Sebagai Guru PAI/ Tenaga Pendidik/ Bagaimana strategi penerapan nilai pendidikan Islam Multikultural di SMAN 3 Ponorogo ini?	SG
001 002 003	Penerapan dari nilai Pendidikan Islam Multikultural, saya di pertengahan dan di akhir semester selalu menyelenggarakan kerukunan umat beragama, maksudnya saya setor hasil ke gereja	

004 005	Jawi Wetan, ke rumahnya pak pastur, untuk komunikasi. Jalin komunikasi ini secara global.	
4	Bagaimana keterlibatan atau sinergi antar bagian (waka kesiswaan, kurikulum, keamanan, guru, dll) di SMAN 3 ponorogo dalam menciptakan kesalehan sosial?	SG
001 002 003 004 005 006 007 008 009 010 011	Menerima siswa Bernama John Paul yang mutasi dari luar kota yang latar belakangnya beragama non muslim yaitu Katolik dari sekolah SMA Bona Ventura Madiun. Kita melihat yang akreditasinya sama, maka kita bisa menerima. Ya akhirnya dia menyesuaikan kehidupan baru di sini. Memberikan hak yang sama terhadap semua siswa untuk bisa mengembangkan potensinya. Seperti salah satu siswa yang beragama Kristen Protestan yang Bernama Samuel yang dipercaya untuk menjadi ketua tim Basket SMAN 3 Ponorogo. Sekolah berusaha memberikan hak yang sama tanpa memandang latar belakang apapun.	
5	Kesalehan sosial merupakan..., bagaimana bentuk kegiatan yang di programkan sekolah dalam menciptakan kesalehan sosial?	BK
001 002 003 004 005 006 007 008 009 010	Kegiatan-kegiatan sekolah harus kita maksimalkan dengan sebaik-baiknya, harus mampu menyentuh semua siswa baik muslim maupun non muslim, baik yang menunjang akademiknya maupun karakternya. Beberapa kegiatan memang melibatkan partisipasi semua siswa baik muslim maupun non muslim, di antaranya adalah kegiatan Jum'at berkah yang biasanya di bawah pengawasan bapak Taufiq, bakti sosial, serta pembagian bingkisan ramadhan pada waktu bulan Ramadhan. Pembagian bingkisan ramadhan ini diikuti oleh siswa non muslim juga dengan semangat.	
6	Dari penerapan Pendidikan Islam Multikultural dalam rangka menciptakan kesalehan sosial ini, bagaimana implikasinya terhadap siswa secara pribadi, sekolah dan masyarakat?	IM
001 002	Dengan sinergi yang aman dan nyaman maka kita akan mendapatkan kenyamanan itu sendiri.	

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 06/W/06-02/2024
 Nama Informan : Samuel Agronessa
 Identitas Informan : Siswa beragama Kristen Protestan
 Hari /Tanggal Wawancara : Selasa, 06 Februari 2024
 Waktu Wawancara : 12.30 WIB
 Lokasi : Taman Sekolah SMAN 3 Ponorogo
 Wawancara dideskripsikan : Selasa, 06 Februari 2024 Pukul 16.00 WIB.

No	Data Wawancara	Koding
1	Bagaimana pengalaman anda ketika belajar di SMAN 3 Ponorogo ini dengan latar belakang yang minoritas?	KS
001 002 003 004 005 006 007	Saya selama sekolah di sini awalnya juga agak sedikit ada rasa yang beda, namun hanya sebentar, bahkan tidak ada susahnyanya, menikmati banget pokoknya, tidak ada diskriminasi sampai sekarang, dikatain apa begitu juga tidak ada, semenjak masuk sini sudah menikmati. Intinya teman-teman sudah sama-sama tahu dan paham akan memposisikan dirinya dengan yang lain agama.	
2	Bagaimana peran guru agama (PAI) dalam mendidik teman-teman?	SG
001	Pak Taufiq itu lebih ke disiplin, seperti kelengkapan siswa.	
3	Pengalaman anda ketika belajar di tempat peribadatan masing-masing untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu?	KS
001 002	Kalau saya mendapatkan materi selama seminggu sekali di gereja (GKJW), untuk belajar ilmu keagamaan dan juga ibadah.	
4	Bagaimana sekolah memberikan hak yang sama terhadap semua siswa terkhusus kepada yang non muslim seperti anda dalam program sekolah seperti organisasi atau ekstra kurikuler?	SG
001 002 003	Saya beruntung bisa ikut kegiatan ekstrakurikuler, yang hobiku kan basket, ya salah satu ekstrakurikuler yang hari ini sama teman-teman dikasih tanggung jawab sebagai ketua club.	
5	Bagaimana keterlibatan siswa non muslim dalam mensukseskan program sekolah seperti PHBI demi terciptanya kesalehan sosial di sekolah ini?	KS/IM
001	Jadi kalau pas acara apa itu isra' Mi'raj di sekolahan, biasanya	

002	semua siswa yang mayoritas muslim dihimbau untuk memakai	
003	baju muslim seperti memakai sarung dan baju muslim ya, nah itu	
004	saya juga ikut memakai sarung, memakai songkok juga malah,	
005	tidak ada himbauan khusus untuk siswa non muslim, namun	
006	saya menyesuaikan saja	

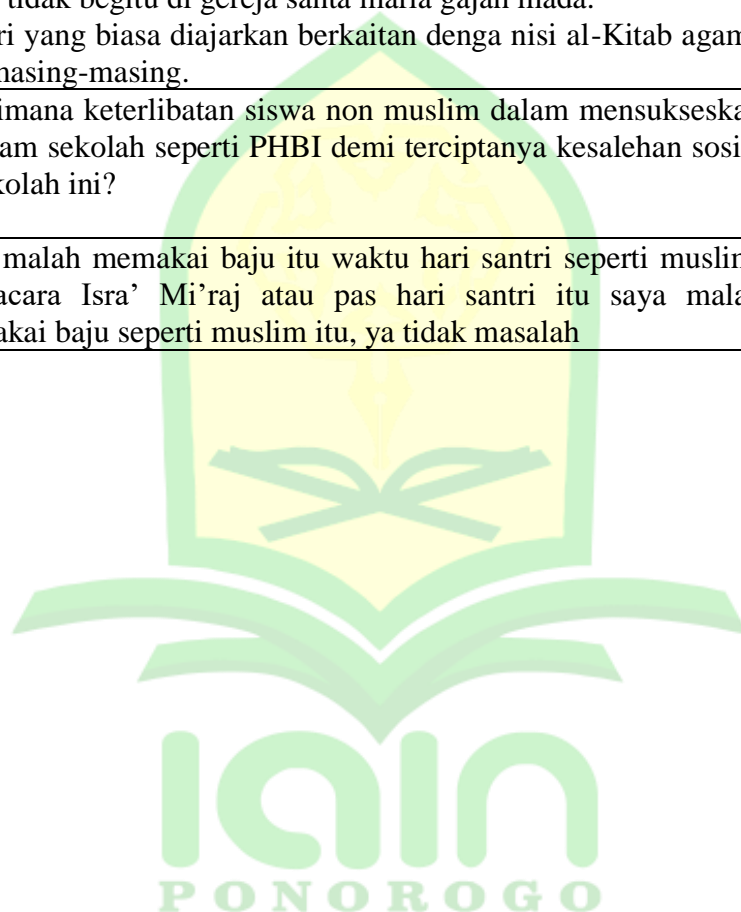


TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 07/W/06-02/2024
 Nama Informan : Giuseppina Camelia Dementieva Hale
 Identitas Informan : Siswa beragama Katolik
 Hari /Tanggal Wawancara : Selasa, 06 Februari 2024
 Waktu Wawancara : 12.30 WIB
 Lokasi : Taman Sekolah SMAN 3 Ponorogo
 Wawancara dideskripsikan : Selasa, 06 Februari 2024 Pukul 16.00 WIB.

No	Data Wawancara	Koding
1	Bagaimana pengalaman anda ketika belajar di SMAN 3 Ponorogo ini dengan latar belakang yang minoritas?	KS
001 002 003 004 005 006 007 008	Kalau aku mulai di SD hanya beberapa tahun saja, kemudian pindah di Katolik lagi, SMP masuk di Katolik, terus di SMAN 3 Ponorogo ini masuk negeri lagi, saya merasakan perbedaan, kalau di SMP dulu bebas mau berpakaian itu bebas, kalau di SMAN ini lebih berusaha untuk mengatur pakaian, batasan-batasan, yang awalnya tertekan menjadi terbiasa. Untuk masa penyesuaiannya juga lama, dulu di SMP itu kan boleh rambutnya di semir, sekarang harus menyesuaikan	
2	Bagaimana peran guru agama (PAI) dalam mendidik teman-teman?	SG
001 002 003 004 005 006 007 008 009	Menurut saya, pak Taufiq dan bu Aning sangat tegas sekali, ketegasan ini kepada semua murid, seperti dulu pernah dulu ada teman saya sekelas ada menurut saya melakukan penyimpangan agama, jadi ceritanya begini di instgramnya salah satu teman saya tertulis ada ayat-ayat di al-Kitab kita, yang mungkin itu adalah penyimpangan, habis itu saya ceritakan ke bu Aning, beliau langsung menegur anak tersebut. Agar tidak terjadi hal-hal di inginkan ke depannya. Beliau menegur siswa tersebut dengan baik-baik juga, akhirnya ya sudah selesai	
3	Berbagi pengalaman atau curhat hidup seperti apa ketika sama beliau bapak ibu guru PAI?	KS
001 002 003 004 005	Saya berbagi pengalaman sama pak Taufiq tentang saya yang pacaran beda agama yaitu dengan anak pondok. Sama beliau di nasehati bahwa jika seperti itu banyak konsekuensinya, harus ada aturan dan restu, jangan dipaksakan. Beliau adalah pendengar yang baik kalau saya curhat, jadi enak	

006	ketika saya sama beliau.	
4	Apa yang biasanya dilakukan ketika waktunya mata pelajaran PAI berlangsung?	KS
001 002	Saya ikut ke masjid, diajari pak Taufiq baca alif, ba' ta', saya juga bisa. Kalau tidak di kelas, saya ke kantin.	
5	Pengalaman anda ketika belajar di tempat peribadatan masing-masing untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu?	KS
001 002 003 004	Saya terkadang mendapatkan ilmu di gereja ratu damai slahung, kalau tidak begitu di gereja santa maria gajah mada. Materi yang biasa diajarkan berkaitan dengan al-Kitab agama kita masing-masing.	
6	Bagaimana keterlibatan siswa non muslim dalam mensukseskan program sekolah seperti PHBI demi terciptanya kesalehan sosial di sekolah ini?	KS/IM
001 002 003	Saya malah memakai baju itu waktu hari santri seperti muslim. Pas acara Isra' Mi'raj atau pas hari santri itu saya malah memakai baju seperti muslim itu, ya tidak masalah	



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 08/W/06-02/2024
 Nama Informan : Alberta Kefira Ahira Hendi Caroline
 Identitas Informan : Siswa beragama Katolik
 Hari /Tanggal Wawancara : Selasa, 06 Februari 2024
 Waktu Wawancara : 12.30 WIB
 Lokasi : Taman Sekolah SMAN 3 Ponorogo
 Wawancara dideskripsikan : Selasa, 06 Februari 2024 Pukul 16.00 WIB.

No	Data Wawancara	Koding
1	Bagaimana pengalaman anda ketika belajar di SMAN 3 Ponorogo ini dengan latar belakang yang minoritas?	KS
001 002 003 004 005 006 007 008 009	Kalau saya pada awalnya sempat takut, kira-kira bisa apa tidak ya beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan yang mayoritas Islam, karena lingkungan sosial sekolah berbeda dengan sebelumnya, namun lama kelamaan juga bisa menyesuaikan, bahkan saya juga sudah bisa memahami hal-hal yang menyangkut oh ini hanya bercandaan oh ini serius tentang agama, dan akhirnya nyaman juga, sampai sekarang, karena itu tadi sekolah atau bapak ibu guru itu sangat <i>care</i> dengan kita, tanpa memandang latar belakang kita	
2	Bagaimana peran guru agama (PAI) dalam mendidik teman-teman?	SG
001	sama guru di sini asik semua, nyaman.	
3	Bagaimana sekolah memberikan hak yang sama terhadap semua siswa terkhusus kepada yang non muslim seperti anda dalam program sekolah seperti organisasi atau ekstra kurikuler?	KS
001 002 003	Kalau saya ikut kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR), seperti lebih kepada kepenulisan dan kegiatan-kegiatan ilmiah begitu	

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 09/W/06-02/2024
 Nama Informan : I Gusti Agung Ayu Nandini Inten Anggraeni M
 Identitas Informan : Siswa beragama Hindu
 Hari /Tanggal Wawancara : Selasa, 06 Februari 2024
 Waktu Wawancara : 12.30 WIB
 Lokasi : Taman Sekolah SMAN 3 Ponorogo
 Wawancara dideskripsikan : Selasa, 06 Februari 2024 Pukul 16.00 WIB.

No	Data Wawancara	Koding
1	Bagaimana pengalaman anda ketika belajar di SMAN 3 Ponorogo ini dengan latar belakang yang minoritas?	KS
001 002 003 004 005 006 007 008	Kalau saya kan baru kelas X, jadi belum merasakan ini diskriminasi atau apa, sejauh ini masih aman. Jangan sampai ada diskriminasi. Ada bercandaan bau-bau agama, namun saya paham ini bercanda atau ini serius, sudah bisa membedakan. Seperti pas di absen dipanggil I Gusti Agung Ayu, terus teman saya bilang hindu, saya menganggap oh ini bercanda, jadi saya anggap hal biasa.	
2	Bagaimana peran guru agama (PAI) dalam mendidik teman-teman?	SG
001 002	Beliau ketika mengajar baik di dalam maupun di luar kelas asik banget.	
3	Apa yang biasanya dilakukan ketika waktunya mata pelajaran PAI berlangsung?	KS
001 002	kita dibebaskan, tapi saya diam di kelas, ikut pelajarannya, kalau pas ada game diajak game juga.	
4	Pengalaman anda ketika belajar di tempat peribadatan masing-masing untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu?	KS
001 002 003 004 005 006	Kalau aku biasa dikasih buku terus belajar mandiri, melalui WA terus dikasih tugas terus mengerjakan ini. Karena gurunya pengurus PHDI yang ada di Magetan jadi terkadang satu minggu itu dikasih tugas dan satu minggu tidak. Saya ketemu sama guru saya masih 3 kali selama tidak ketemu hanya diberikan materi atau tugas secara online. Guru juga mengontrol secara	
5	Bagaimana sekolah memberikan hak yang sama terhadap semua	KS

	siswa terkhusus kepada yang non muslim seperti anda dalam program sekolah seperti organisasi atau ekstra kurikuler?	
001	Kalau saya ikut English club	



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 10/W/06-02/2024
 Nama Informan : Nico Demus Putra Pratama Sunarto
 Identitas Informan : Siswa beragama Kristen Protestan
 Hari /Tanggal Wawancara : Selasa, 06 Februari 2024
 Waktu Wawancara : 12.30 WIB
 Lokasi : Taman Sekolah SMAN 3 Ponorogo
 Wawancara dideskripsikan : Selasa, 06 Februari 2024 Pukul 16.00 WIB.

No	Data Wawancara	Koding
1	Bagaimana pengalaman anda ketika belajar di SMAN 3 Ponorogo ini dengan latar belakang yang minoritas?	KS
001 002 003 004 005 006	Kalau saya itu sudah kebal dan tahan, soalnya saya sejak dari SD sudah pernah merasakan yang namanya diskriminasi, diejek, diolok-olok dan lain sebagainya, namun semakin lama hal tersebut saya tanggapi dengan biasa, karena kalau dibalas juga percuma, jadi sudah terbiasa, dan saya sudah dapat memahami dan membedakan ini bercandaan ini serius, ini tidak serius	
2	Bagaimana peran guru agama (PAI) dalam mendidik teman-teman?	SG
001 002	Bu nurul itu orangnya asik, tidak ada rasa takut ketika belajar sama beliau.	
3	Apa yang biasanya dilakukan ketika waktunya mata pelajaran PAI berlangsung?	KS
001 002	kita dibebaskan, tapi saya diam di kelas, ikut pelajarannya, kalau pas ada game diajak game juga, ke kantin juga pernah.	
4	Bagaimana sekolah memberikan hak yang sama terhadap semua siswa terkhusus kepada yang non muslim seperti anda dalam program sekolah seperti organisasi atau ekstra kurikuler?	KS
001 002 003	Kalau saya ikut Dewan Ambalan (DA) di kepramukaan sekolah sini, selain itu saya juga ikut basket. Ya satu club dengan Samuel ini.	

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 11/W/07-02/2024
 Nama Informan : Lintang
 Identitas Informan : Ketua Rohis
 Hari /Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Februari 2024
 Waktu Wawancara : 13.00 WIB
 Lokasi : Serambi Masjid SMAN 3 Ponorogo
 Wawancara dideskripsikan : Rabu, 07 Februari 2024 Pukul 17.00 WIB.

No	Data Wawancara	Koding
1	Ketika di kelas teman-teman ada yang beda agama bagaimana sikap kalian dalam menjaga keberagaman sosial?	KS
001	Kalau ada yang beda agama di kelas, ya kita paling menghormati	
002	aja, mengolok-olok itu kan tidak, ya kita seperti teman biasa.	
003	Kalau kita berbeda pendapat kita harus menghargai kita tidak	
004	boleh memaksakan mereka untuk mengikuti pendapat kita.	
005	Ketika menjalankan program sekolah seperti Isra' Mi'raj kita	
006	menghargai apa yang mereka lakukan, karena mereka mengikuti	
007	kegiatan tersebut. Kita tidak boleh mengolok-oloknya	
2	Bagaimana sikap kalian ketika menjalankan program bareng dengan non muslim atau berbeda pendapat dengan mereka?	KS
001	Kalau kita berbeda pendapat kita harus menghargai kita tidak	
002	boleh memaksakan mereka untuk mengikuti pendapat kita.	
003	Ketika menjalankan program sekolah seperti Isra' Mi'raj kita	
004	menghargai apa yang mereka lakukan, karena mereka mengikuti	
005	kegiatan tersebut. Kita tidak boleh mengolok-oloknya	
3	Menurut kalian bagaimana pengaruh circle atau kelompok kecil bestie terhadap keberagaman sosial di sekolah, baik dari sisi positif maupun sisi negatif?	IM
001	Segi positifnya kan membawa kebaikan contoh kalau ada salah	
002	satu teman kita yang susah untuk mengerjakan shalat maka harus	
003	dipaksa sama teman se circlenya yang akhirnya lama-kelamaan	
004	akan terbiasa. Kalau segi negatifnya contoh waktu pembagian	
005	kelompok ada yang tidak sesuai dengan circlenya maka akan	
006	menghambat kerjasama team.	
4	Kesan apa yang kalian rasakan disekolah ini dengan segala keberagamannya?	IM

001	Kalau hal yang paling menyenangkan bisa mendalami tentang	
002	agama lain juga, tapi nggak sampai masuk. Juga bisa berbagi	
003	ilmu dengan mereka tentang toleransi.	



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 12/W/07-02/2024
 Nama Informan : Azizah
 Identitas Informan : Anggota Rohis
 Hari /Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Februari 2024
 Waktu Wawancara : 13.00 WIB
 Lokasi : Serambi Masjid SMAN 3 Ponorogo
 Wawancara dideskripsikan : Rabu, 07 Februari 2024 Pukul 17.00 WIB.

No	Data Wawancara	Koding
1	Ketika di kelas teman-teman ada yang beda agama bagaimana sikap kalian dalam menjaga keberagaman sosial?	KS
001 002	Ya mungkin kondisi sosialnya sama aja tidak ngebeda-bedain, menghormati agama satu dengan yang lainnya	
2	Bagaimana sikap kalian ketika menjalankan program bareng dengan non muslim atau berbeda pendapat dengan mereka?	KS
001 002	Ya kalau berbeda pendapat kita harus saling menghargai dan menghormati	
3	Menurut kalian bagaimana pengaruh circle atau kelompok kecil bestie terhadap keberagaman sosial di sekolah, baik dari sisi positif maupun sisi negatif?	IM
001 002	Alhamdulillah sampai saat ini baik-baik saja, dan bisa menjadi penyemangat malah.	
4	Kesan apa yang kalian rasakan disekolah ini dengan segala keberagamannya?	IM
001 002 003	Kalau say kan dari SD sampai SMP sekolahnya di Islam, mulai merasakan perbedaan di SMA ini. Benar-benar merasakan yang namanya apa itu toleransi.	

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor : 01/O/21-11/2023
Kegiatan Observasi : Proses Pembelajaran PAI
Tanggal : 21 November 2023
Tempat Observasi : Serambi Majid SMAN 3 Ponorogo



Kegiatan pembelajaran keagamaan kepada siswa sebagai pembiasaan meningkatkan keyakinan terhadap agamanya.

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor : 02/O/07-02/2024
Kegiatan Observasi : Penggalian Data Dengan Waka Kurikulum
Tanggal : 07 Februari 2024
Tempat Observasi : Di Kantor Waka Kurikulum



SMAN 3 Ponorogo selalu menjalin komunikasi dalam melihat perkembangan potensi siswa-siswinya termasuk peningkatan pemahaman keagamaan masing-masing secara pengetahuan maupun praktek ibadanya dengan para tenaga pendidik non muslim. Dalam meningkatkan kualitas sekolah baik akademik maupun non akademik maka perlu adanya komunikasi yang berkesinambungan dalam menjaga keberagaman sesuai penjelasan strategi sekolah.

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor : 03/O/29-11/2023
Kegiatan Observasi : Penggalan Data Dengan Guru PAI
Tanggal : 29 November 2023
Tempat Observasi : Di Kantor Guru



Penggalan Data tentang perkembangan siswa harus terpenuhi fasilitasnya. Strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan untuk semua siswa-siswinya harus mengacu pada tujuan pendidikan itu sendiri. Sinergi antar semua pihak menjadi kunci utama.

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor : 04/O/29-11/2023
Kegiatan Observasi : Penggalan Data Dengan Siswa Non Muslim
Tanggal : 29 November 2023
Tempat Observasi : Taman Sekolah



Melihat kondisi siswa dalam bergaul dan berteman dengan satu sama lain baik muslim maupun non muslim.

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor : 05/O/07-02/2024
Kegiatan Observasi : Penggalan Data Dengan Pengurus Rohis
Tanggal : 07 Februari 2024
Tempat Observasi : Serambi Masjid



Penggalan data tentang keterlibatan siswa muslim dalam bergaul dengan siswa non muslim.

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Nomor : 01/D/07-02/2024
 Dokumentasi : Struktur Organisasi SMAN 3 Ponorogo
 Tanggal : 07 Februari 2024
 Tempat Dokumen : Depan Kantor



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Nomor : 02/D/21-11/2023
Dokumen : Gelar Budaya
Tanggal : 21 November 2023
Tempat Dokumen : Kantor SMAN 3 Ponorogo



Gelar budaya sebagai bentuk kegiatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia.

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Nomor : 03/D/13-06/2024
Dokumen : Data Semua Siswa dan Khusus Non Muslim
Tanggal : 13 Juni 2024
Tempat Dokumen : Kantor SMAN 3 Ponorogo

DATA KEADAAN SISWA SMA NEGERI 3 POOROGO

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH	KETERANGAN
	L	P		
X - A	13	22	35	
X - B	13	22	35	
X - C	14	22	36	
X - D	14	22	36	
X - E	14	22	36	
X - F	14	22	36	
X - G	14	22	36	
X - H	14	22	36	
X - I	14	22	36	
X - J	11	23	34	
X - K	19	16	35	
JUMLAH	154	237	391	
XI - A	16	19	35	
XI - B	13	22	35	
XI - C	13	22	35	
XI - D	12	23	35	
XI - E	12	23	35	
XI - F	12	23	35	
XI - G	13	22	35	
XI - H	14	22	35	
XI - I	12	24	36	
XI - J	11	25	36	
JUMLAH	128	225	353	
XII IPA 1	10	25	35	
XII IPA 2	12	24	36	
XII IPA 3	11	24	35	
XII IPA 4	11	24	35	
XII IPA 5	10	24	34	
XII IPA 6	12	23	35	L + P
XII IPA 7	9	25	34	25 + 169 = 244
XII IPS 1	10	26	36	29 + 73 = 102
XII IPS 2	10	25	35	= 346
XII IPS 3	9	22	31	
JUMLAH	104	242	346	

TOTAL SISWA KLS X,XI,DAN XII = 1.090

No	Nama	Kelas	Agama
1	Olivia	X K	Kristen Protestan
2	Naomi Asty Maharani	X J	Kristen Protestan
3	Ferlita Amelia A	X H	Kristen Protestan
4	I G A A Nandini Inten Anggraini	X G	Hindu
5	Nicodemus Putra Pratama	X D	Kristen Protestan
6	Alberta Kafira Ahira H	X D	Katolik
7	Ariel Luznando Suptoyo	X A	Kristen Protestan
8	Samuel Agronessa	XI J	Kristen Protestan
9	Albertus Galang Satria W	XI J	Kristen Protestan
10	Angela Merici R	XI H	Katolik
11	Fransisca Melisa Putri	XI G	Katolik
12	Giuseppina Carmelita D	XI E	Katolik
13	Kevin Eka Saputra	XI B	Kristen Protestan
14	Vio Ferdiana	XII IPS 3	Kristen Protestan
15	Monica Gracesia	XII A7	Kristen Protestan
16	Jonathan Mario S	XII A6	Kristen Protestan
17	John Paul Gratiano	XII A6	Katolik



Lampiran Lembar Surat Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3
PONOROGO**

JL Laks Yos Soedarso III/ 1 Telp 0352 - 481525 Ponorogo
Fax : 0352 – 481525, email : guru@smaga-ponorogo.sch.id

PONOROGO

Kode Pos : 63415.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 072/177/101.6.19.3/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SASMITO PRIBADI M.Pd**
Nomor Induk Pegawai : 19730101 200501 1 014
Pangkat, Gol Ruang : Pembina Tk I, IV/b
Jabatan : Kepala SMA Negeri 3 Ponorogo

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : IBNU HAMDAN MUZAKKI
Tempat tanggal, lahir : Ponorogo, 22 Maret 1998
No. Induk Mahasiswa : 505220012
Status : Mahasiswa IAIN Ponorogo
Program Studi/ Fak : Pendidikan Agama Islam
Judul Observasi : “ Revitalisasi Nilai _ nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial di SMA Negeri 3 Ponorogo “

telah melaksanakan Penelitian SMA Negeri 3 Ponorogo pada tanggal 6 November 2023 sd 12 Februari 2024 dengan baik.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ibnu Hamdan Muzakki
 Tempat/tgl. Lahir : Ponorogo, 22 Maret 1998
 Alamat : Madusari Siman Ponorogo
 Nama Ayah : AH. Syaifuddin
 Nama Ibu : Siti Fatkhul Jannah
 No. HP : 085234434328
 Email : ibnu.hamdan.muzakki@iainponorogo.ac.id
hamdanmuzakki9@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Madusari : 2005 - 2011
2. MTs. Al-Islam Joresan : 2011 - 2014
3. MA Al-Islam Joresan : 2014 - 2017
4. S1 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo : 2017 – 2021
5. S2 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo : 2022 - Sekarang

B. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Genius Yatim Mandiri Ponorogo

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua OPMI Al-Islam Joresan
2. Ketua HMJ PAI IAIN Ponorogo
3. Ketua DEMA FATIK IAIN Ponorogo
4. Koord Kemenag DEMA IAIN Ponorogo
5. UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo
6. Jaringan Komunikasi PMII
7. Instruktur PW IPNU Jawa Timur
8. Kaderisasi Ansor

D. Karya Ilmiah

1. Pancasila Sebagai Sistem Etika Dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama di Indonesia

<https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/939>

2. Analisis Kepribadian Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Multikultural di Era 4.0
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/11131>
3. Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Terhadap Pendidikan di Era Disrupsi Menurut Nahlawi
<https://edukhasi.org/index.php/jip/article/view/133>
4. Urgensi Materi Mahfudzat Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Anak di Sanggar Genius Ngrupit
<https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/411>
5. *Prophetic Social Concept of Kuntowijoyo in Strengthening the Values of Islamic Education in Schools*
<https://prosiding.iaiponorogo.ac.id/index.php/aicied/article/view/1210>

